

**PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PROGRAM BOARDING  
SCHOOL**

**(Studi Kasus di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu Malang)**

Tesis

OLEH:

LINTANG SORAYYA SURYA PUTRI

NIM 13771006



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

# **PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL**

**(Studi Kasus di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu)**

Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

OLEH  
Lintang Sorayya Surya Putri  
NIM 13771006

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

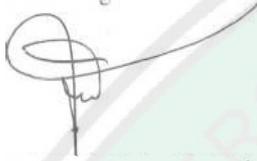
**2016**

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School (Studi Multi Kasus di SMA Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang , 25 Mei 2016

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507 17198203 1005

Malang , 25 Mei 2016

Pembimbing II



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP.197008 13200112 1001

Malang , 25 Mei 2016.

Mengetahui,  
Ketua Program Magister



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.  
NIP. 196712 20199803 1002

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

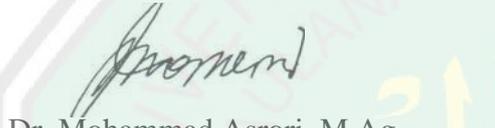
Tesis dengan Judul Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School (Studi Kasus di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 2 Juni 2016

Dewan Penguji,



Dr. H. Zainuddin M.A.  
NIP. 19620507 199501 1001

(Ketua)



Dr. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 19 3691020 200003 1001

(Penguji Utama)



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507 17198203 1005

(Anggota)

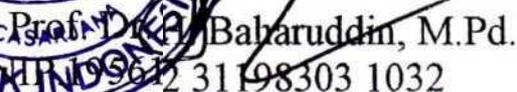


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP.197008 13200112 1001

(Anggota)



Mengetahui  
Direktur Pasca Sarjana



Prof. Dr. A. Baharuddin, M.Pd.  
NIP. 195612 31198303 1032

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lintang Sorayya Surya Putri  
NIM : 13771006  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Penelitian : Pendidikan Akhlak melalui Program  
Boarding School (Studi Kasus di SMA Al-Izzah  
Internasional Islamic Boarding  
School Batu)

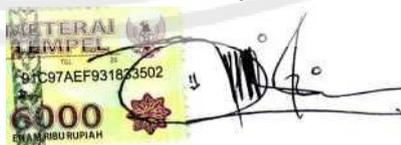
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsure-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 25 Mei 2016

Hormat Saya



Lintang Sorayya Surya Putri

NIM. 13771006

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Tiada kata dan rasa yang patut ku ungkapkan selain syukur kehadiran-Mu yaa Rabb ku Sujud syukur ku persembahkan kepada sang Khalik, Tuhan yang Maha Agung nan Maha Bijaksana nan Maha Pengasih, atas takdir-Mu yang yang menuntunku menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan senantiasa bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Engkau berikan ku kesempatan hingga sampai dipenghujung perjuangan ku.*

*Segala Puji Bagi Mu ya Allah*

*Semoga keberhasilan ini menjadi suatu langkah awal bagiku untuk meraih impian dan cita-cita ku*

*Lantunan Qur'an beriring sholawat ku mengucap, menadahkan doa dalam syukur tiada hentinya, terimakasih untukmu.*

*TESIS ini*

*Kupersembahkan untuk :*

*Yang selalu ku*

*Ayahanda **Drs. H.Mujahiddin** dan Ibunda **Hj. Trisnaning Rahmania, M.Si***

*Tiada hentinya memberiku nasihat, semangat, motivasi, doa, serta cinta kasih yang tak pernah pudar.*

*Tak pernah letih untuk selalu berkorban, berjuang dalam hidupmu demi kehidupan ku dengan ikhlas kau berikan segalanya dukungan moril maupun materiil.*

*Untuk mu Ayah dan Ibu Always Loving you...*

*Tak terlupakan Eyang Kakung **H. Moh. Anshor** dan Eyang Putriku **Hj. Muchsonah***

*Di usia senjamu pun masih memberiku doa dan dorongan besar untuk mengiringi cucumu ini berhasil meraih harapan-harapannya*

*Ku persembahkan pula Karya kecilku ini untuk kedua kasih ku yang sangat berarti...*

*Teruntuk Suamiku tercinta **BRIGADIR Chandra Juninto Kurniawan..***

*Terimakasih atas dukungan, motivasi, dan kesempatan yang engkau izinkan kepada ku, akhirnya telah ku capai apa yang menjadi harapan ku.*

*Dan berhasil mencapai perjuangan kita dalam melewati semua halang dan rintang dengan gigih*

*My Beloved Husband*

*Untuk putraku yang Tersayang **Aufar El Qaddafa Haedar Zavair..***

*Kasih dan cinta yang selalu tercurah kepadamu nak..*

*Yang selalu menjadi motivasiku dalam setiap melaksanakan amanah Allah*

*Semoga segala upaya dan daya ini selalu diridhoi oleh Allah SWT.*

## MOTTO

**“Cara Terbaik dalam menemukan dirimu adalah memaknai segalanya karena Allah, tiada amalan yang berguna tanpa mengharakan keridhaan Allah”**

**Berangkat dengan penuh keyakinan**

**Berjalan penuh keikhlasan**

**Melaksanakan dengan penuh keistiqomahan**

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٦٦﴾

*barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs. At-Thalaq : 2-3)*

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah : 216)*

## ABSTRAK

**Putri Lintang Sorayya Surya, 2016.** *Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.* Tesis, prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (2) Dr. Rahmat Aziz, M.S.i.

---

*Kata kunci: Akhlak, Pendidikan Akhlaq, Boarding School*

Pendidikan akhlak yang dimaksudkan usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar tertanam dan membentuk akhlak dalam diri seseorang. Dengan tuntutan memperbaiki akhlak dan moral remaja maka seiring perkembangan zaman dengan analisis kebutuhan lapangan sehubungan dengan desakan masyarakat mengharapkan putra-putri mereka tidak hanya menguasai dalam bidang sains dan teknologi dan juga mengatasi krisis moral. Islamic boarding school merupakan salah satu bentuk recovery model pendidikan akhlak pada peserta didik yang menjadi salah satu solusi jitu dengan konsep program yang ditawarkan sistem pendidikan ke-Islamannya yang sejajar atau seimbang dengan ilmu umum,

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan akhlak melalui program boarding school di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.; (2) Menganalisis model pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.; (3) Menganalisis dampak adanya pendidikan akhlak melalui program Boarding School terhadap peserta didik di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam perjalanan pengumpulan data, penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, wawancara mendalam. Adapun informan peneliti adalah kepala sekolah, kepala asrama, guru, musyirifah, dan santri.

Dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan dalam implementasi pendidikan akhlak melalui boarding school, (1) Implementasi pendidikan akhlak dengan konsep yang terbagi atas dua kurikulum yang mendukung pendidikan akhlak (*core dan extra curicullum*) serta konsep kegiatan boarding school secara non formal diluar jam pelajaran yang dilaksanakan secara tertib. (2) Dari rancangan sistem diterapkan berbagai model antara lain uswah, pembelajaran formal (kisah/cerita dan Tanya jawab), pembiasaan, pemberian penghargaan dan hukuman (motivasi), pengasuhan dan pengawasan. (3) Program kegiatan Boarding school berdampak positif bagi peserta didik diantaranya secara langsung siswa mendapatkan teladan dari guru dan tidak sekedar mendapatkan pengetahuan teoritik, kegiatan yang dirancang dalam boarding school meminimalisir karakter buruk santri, kesadaran dan kebersamaan tinggi muncul dalam melaksanakan aturan yang dipicu oleh kondisi faktor lingkungan, kegiatan santri terarah dan bersifat positif. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwasannya: Implementasi pendidikan akhlak melalui program Islamic Boarding School perlu diterapkan sebagai bentuk pembaharuan dalam pola pendidikan Islam terlebih dalam pendidikan akhlak bagi peserta didik, pola pendidikan tersebut akan sangat efektif dengan didukung lingkungan sekolah yakni yang tersistem boarding school.

## ABSTRACT

**Putri Lintang Sorayya Surya, 2016.** *Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.* Tesis, prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (2) Dr. Rahmat Aziz, M.S.i.

---

Keywords: Morals, Akhlaq Education, Boarding School

Moral education which meant a conscious effort to prepare students through guidance, instruction, and training to be embedded and form a character in a person. With the demands edify and moral adolescents it over the development period with a needs analysis with respect to public pressure field expect their children not only master in the field of science and technology and also address the moral crisis .. Islamic boarding school is one form of recovery model of moral education learners who became one of the surefire solution to the concept at their Islamic education system that is aligned or balanced with general knowledge,

The purpose of this research are: (1) describe and analyze the implementation of moral education through boarding school program in SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu; (2) to analyze the moral education models applied in SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Bat; (3) To analyze the impact of their moral education through the program Boarding School to high school students in Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.

This type of research used by the author is using a qualitative approach with case studies. In the course of data collection, research using the method of documentation, observation, in-depth interviews. The informant is the principal investigator, matron, teacher, musyrifah, and students.

From this study, researchers found some of the findings in the implementation of moral education through boarding school, (1) Implementation of moral education with the concept, divided into two curricula that support moral education (core and extra Curicullum) and the concept of activities boarding school in non-formal outside of school hours are carried out in an orderly manner. (2) From the system design applied to a variety of models, among others uswah, formal learning (story / stories and Q & A), habituation, rewards and punishments (motivation), upbringing and supervision. (3) The program of activities Boarding school had a positive impact for learners of which direct students get the example of the teacher and not just gain theoretical knowledge, activities designed to boarding school to minimize the bad character of students, awareness and togetherness high-emerged in implementing the rules that are triggered by conditions environmental factors, the activities of students focused and positive. The impact of this research can be concluded: Implementation of moral education through a program of Islamic Boarding School need to be applied as a renewal form in the first pattern of Islamic education in moral education for students,

the educational patterns will be very effective with the support of neighborhood schools which have boarding school system.



## مستخلص البحث

فوتري لنتاج صريا سوريا.٢٠١٦, تربية الأخلاق عبر برنامج المدرسة المعهدية في مدرسة العزة الثانوية الإسلامية المعهدية باتو. دراسة العليا، قسم التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

مشرف: (١) بروف. الدكتور الحج مولياي الماچستير (٢) الدكتور رحمة عزيز الماچستير

الكلمة الرئيسية: أخلاق، تربية الأخلاق، نموذج تربية الأخلاق، المدرسة المعهدية

المراد بتربية الأخلاق السعي الواعي في إعداد الدارسين عبر الإشراف والتعليم والتدريب ليكونوا متمسكا بالأخلاق ولتكوين سلوكهم. مطالبة تحسين أخلاق الشباب في هذا الزمان و تحليل الحاجة، يرجى الولد لا يستوعب العلوم فقط ولكن الأخلاق أيضا. المدرسة المعهدية إحدوي وجود الاسترداد لتربية الأخلاق لدى الدارسين التير تنزن بين علوم الدين و العلوم العامة.

الهدف لهذا البحث: ١- الوصف التحليل لتطبيق تربية الأخلاق عبر برنامج المدرسة المعهدية في مدرسة العزة الإسلامية باتو. ٢- تحليل نموذج تربية الأخلاق المطبق في هذه المدرسة. ٣- تحليل الأثر بوجود تربية الأخلاق عبر برنامج المدرسة المعهدية في مدرسة العزة الإسلامية باتو.

نوع البحث المستخدم هو دراسة الحالة بمدخل كفي. يستخدم الباحث طريقة وثيقية، وملاحظة ومقابلة دقيقة لجمع البيانات. أما مخبرون للباحث فهم رئيس المدرسة ومدير المعهد والمدرسون والمشرفات والطلاب.

من هذا البحث يجد الباحث أن: ١- تطبيق تربية الأخلاق بتقسيم المنهجين التي تدفع تربية الأخلاق (core dan extra curicullum)، و مفهوم أنشطة المدرسة المعهدية خارجة الحصة يجري جيدا ومنظما. ٢- من تخطيط المنهج يطبق كثير من النموذج منها أسوة، و تعليم بالقصة وممارسة واعطاء الهدايا وعقاب ومراقبة. ٣- برنامج أنشطة المدرسة المعهدية له أثر إيجابي للدارسين منها يجد الدارسون القدوة المباشرة من المدرسين وليس يدرك العلوم نظريا، والأنشطة المقدمة يقلل سوء الأخلاق لدى الدارسين، الوعي والجماعة الشديد يظهر عند

أداء الوظيفة، انشطة الدارسين مركزة إيجابية. ونتيجة البحث تدل على أن تطبيق تربية الأخلاق عبر عبر برنامج الدراسة المعهدية في مدرسة العزة الإسلامية باتو مرجو للتطبيق كتكوين التجديد في نظام التربية الإسلامية و بالإضافة في تربية الأخلاق للدارسين، هذا النظام سيكون فعالا بدعم البيئة الطيبة يعني المدرسة المعهدية.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah*, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain wujud syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada tara, sehingga tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School (Studi Kasus di SMA Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, serta support dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Mudji Raharjo dan Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Baharuddin atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin atas motivasi, koreksi dan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Prof. Dr H. Mulyadi, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis. .
4. Dosen pembimbing II, Dr H. Rahmat Aziz , M.Si atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staff TU Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua civitas SMA Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School khususnya Kepala Sekolah Bpk Noor hariyanto, S.Si, Kepala Asrama Ustadzah yusri Sofia, M.S.i, dan Guru Akhlak Bpk Nanang Setiyobudi, S.Fil. I. serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Orang Tua, Drs. Mujahidin dan Dra. Trisnaning Rahmania, M.Si. Kakek dan Nenek, Drs. H. Moh. Anshor Hadi Surya dan Hj. Muchsonah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
8. Putra tercinta, Aufar El Qaddafi Haedar Zavair yang selalu menjadi semangat dan inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi
9. Suami tercinta, Chandra Junianto Kurniawan yang memberikan bantuan materiil maupun dorongan moril dan pengertian selama studi.

10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap kepada para pembaca yang budiman, untuk memerikan kritik dan saran yang konstruktif terhadap tesis ini. Sebab penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna.

Akhirnya, penulis pun bermunajat semoga tesis yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam, sehingga bisa menjadi bagian dari tafakkur yang berpahala. Amin ...

Batu, 10 Maret 2016

Lintang Sorayya. S.P

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Mafaat Penelitian .....	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	19
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>21</b>
A. Akhlak.....	21
1. Pengertian Akhlak .....	21
2. Macam-macam Akhlak .....	27
B. Pendidikan Akhlak.....	30
1. Pendidikan .....	30
2. Hakikat Pendidikan Akhlak .....	33
C. Boarding School .....	38
1. Pengertian Boarding School.....	38
2. Latar Belakang Berkembngnya Boarding School.....	42

3. Karakteristik Sekolah Berkonsep Boarding School .....	43
4. Perbedaan Sekolah Umum dan Sekolah Bersistem Boarding School ...	44
5. Keunggulan dan Manfaat Boarding School .....	46
D. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Boarding School .....	49
1. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School .	49
2. Model Pendidikan Akhlak pada Boarding School .....	50
3. Implikasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School .....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	64
B. Lokasi Penelitian.....	68
C. Kehadiran Peneliti.....	69
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisa Data .....	77
G. Uji Hasil Keabsahan Data.....	80
H. Tahap Penelitian .....	81
I. Sistematika Pembahasan.....	83
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
A. Profil SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu .....	85
B. Paparan data dan temuan Penelitian .....	101
1. Implementasi Pendidikan Akhlak Al-Izzah Islamic boarding School	108
2. Model Pendidikan Akhlak di SMA Al-Izzah Islamic boarding School	127
3. Dampak Pendidikan akhlak melalui Program Boarding School bagi	
Siswa .....	168
C. Temuan Penelitian .....	171
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>173</b>
A. Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik melalui Program Boarding	
School .....	173
B. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam kurikulum Pendidikan Akhlak	
SMA Al-Izzah Program Boarding School .....	173
C. Model Pendidikan Akhlak di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School ..	185
D. Dampak Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School .....	191

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>196</b>
A. Kesimpulan .....	196
B. Saran .....	198
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>201</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>207</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya .....	15
2.1 Perbedaan Sistem Sekolah Umum dengan Sekolah Boarding .....	50
2.2 Perbedaan Fungsi Sekolah Umum dengan Sekolah Boarding .....	52
3.1 Tipe Desain Rancangan Penelitian .....	67
3.2 <i>Setting</i> dan Peristiwa yang diamati .....	76
3.3 Jenis Dokumen yang Diperlukan.....	79
4.1 Data Jumlah Siswa tahun 2015/2016.....	104
4.2 Kegiatan Pembinaan Boarding School .....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya .....	74
2.1 Temuan Penelitian .....	172



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Struktur Organisasi Unit SMA LPMI Al-Izzah Islamic Boarding School Batu ..	207
II. Pembagian Jadwal Pelajaran Ulumuddin.....	209
III. Format Silabus Pelajaran Akhlak (Materi Ulumuddin).....	211
IV. Bentuk Penghargaan dan Sanksi.....	215
V. Instrumen Wawancara .....	220
VI. Dokumen Gambar Penelitian.....	225



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Fungsi dari lembaga pendidikan adalah memberikan kemungkinan terbaik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan minat kelompok masyarakat itu. Salah satu diantaranya adalah agama. Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah bagaimana mereka dapat hidup dalam masyarakat secara baik yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat serta bagi Allah zat yang menciptakannya. Pemuka-pemuka masyarakat memandang untuk dapat menjadikan manusia bertaqwa sesuai dengan ajaran agama, perlu diberikan melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu agama (pendidikan akhlak) merupakan satu jenis mata pelajaran yang harus diberikan pada anak-anak. Dengan adanya konsep pendidikan akhlak yang diberikan diharapkan dapat membentuk perilaku peserta didik sehingga menjadi sebuah kepribadian berakhlaqul karimah.

Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat manusia hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol phisis dan sosial bagi individu dan masyarakat.<sup>1</sup> Manusia selain makhluk individual dan sosial, ia juga makhluk berketuhanan, sehingga fitrah mereka adalah menjadi manusia yang beriman dan beradab. Oleh karena itu pemahaman akhlak dan perkembangan individu

---

<sup>1</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hal. 89

perlu dilengkapi dengan pemahaman akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dari individu yang bersangkutan.

Dalam masa remaja ini sering timbul masalah-masalah yang menyangkut generasi muda terutama adalah masalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) diantaranya masalah bersumber kepada penyalahgunaan obat terlarang yang menimbulkan *depressan*, *Kallu Sinogeen* yakni tidak mampu membedakan yang nyata dan fantasi. Dengan adanya gejala ini remaja tidak mau berikhtiar tetapi segala keinginan dan kebutuhan itu ada. Pergaulan remaja semakin bebas dan banyak menganggap sepele terhadap haknya masing-masing, mereka mengelabui diri seperti melanggar norma-norma susila. Adanya kenakalan remaja juga disebabkan oleh media masa yang menimbulkan efek yang kurang baik. *Nonschooling gap* atau jurang keterlantaran pendidikan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar nilai kebanyakan dari budaya populer dan media massa. Pengaruh kolonialisme yang membawa pengaruh budaya materialisme, skularisme, dan individualisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tidak bisa dihapus pada pola pikir dan sistem nilai di dunia Islam saat ini.<sup>2</sup> Kepedulian terhadap urgensi penanaman pendidikan akhlak kepada peserta didik selain karena faktor-faktor negatif yang menjadi problem kepribadian remaja, juga memberikan penguatan pada peserta didik untuk menyaring berbagai pengaruh globalisasi yang menyerang aspek moral dan mental serta kehidupan masyarakat di era modern yang mengglobalnya

---

<sup>2</sup> Zainuddin, *Reformulasi Paradigma Transformatif dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hal. 2

budaya sehingga tidak ada sekat dan secara tidak langsung menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis, jika dibiarkan akan merusak masadepan.<sup>3</sup>

Sebagai solusi dalam menangani masalah tersebut membutuhkan berbagai faktor yang berkaitan dengan uang, ilmu pengetahuan, dan teknologi disertakan penguatan dalam sisi religius yakni pendidikan agama Islam terutama pada bidang mental dan spiritual serta akhlak yang baik.<sup>4</sup> Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan anatar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>5</sup> Dengan demikian konsep pendidikan agama Islam harus mengembangkan program pendidikan yang memfokuskan pada akhlaq dan pengajaran nilai, yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia, disamping juga mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam berkomunikasi dan hubungan interpersonal, pelatihan pelayanan masyarakat dan kepemimpinan, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.<sup>6</sup>

Sejalan dengan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga yang ditentangkan pada pengalaman agama yang terkait erat dan

---

<sup>3</sup> Muastafa Rembang, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Krisis Merumuskan Pendidikan ditengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 223

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm.xv

<sup>5</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75-76

<sup>6</sup> Zainuddin, *Reformulas Paradigma*, hal. 20.

etika, moral dan akhlak. Untuk ini Nurcholish Madjid memiliki perhatian yang luar biasa, agar ummat islam memiliki komitmen terhadap tegaknya etika, moral dan akhlak. Dalam berbagai kesempatan dalam tulisanya. Ia banyak menyinggung kehancuran suatu bangsa dari sejak zaman klasik yang penyebab utamanya adalah akhlak. Dalam berbagai kesempatan ia mengingatkan bahaya dengki atau *hasad* yang dapat memakan segala kebaikan, dan merupaka pangkal kesengsaraan. Ia mengingatkan agar manusia menahan amarah, mengendalikan hawa nafsu, taat karena benar, satu kata dan perbuatan, memperhatikan perkataan orang lain, hormat pada tua, dalam bekerja hendaknya berorientasi pada prestasi, bukan prestise, agak berfikir dan bertindak strategis, fitrah dan akhlak, akhlak dan kemajuan bangsa, hubungan amal saleh dan kesehatan jiwa, menjauhi kemewahan, mau mengatakan yang benar walaupun terasa pahit, mau berkorban, mau berderma bakti.<sup>7</sup>

Akhlaq merupakan sumber utama dari filosofi manusia yang beradab, perilaku tidak jauh dari peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin, dan Simon, mengatakan: “ *Values are general guides to behavior which tend to give direction to life.*” Jadi nilai itu merupakan pandangan untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.<sup>8</sup>

Moralitas (bagian dari akhlak) merupakan bagian dari agama, moralitas merupakan bagian dari domain agama yang secara khusus memberi pedoman bagaimana manusia seharusnya beringkah laku sesuai ajaran

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 178

<sup>8</sup> Sutarjo Adissilo. *PEMBELAJARAN Bilai Karakter Konstrktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Raja Grafindo persada: Jakarta. 2012), Hal. 59

agama. Maka agama merupakan sumber utama dari moralitas manusia (akhlaq). Perbuatan atau perilaku yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai, agama, akhlaq masyarakat jika perilaku itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata karma di dalam pergaulan masyarakat, serta akan menjadi pribadi yang sholeh dihadapan Allah Swt.

Pendidikan agama merupakan sebagian dari moralitas yang mengarahkan manusia dalam berperilaku, sebagaimana Filusuf Frederich Nietzsche berpendapat bahwa agama merupakan penjabaran dari moralitas. Prinsip-prinsip dari moralitas itulah yang dijabarkan menjadi ajaran agama, yang kadang kala rincian agama begitu detail sehingga terlepas dari moralitas dasarnya.<sup>9</sup>

Seiring dengan analisis kebutuhan lapangan sehubungan dengan desakan masyarakat yang segera untuk meningkatkan *output* lembaga pendidikan dimana masyarakat mengharapkan anaknya tidak hanya menguasai dalam bidang sains dan teknologi, akan tetapi mereka juga mengharapkan pendidikan kini bisa mengatasi krisis moral yang terjadi di tengah-tengah era globalisasi seiring majunya teknologi sehingga lembaga pendidikan diharapkan memiliki program yang efektif dalam membina akhlak siswa sehingga diharapkan dapat mencetak menjadi ulama yang berintelektual. Melalui program Boarding school yang kini sedang menjamur dimana program ini merupakan terobosan baru.

---

<sup>9</sup> Sutarjo Adissilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Hal. 50

Perwujudan dari prosedur pembentukan akhlak bagi peserta didik maka manusia tak lepas dari sasaran pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki perbedaan dari makhluk ciptaan Allah Swt lainnya. Manusia sebagai *animal educandum*, secara bahasa berarti bahwa manusia merupakan hewan yang dapat didik dan harus mendapatkan pendidikan.<sup>10</sup> Dari pengertian tersebut secara tidak langsung bahwa terdapat perbedaan antara manusia dengan hewan. Bahwa manusia mempunyai kepribadian yang membentuk akhlaq mereka.

Upaya untuk membina akhlak peserta didik maka pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didik secara terpadu yakni mengembangkan sikap, mental anak, hati nurani anak, sehingga ia sensitive terhadap masalah kemanusiaan, ketuhanan, dan lingkungan melalui sebuah pendidikan. Konsep ini senada dengan pendidikan Indonesia yang diharapkan agar menunjang kepribadian yang religious, sebagaimana UUD 1945 Pasal 31, ayat 3 berisi, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, yang daitur dengan undang-undang, jabaran UUD 1945 dituangkan dalam Undang-undang no.20, tahun 2003, pasal 3 menyebutkan, pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>10</sup>Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 39

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam membina akhlak anak, yang sesungguhnya pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia. Dan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia yang diformalkan dalam bentuk sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seutuhnya.

Pendidikan akhlaq (agama) sebenarnya bukanlah hal asing lagi di Indonesia, pasca kemerdekaan Indonesia pendidikan agama mulai merangkak untuk memperjuangkan eksistensinya ditengah kehidupan masyarakat. Kini era globalisasi menjadi suatu masalah yang perlu dipikirkan dan semakin merusak moral calon generasi unggul, maka perlu adanya recovery dalam hal pembinaan akhlaq pada peserta didik. Islamic Boarding School menjadi salah satu solusi jitu dengan konsep program yang ditawarkan pada sistem pendidikan keislamannya, untuk mencapai tujuan peningkatan akhlaq serta munculnya kesadaran perilaku religious bagi peserta didik. Sehingga dewasa ini semakin menjamur sekolah berkonsep Islamic Boarding School yang mengunggulkan kegiatan keagamaan namun tak meninggalkan kurikulum umumnya.

---

<sup>11</sup> *Tujuan Pendidikan Nasional* (<http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html>), diakses 15 Juli 2015)

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus mempersiapkan peserta didik untuk melaksanakan peranan yang menurut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama, Undang-undang SISDIKNAS Tahun 2003 Pasal 30 telah merumuskan dimana tempat pembelajaran agama dan apa yang menjadi tujuan:<sup>12</sup>

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli agama.
3. Pendidikan agama agar dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal, dan non formal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah pesantren, perasramaan, dan bentuk lain sejenisnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pembentukan akhlak peserta didik pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran dan bermuara pada pembentukan akhlaq dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip (penyelenggara pendidikan nasional. Pertimbangan filosofis melalui Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003, pertimbangan teoritis; teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosio cultural, empiris; berupa pengalaman praktek

---

<sup>12</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara).

terbaik antara lain, tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok cultural. Sementara dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan yang membiasakan perilaku keberagaman yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian metode contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistic, dan dinamis.<sup>13</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan sekolah tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri, sejauh mana komitmen dan dedikasi seluruh komponen sekolah dalam memajukan lembaga pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk berusaha, mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Sekolah merupakan lembaga moral yang menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana kesimpulan Azwar dalam Zaim Mubarak, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan dan orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri seseorang individu.<sup>14</sup> Sebagaimana bibit akhlak manusia muncul setelah manusia itu lahir, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi*, (Alfabeta: Bandung. 2012). hal. 98

<sup>14</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 48

sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan “hanafiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanafiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan, kebenaran, atau kesucian.<sup>15</sup> Fitrah dan hanafiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tergambar dalam Qs. Al-A’raf : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"<sup>16</sup>*

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti berfokus kepada lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang ada di wilayah Malang yaitu di kota Batu, tepatnya yaitu di SMA Al-Izzah, mengingat dengan permasalahan yang demikian rumit dihadapi pendidikan Islam, lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat mewakili dari sekolah tingkat atas di Malang. Lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sama seperti lembaga-

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (PT. remaja Rosda karya: Bandung, 2008), hal. 281

<sup>16</sup> ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. (Jakarta: Pt. Mumtaz Media, 2007), hal. 173

lembaga pendidikan lainnya yang ada di Indonesia, yang membedakan adalah sistem boarding school yang dimiliki lembaga pendidikan umum ini.

Istilah boarding school atau asrama adalah pesantren, yang mana siswa tinggal dilingkungan sekolah selama dua puluh empat jam dan mendapatkan pengawasan yang intensif dari pihak lembaga pendidikan dengan diisi dengan berbagai macam aktivitas religius yang menunjang pembentukan kepribadian muslim atau muslimah bagi remaja.

Awal mulanya boarding school lebih dikenal dengan nama “Pondok Pesantren”. Di Pondok pesantren inilah siswa diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan sehingga produknya diharapkan menjadi ‘ustadz’ dan ‘ustadzah’ yang nantinya berkiprah besar dalam bidang dakwah di tengah-tengah masyarakat.

SMA Al-Izzah ini merupakan beberapa bentuk sekolah mengikuti kurikulum umum yang menyandingkan sebuah pesantren dalam sistem penanaman nilai islam dengan kurikulum mata pelajaran umum pada lembaga pendidikan umum lainnya, sebagaimana profil al-Izzah:

*“Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh (holistic) yang memadukan unsur Al-Qur’an dan Intelektual peserta didik yang berfokus pada pembentukan akhlak dan kemampuan problem solving. Sehingga kurikulum yang dikembangkan pun memadukan antara kurikulum berbasis Al-Qur’an yang diimmersikan dengan kurikulum DIKNAS dan kurikulum Cambridge. Dengan sistem boarding maka proses penyemaian ajaran Islam akan lebih cepat terinternalisasikan ke dalam jiwa santriwati, di samping model asrama yang akan menuntun santriwati untuk melatih kedisiplinan dan manajemen waktu.”<sup>17</sup>*

---

<sup>17</sup> <http://alizzah-batu.sch.id/keunggulan-al-izzah-2/> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)

SMA Al-Izzah sendiri merupakan sekolah favorit yang memiliki sistem boarding school yang memang telah menjadi alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Banyak argumen yang melatar belakangnya, seperti arus modernisme, kesibukan kedua orang tua dalam bekerja, pergaulan bebas, asimilasi budaya masyarakat yang permisif, pengaruh negatif IPTEK, narkoba, dan lain-lain. Serta alasan yang sangat kuat yakni bentuk kesadaran orang tua sebagai pembawa amanah dihadapan Allah. Dari gambaran demikianlah peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar peran sekolah dengan model Islamic boarding school dalam menumbuhkan akhlak peserta didik.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan dari kontens penelitian di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School (Studi Kasus di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School), sedangkan sub fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak peserta didik melalui program Boarding School di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School ?
2. Bagaimana model pendidikan akhlak peserta didik melalui program Boarding school di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School ?
3. Bagaimana dampak adanya pendidikan akhlak melalui program Boarding School terhadap peserta didik di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka secara garis besar yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin mengetahui implementasi pendidikan akhlak melalui program Islamic Boarding dalam penguatan Pendidikan Agama Islam yang sedang marak di Indonesia, adapun yang lebih khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan akhlak peserta didik melalui program Boarding School di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School
2. Menganalisis model pendidikan akhlak peserta didik melalui program Boarding school di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School
3. Menganalisis dampak adanya pendidikan akhlak melalui program Boarding School terhadap peserta didik di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai aspek, diantara adalah sebagi berikut :

1. Teoritis

Pada segi teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan strategi pendidikan Agama Islam untuk mengimbangi modernisme zaman. Diharapkan menjadi sebuah rujukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi para praktisi pendidikan, para pendidik, pengelola pihak pendidikan dan samua pihak

yang bersangkutan, untuk menuju pada kemajuan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

2. Praktis bermanfaat bagi :

a. Lembaga Pendidikan

- 1) dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pengembangan pendidikan Islam di SMA Al-Izzah serta sebagai bahan evaluasi terhadap pola dalam pelaksanaan penambahan program pendidikan agama Islam, sebagai bahan masukan untuk menemukan teori baru dalam pembentukan akhlak bagi peserta didik, serta sebagai bahan masukan untuk penguatan pelaksanaan pendidikan agama Islam dan sebagai acuan perkembangan selanjutnya. Serta pada akhirnya diharapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam, perubahan perilaku siswa, serta mengembangkan skill praktisi pendidikan dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.
- 2) Peneliti, sebagai penambah informasi, pengetahuan, wawasan pengajaran dan pengalaman terutama mengenai upaya menumbuhkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik melalui sistem Islamic Boarding school.
- 3) Pembaca serta peneliti lain, merupakan wacana dan pengembangan keilmuaan tentang Penguatan pendidikan agama Islam melalui sistem Boarding School serta dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, pemahaman serta informasi mengenai penguatan pendidikan agama Islam melalui sistem boarding school. Serta

dapat digunakan sebagai acuan dalam mengadakan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan pustaka.

- 4) Bagi para pengambil kebijakan, Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan mengenai sistem yang akan diberlakukan untuk pola pembinaan siswa, khususnya kegiatan pendidikan akhlak peserta didik di sekolah.

### E. Originalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang ada, penulis menemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak melalui program boarding school. Beberapa penelitian tersebut akan penulis paparkan sebagaimana berikut :

**Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Penulis/Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	<i>Peran Guru dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri I Manggelewa Dompu-NTB 2010</i>	Pembinaan guru dalam membentuk budaya kesadaran keberagamaan dalam beribadah	Pembentukan program khusus (Islamic Boarding School) dalam pendidikan akhlak peserta didik dalam hal ibadah dan muamalah, dan memahami syariah islam melalui al-Qur'	1. Fokus kepada Program boarding school yang menggerakkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam membentuk perilaku kesadaran keberagamaan peserta didik dalam hal aspek ibadah, muamalah, dan pengetahuan
2.	<i>Pembinaan Akhlaq melalui Program Boarding</i>	Sistem boarding school	Pembentukan sistem Islamic boarding school dengan	2. Fokus dalam Islamic boarding school sebagai program pendidikan

	<p><b><i>School (Multi Kasus di MAN 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang) 2011</i></b></p>	<p>sebagai upaya pembinaan akhlak</p>	<p>kegiatan dilakukan diluar kurikulum Nasional yang mengikuti kurikulum kemendiknas, namun masih include dalam program utama sekolah dimana Islamic Boarding school memadukan unsur Al-Qur'an dan Intelektual peserta didik yang berfokus pada pembentukan akhlak dan kemampuan problem solving dengan kegiatan yang terfokus pada hafalan dan pendalaman materi tentang pelajaran Islam, dan pemahaman syariah melalui al-Qur'an.</p>	<p>akhlak peserta didik dalam menjalankan upaya dalam hal ibadah dan muamalah serta pemahaman terhadap syariah agama melalui al-Qur'an, membangun akhlak santri dengan ayat-ayat Alquran</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.	<b>Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora, 2012</b>	Program boarding school ditujukan sebagai perencanaan pelajaran al-islam	Program boarding school sebagai upaya pendidikan akhlak bagi peserta didik yang masuk dalam kegiatan sehari-hari bagi peserta didik.	3. Fokus pada upaya (kesungguhan) siswa dalam mengikuti program Islamic boarding school sebagai upaya pendidikan akhlak peserta didik dalam hal sholat berjamaah, tahfidz al-Qur'an, penanaman ajaran islam melalui pelajaran Islam
4.	<b>Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah) Kota Malang - 2013</b>	Fokus pada kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak bagi anak	Menggambarkan pendidikan akhlak melalui program Islamic Boarding school yang ditangani langsung oleh tenaga pendidik selama 24 jam	

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akmaluddin “Peran Guru dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMA Negeri I Manggelewa Dompus-NTB”, yang merupakan tesis pada program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maliki Malang tahun 2010. Fokus

penelitian ini yaitu mengenai sikap keberagamaan siswa di SMA Negeri I Manggalewa, Pembinaan sikap keberagamaan bagi siswa di SMA Negeri I Manggalewa, serta peran guru dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di SMAN I Manggelewa. Sedangkan hasil dari penelitian Pembinaan sikap keberagamaan siswa dalam melaksanakan kegiatan menggunakan, perencanaan kegiatan IMTAQ diberlakukan setelah rapat dewan guru yang mengatur pembagian tugas dan jam pelajaran, pengorganisasian kegiatan IMTAQ menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai top manajer. Peran guru dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa dapat dilihat melalui kegiatan, pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas, penciptaan suasana religious, pembudayaan beretika disekolah, peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), Kegiatan ekstra kurikuler, Pesantren kilat yang dilakukan di bulan ramadhan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muchlis “Pembinaan Akhlaq melalui Program Boarding School (Multi Kasus di MAN 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)” 2011, yang merupakan tesis pada program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maliki Malang tahun 2011. Fokus penelitian ini yaitu mengenai program boarding school dalam membina akhlak siswa MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana, factor pendukung dan penghambat program boarding school, upaya pengurus dalam mengatasi faktor pendukung dan penghambat program boarding school, dampak dari program boarding school terhadap akhlak siswa di asrama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Musiran “Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora” 2012, yang merupakan tesis pada program Magister Studi Islam, IAIN Wali Songo Semarang. Fokus penelitian ini yaitu mengenai penerapan mata pelajaran al-Islam melalui program boarding school di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran al-Islam melalui program boarding school, Kelebihan dan kekurangan pembelajaran al-Islam melalui program boarding school. Sedangkan hasil penelitian yakni Pembelajaran mata pelajaran al-Islam sangat efektif dilaksanakan dengan sistem boarding school. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran mata pelajaran al-Islam dengan sistem boarding school di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora serta pembelajaran dilakukan dengan metode active learning.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurhasan “Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah) Kota Malang - 2013”, yang merupakan tesis pada program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maliki Malang tahun 2013. Fokus penelitian ini yaitu mengenai bentuk kerjasama orang tua dan sekolah dalam pembinaan siswa MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah, upaya-upaya yang dilakukan sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak, kendala dan solusi yang dilakukan orang tua dan

sekolah dalam pembinaan akhlak. Adapun hasil penelitian yang didapat adalah terdapat pola kerjasama yang terjalin dengan program home visit (bersilaturahmi) antara dewan guru dan orang tua dengan sebuah pertemuan, membentuk karang pemitraan/paguyuban, membuat kegiatan PHBI, adanya buku penghubung bagi siswa, adanya pertemuan awal tahun, dan menanamkan nilai-nilai 18 karakter yang dicanangkan pemerintah.

Dari keempat penelitian di atas dapat diketahui bahwa fokus penelitian pertama berfokus pada peran guru dalam pembinaan sikap keberagaman siswa, sedangkan penelitian yang kedua berfokus pada program boarding school dalam membina akhlak siswa di lingkungan asrama sekolah, penelitian ketiga berfokus pada penerapan pembelajaran al-Islam pada boardings school, dan penelitian yang keempat memfokuskan pada pola kerjasama orang tua dan sekolah dalam pembinaan akhlak. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini terfokus pada pendidikan akhlak yang lebih spesifik pada model-model pendidikan akhlak yang dirancang pada sekolah bersistem boarding school dengan latar belakang sekolah yang mengikuti kurikulum pendidikan nasional (kemendiknas) dan tidak meninggalkan etentitas nilai islam dan diprogramkan khusus bagi seluruh siswa di SMA Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School.

## F. DEFINISI ISTILAH

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti khusus. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam interpretasi, perlu adanya penegasan secara eksplisit mengenai istilah-istilah tersebut. Istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara atau strategi yang ditempuh untuk menumbuhkan kebiasaan siswa SMA al-Izzah yang berhubungan dengan pembinaan akhlak, seperti mendalami ilmu pendidikan agama Islam seperti sholat berjamaah, hafalan al-Qur'an (tahfidz), akhlak dengan guru, akhlak dengan temannya, serta minat dalam mendalami pelajaran agama Islam, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dalam khidupan sehar-hari.

### 2. Akhlak Peserta didik

Dimaksud dengan akhlak peserta didik dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, dan ajaran-ajaran, aturan-aturan, dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

### 3. Islamic Boarding School

Islamic Boarding school yang dimaksudkan adalah program sekolah berbentuk asrama dan bersistem pondok serta berkurikulum

pelajaran Islam yang memiliki fungsi dukungannya dalam menumbuhkan sikap kesadaran keberagaman peserta didik.

#### 4. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School

Implementasi pendidikan akhlak yang dimaksudkan adalah penerapan pendidikan akhlak yang diperuntukkan bagi peserta didik oleh SMA Al-Izzah melalui program khusus yang dirancang yaitu Boarding school dengan berbagai model penerapan pendidikan akhlaknya.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. AKHLAK

##### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bagian dari kepribadian manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena akhlak menuntun manusia kepada fitrahnya menjadi lebih baik. Kata akhlak berasal dari kata ‘*khalaqa*’ bentuk jamak dari” khuluq” yang berarti adat kebiasaan (al-'adat), perangai, tabi'at (at-jiiyyat), watak (at-thab ), adab atau sopan santun (almuru'at), dan agama (al-din).<sup>18</sup> Istilah-istilah akhlak juga sering disetarakan dengan istilah etika. berarti sifat, atau dalam bahasa inggrisnya *character*, temperament.

Sedangkan kata “*akhlak*” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Sedangkan kata yang dekat dengan etika adalah moral, namun kata seperti itu tidak ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu : Khuluq yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad)berada di atas budi pekerti yang agung*”. (Qs. Al-Qalam : 4)<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Raba-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 364

<sup>19</sup> ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. ( Jakarta: Pt. Mumtaz Media, 2007), hal. 564

Disamping istilah akhlak, juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Kata “moralitas” berasal dari kata “*moral*” (Bahasa Inggris) yang berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Bahasa al-Qur’an yang identik dengan istilah ini adalah kata “*akhlaq*”.<sup>20</sup> yang berarti watak dan tabi’at.

Kedua istilah ini (moral dan akhlak) memiliki makna yang sama, hanya saja akhlaq berasal dari Bahasa Arab, istilah ini akhirnya menjadi ciri khas Islam. Secara substantive, tidak terdapat perbedaan yang berarti sebab keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Bisa dikatakan bahwa akhlaq adalah konsep moral dalam Islam dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan, nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini berarti bahwa akhlaq identik dengan moral.

Etika dalam bahasa Inggris adalah *ethics* sedangkan etika adalah *etiquette*.<sup>21</sup> Kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan. Pertama, sama-sama menyangkut perilaku manusia. Kedua, sama-sama mengatur perilaku manusia secara normatif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti 1) Ilmu tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan

---

<sup>20</sup> Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur’an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal . 9

<sup>21</sup> I. Markus Willy. Dikkie Darsyah, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*, (Surabaya: Arkola, 1996), hal. 110

dengan akhlak; 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>22</sup>

Perbedaannya terletak pada standart masing-masing. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Etika bersumber dari akal pikiran, nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu, sedangkan akhlak mempunyai patokan dan sumber yang jelas, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah.<sup>23</sup>

Akhlak memiliki patokan sumber yang jelas, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Sebagaimana yang disebutkan dalam Hadist:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم واحمد والبيهقي)

“*Sesungguhnya aku utus engkau wahai Muhammd adalah untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Al-Hakim, Ahmad dan al-Baehaqi dan Abu Hurairah)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

<sup>23</sup> Bigot C.S., *Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (terj) Yogyakarta, sampai Bab V Karakteriologi. Dikutip dari Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press), hal, 87

<sup>24</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal Jilid II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 381.

Dimaksud dengan sumber akhlak adalah suatu ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagai sumber dan pedoman akhlak dalam ajaran Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah, bukan akal pikiran maupun persepsi masyarakat sebagaimana etika dan moral.

Qalb atau hati nurani yang dimiliki manusia dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena fitrahnya manusia diciptakan Oleh Allah bertauhid, yakni mengakui keesaan-Nya, sebagaimana Qs. Ar-Rum : ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>25</sup>*

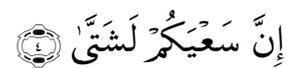
Dari sumber nash al-Qur' an di atas adanya fitrah itulah manusia lebih berhasrat pada kesucian dan selalu cenderung pada kebenaran. Hati nurani selalu mengarah pada kebenaran yang mengikuti pedoman-pedoman Tuhan, karena yang haq (kebenaran) tidak akan didapat kecuali pada sumber yang mutlak yakni Allah swt. Akan tetapi fitrah seorang hamba tidak akan selalu berfungsi sesuai dasarnya karena pengaruh dari luar, sebagaimana pengaruh lingkungan dan pendidikan. Fitrah merupakan potensi dasar yang diberikan dan perlu dikembangkan dan dipelihara agar

<sup>25</sup>ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. (Jakarta: Pt. Mumtaz Media, 2007) hal. 407

berfungsi secara baik. Jika fitrah tidak tidak difungsikan dengan baik dan terkikis oleh pengaruh lingkungan serta kebiasaan buruk tidak sedikit orang berperilaku negatif sehingga fitrahnya tertutup dan tidak mampu melihat kebenaran. Oleh karena itu ukuran baik maupun buruk tidak dapat sepenuhnya disandarkan pada fitrah atau hati nurani semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Dari uraian di atas jelaslah bagi setiap manusia bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.

Akhlak merupakan realisasi dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas dan dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan arahan bagi kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik, baik sebagai individu maupun sebagai komponen masyarakat. Akhlak adalah perilaku, dimana akhlak merupakan perilaku manusia yang sangat beragam, keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai perilaku yang berkaitan dengan baik dan buruknya suatu perbuatan manusia itu sendiri.

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, yakni akhlak wujud perilaku, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut, dalam Qs. Al-Lail ayat 4 :



“*Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam*” (QS. Al-Lail [92]: 4)<sup>26</sup>.

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai perilaku yang berkaitan dengan perilaku baik dan perilaku buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa perilaku itu ditujukan.

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (ilmu al-suluk), atau tahzib alakhlaq (falsafat akhlak) atau al hikmah al-amaliyat atau al hikmat al khuluqiyyat. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.

Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “Adatul-iradah”, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisan yang berbunyi:

*“Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”<sup>27</sup>*

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui

<sup>26</sup>ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. (Jakarta: PT. Mumtaz Media, 2007), hal. 595

<sup>27</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* Bandung: pustaka setia, 2010), hal. 11-13

maksud untuk memikirkan lebih lama”.<sup>28</sup> Asmaran cenderung melihat akhlak merupakan bawahan sejak lahir yang tertanam di dalam jiwa manusia. Asmaran mendefinisikan akhlak itu adalah sifat-sifat yang dibawah manusia sejak lahir, yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya. Sifat itu dapat dilihat dari perbuatannya. Perbuatannya yang baik disebut akhlak mulia, dan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang buruk atau tercela. Baik atau buruknya suatu akhlak tergantung pada pembinaannya<sup>29</sup>

Dari pengertian di atas, pada hakikatnya akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu: Pertama, Perbuatan itu harus konsisten yaitu dilakukan secara kontinu (berulang-ulang) dalam model yang sama sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan (habit) yang meresap dalam jiwa. Kedua, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa perlu adanya pemikiran dan perencanaan yaitu bukan karena adanya paksaan atau tekanan dan pengaruh dari orang lain.

Penjelasan di atas memberikan konsep bahwa akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang dalam hal baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia (muamalah minanas) , akhlak terhadap Allah Swt (muamalah minallah), maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan kerangka atau dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang

<sup>28</sup>Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 4

<sup>29</sup>Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif (Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji' al Faruqi)*, (Yogyakarta, Global Pustaka, 2002), hal.1

seutuhnya, agar seorang muslim mempunyai budi pekerti yang baik (akhlaqul karimah), bertingkah laku dan berperangai yang baik sesuai dengan pedoman Islam (al-Quran dan as-Sunnah).

Akhlaq merupakan wujud dari perilaku yang bertujuan yaitu, untuk menyempurnakan pribadi muslim sehingga bisa melaksanakan kaidah Islam dengan sebaik-baiknya, adapun perbaikan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Merujuk pada sebuah ayat Al Qur'an surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>30</sup>

Menjadi pedoman akhlak bagi umat muslim adalah teladan dari perilaku Rasul SAW, dengan kehadirannya di muka bumi ini sebagai seseorang yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dapat dipahami bahwa akhlak adalah kemampuan jiwa untuk merumuskan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

<sup>30</sup>ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. (Jakarta: PT. Mumtaz Media, 2007), hal. 420

## 2. Macam-macam Akhlak

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan syari'ah Islam tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, Moh.Ibnu Qoyyim mendefinisikan ada dua jenis akhlak, yaitu akhlak '*dharury*' dan akhlak '*muhtasaby*'

*Akhlak dharury* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Sedangkan *akhlak muhtasaby* adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.<sup>31</sup>

Menjadi seorang hamba yang mempunyai tujuan sebagaimana akhlak *muhtasaby* tersebut harus berupaya melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, meskipun

---

<sup>31</sup> Zain Yusuf, *Akhlak / Tasawuf* (Semarang: Al Husna, 1993), hal. 48

sebelumnya kurang rasa ketertarikan namun jika terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.<sup>32</sup>

Dengan demikian seharusnya kebiasaan berperilaku baik agar dibiasakan sejak dini, agar menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan yang terutama berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Jika perilaku seseorang dibiasakan sejak dini berakhlak yang baik maka ketika menjadi manusia dewasa perbuatan yang muncul adalah kebiasaan kehendak dari masa kecilnya yang sudah terbiasa dilakukan. Jadi itulah akhlak yang lahirnya perbuatan tidak dibuat-buat melainkan lahir secara spontan tanpa ada unsur kesengajaan.

Ditinjau dari segi sifatnya, akhlak terbagi dua macam, yakni :

1. akhlak yang baik, disebut *akhlaqul mahmudah*
2. akhlak yang tercela, disebut *akhlaqul mazmumah*.<sup>33</sup>

*Akhlaqul mahmudah* (akhlak yang baik) juga disebut akhlak al-karimah (akhlak yang mulia) yang menjadi term ini ialah ridla kepada Allah, cinta dan cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah

<sup>32</sup> Chabib Thoah et al, *Metodologi Pengajaran Agama, dalam Pengajaran Akhlak* oleh: Drs.Djasuri, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisngo, 1999), hal. 112-113

<sup>33</sup>Bakir Yusuf Barmawie, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama,1993), hal.22

diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam..<sup>34</sup>

*Akhlaqul mahmudah* juga terbagi lagi beberapa macam, diantaranya adalah *Al-Amanah*, artinya jujur, *Al-Afwu*, artinya pema'af, *Al-khusu'*, artinya menghormati tamu, *Al-Hilmu*, artinya tidak melakukan maksiat, *Al-Adli*, artinya bersifat adil, *Al-Hifafah*, artinya memelihara kesucian, *Al-Hifafah*, artinya memelihara kesucian, *Ar-Rahman*, artinya bersifat belas kasih, *At-Ta'awun*, artinya suka menolong..<sup>35</sup>

Adapun perbuatan yang termasuk *akhlak al-madzmumah* ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Kemudian dilihat dari segi objek atau sasarannya:

- a. Ahlak kepada Allah
- b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi :
  - 1) Akhlak terhadap Rasulullah
  - 2) Akhlak terhadap keluarga
  - 3) Akhlak terhadap sesama atau orang lain akhlak kepada sesama manusia<sup>36</sup>
  - 4) akhlak kepada lingkungan.

<sup>34</sup> Zainuddin, *Al-Isam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. I, hal. 77-78.

<sup>35</sup> Barmawie, *Pembinaan kehidupan*, hal.23

<sup>36</sup> Zainuddin, *Al-Isam 2*, hal. 77-78.

## B. Pendidikan Akhlak

### 1. Pendidikan

Istilah “Pendidikan Akhlak” terdiri dari 2 (dua) kata yaitu pendidikan dan akhlak. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, namun istilah pendidikan akhlak menunjukkan adanya proses pembentukan seorang manusia agar memiliki akhlak. Untuk memahami istilah ini, maka perlu memahami terlebih dahulu kata “Pendidikan”. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan digunakan untuk berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*<sup>37</sup>, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering diartikan pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'Ada ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan

Pendidikan menurut Nurcholish Madjid ialah “*tarbiyah*”, yang mengandung arti “penumbuhan” atau “peningkatan”, jazmani, dan fitrah seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya, yaitu manusia paripurna.<sup>38</sup> Konsep *tarbiyah* senafas dengan al-Qur'an, karena, *tarbiyah* itu mengikat.<sup>39</sup> *Tarbiyah* itu sama dengan *tanmiyah* atau *development* (Inggris).

<sup>37</sup> Ibn Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq* 1398, diedit Hasan Tamim, Bairut, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 114

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998) , hal. 249

Pengertian pendidikan di sini sebagaimana yang diungkapkan oleh Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>40</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek di sini yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.<sup>41</sup>

Al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses “penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.<sup>42</sup>

Faktanya istilah “pendidikan” telah menempati banyak tempat dan didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pakar, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Para pakar sepakat bahwa Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran.

---

<sup>40</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Ma'arif, 1989), Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 19

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.26

<sup>42</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Filsafat Sains* (diterjemahkan oleh SaifulMuzani, Bandung: Mizan, 1995), hal. 35

Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai "suatu proses transfer ilmu belaka", namun sebagaimana pendapat Azra pendidikan merupakan "transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya". Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis atau "ahli" yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Artinya, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada "penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian"<sup>43</sup>

Mengambil makna dari

Pandangan Azra di atas, artinya pendidikan secara umum memuat sebuah usaha dan cara-cara yang dipersiapkan oleh pelaku pendidikan (Baca ; guru, pendidik) dengan persiapan yang matang dan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah dilaksanakan.

Jika kita melihat sejarah, "pendidikan" secara istilah, seperti yang lazim dipahami sekarang belum dikenal pada zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide

---

<sup>43</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2000), hal. 3-4

pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Dari kegigihan usaha Rasulullah SAW tersebut, mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Sehingga jelaslah kegigihan tersebut mencerminkan upaya menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu potensi untuk selalu cenderung kepada kebaikan dan ridha Allah SWT sebagai jalan yang dapat membahagiakan kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian :<sup>44</sup>

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.
- b. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam yaitu upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat.

---

<sup>44</sup>Muhaimin et al; *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Get. II (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 29-30. Lihat juga Muhaimin, *wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (BPSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hlm.23-24

Dari definisi tersebut Marimba memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sendiri adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Hakikat Pendidikan Akhlak

Hakikat pendidikan akhlak pada intinya ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah<sup>45</sup>

“Teori pendidikan akhlak” secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya “ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahayaberbuat salah”<sup>46</sup> Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.

Ibn Maskawaih menegaskan bahwa akhlak yang alamiah dan sudah menjadi watak dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat mulia. Karena menurutnya pendapat pertama

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal . 181

<sup>46</sup> Bakhtiar Saleh, *Perjalanan Menuju Tuhan dari Maqam-maqam Hingga Karya Besar Dania Sufi* (Bandung: Nuansa ,2001), hal. 13-14

menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, kecenderungan orang kepada kekejaman dan kelalaian serta banyak remaja dan anak-anakberkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan. Ini tentu saja sangat negatif<sup>47</sup>

Berdasarkan inilah Ibn Miskawaih menganggap perlu adanya pembinaan jiwa secara intentif dengan daya-daya akal. Pembinaan inilah yang dapat dikatakan sebagai (tahzih al-Akhlaq) pendidikan akhlak.

Menurut Syed Muhammad Nauquib al-Attas betapa pentingnya pentingnya pendidikan akhlak dengan menggunakan kata adab atau ta'dib. Al-Attas mengatakan bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Al-Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebuah proses yang tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus.<sup>48</sup>

Nurcholish Madjid sebagai seorang cendikiawan berpendapat bahwa pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan pendidikan agama serta akhlak. Namun, mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali sedemikian rupa, sehigga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban

<sup>47</sup> Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, hal. 8

<sup>48</sup> Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Atlas*. (Mizan, Bandung.2003) hal. 305

yang komprehensif dalam Islam.<sup>49</sup> Pelajaran yang dapat diberikan dalam membentuk pesantren diantaranya: (1). Mempelajari al-Qur'an dengan cara yang lebih sungguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. (2). Memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipi pandangan-pandangan keagamaan dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil seni budaya Islam atau menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi keagamaan. (3). Mengadakan pengaturan kembali alokasi waktu dan tenaga pengajaran sehingga terjadi penghematan dan intensifikasi baik pelajaran-pelajaran lainnya. (4). Memberikan pembekalan dan kemampuan yang nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai dan menyediakan jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka.

Pendidikan akhlak memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas

---

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 327

serta dalam batas-batas eksistensinyayang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah<sup>50</sup> sebagai mana Q.S. Al-Baqarah : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."”<sup>51</sup>*

Hakekat pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan. Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian

<sup>50</sup>Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 23.

<sup>51</sup>ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. (Jakarta: PT. Mumtaz Media, 2007), hal. 60

disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-quran, sembahyang berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar kata-kata. sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-quran yang berbunyi: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Qs. Luqman: 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar*

*kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu".<sup>52</sup>*

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, wajar kiranya Omar Muhammad al- Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits, pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam, atas dasar pemikiran tersebut maka para ahli pendidikan dan pemuka pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini.<sup>53</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah "Pendidikan Akhlak" dalam penelitian ini adalah "suatu proses menuju arah tertentu

<sup>52</sup> ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. (Jakarta: PT. Mumtaz Media, 2007), hal. 412

<sup>53</sup> Jamaludin, Amin Muhammad, *Huru-hara Akhir Zaman : Penjelasan Terakhir Untuk Umat Islam* (diterjemahkan oleh Abu Adam Aqwam), (Solo: Kartasura, 2003), hal. 8

yang dikehendaki sesuai dengan landasan akhlak yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang (seperti Nabi) dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

### C. Boarding School

#### 1. Pengertian Boarding School

Secara etimologi Boarding School berasal dari dua kata, yaitu *Boarding* dan *School*. Kata *Boarding* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *tempat* dan *papan*, yaitu, makanan dan penginapan. *Islamic* sendiri memiliki arti agama Islam. Sedangkan *Boarding School* mempunyai arti *asrama sekolah* tempat siswa menginap.<sup>54</sup> *Islamic boarding School* sendiri memiliki arti asrama sekolah tempat siswa menginap dimana kegiatannya diisi dengan kegiatan berciri khas keislaman.

Boarding school merupakan istilah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang artinya para pelajar yang belajar pada suatu tempat dan melakukan kegiatan belajar mengajar di tempat tersebut dengan jangka waktu yang telah diprogramkan dan bentuk mekanisme pelaksanaannya berbeda dengan pesantren. Dalam sistem pembelajaran pada pesantren menggunakan kurikulum salafi sebagai referensi pembelajarannya menggunakan kutubul muktabaroh/kitab klasik yang materinya up to date dengan perkembangan zaman, sedangkan Boarding School pada umumnya menggunakan kurikulum modern

<sup>54</sup> Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, (1997)

sebagai acuan pelajarannya menggunakan kurikulum kebijakan dari pemerintah disamping kurikulum tambahan lainnya berciri khas Islam.

Berbicara mengenai term *Boarding School* bukanlah hal yang baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Sesungguhnya Indonesia telah menghadirkan konsep *Boarding School* sejak lama. Secara intensif dalam lembaga demikian ini mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan level tertentu sehingga produknya bisa mencetak “Kiai atau Ustad” yang nantinya akan berkecimpung dalam bidang dakwah di tengah masyarakat. Sejak adanya pondok pesantren dalam sejarah Indonesia hingga kini banyak sekali kita temui lembaga berciri khas Islam ini dan dalam setiap masanya mengalami metamorfosis. Dalam catatan sejarah pada pertengahan tahun 1990 masyarakat mengalami paranoid mengenai pendidikan bangsa yang cenderung terjadi dikotomi yang amat signifikan dalam hal pendidikan Islam yang diakomodir oleh lembaga pesantren dan lembaga pendidikan umum yang terlalu bersifat rasionalis, sehingga lahirlah upaya untuk memadukan kedua term pendidikan tersebut dengan melahirkan sitem pendidikan yang disebut *Boarding School* yang bertujuan melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, yang akan memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Sutrisno Muslimin, “*Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*”, dalam <http://sutris02.wordpress.com/>, (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015).

Hal ini juga dilatar belakangi oleh pendidikan bangsa Indonesia yang selama ini dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. *Boarding school* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama.

Kehadiran *boarding school* (pesantren) menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sekolah ini didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.<sup>56</sup>

*Boarding school* juga diartikan sebagai sekolah dasar atau menengah dengan asrama.<sup>57</sup> *Boarding school* sebagai tempat yang menyatu dengan sekolah ataupun madrasah pada lembaga pendidikan Islam. Sistem *boarding school* merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai sistem santri mukim.<sup>58</sup> Sistem pendidikan ini menggunakan sistem menginap bagi siswa sebagaimana santri di pesantren.

Pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini terlihat jelas pada sekolah-sekolah unggulan/ *boarding school* sejak tiga dasa warsa terakhir. Sekarang banyak bermunculan sekolah unggulan menerapkan “sistem pesantren”

---

<sup>56</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.

<sup>57</sup> Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 72

<sup>58</sup> Asra, *Metode Pembelajaran, Seri Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal.

meskipun dibungkus dengan nama lain *boarding school*, sekolah internal, atau yang lain. Jadi sekolah berasrama (*boarding school*) mengadopsi pendidikan pesantren secara diam-diam.<sup>59</sup>

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka, baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada factor-faktor yang negative kenapa orang tua memilih *boarding school* yaitu keluarga yang tidak harmonis, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau/mampu mendidik anaknya di rumah.<sup>60</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *boarding school* tersebut, pada dasarnya *boarding school* sama dengan pesantren/asrama, hanya saja pesantren itu memiliki beberapa tipologi, sehingga sistem *boarding school* ini adalah termasuk salah satu tipologi pesantren. Di antara tipologi pendidikan Islam, sistem *boarding school* termasuk bentuk pesantren moderen yang mengembangkan ketrampilan seperti ketrampilan berbahasa asing.

---

<sup>59</sup> Qomar, Mujamil, 2008, *Pesantren dari Transformasi, Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Bandung: Erlangga), hal. 82

<sup>60</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, hal. 47.

## 2. Latar Belakang Berkembangnya Boarding School

Keberadaan Boarding School adalah suatu rekonstruksi sistem dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang masyarakat mengenai kebutuhan agama. Diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.
- b. Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimplikasi pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi

kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak.

- c. Cara pandang religiusitas masyarakat mengalami perubahan. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.<sup>61</sup>

### 3. Karakteristik Sekolah Berkonsep Boarding School

Boarding school dilahirkan telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya.<sup>62</sup>

Karakteristik sistem pendidikan Boarding School, diantaranya adalah:

- a. Dari segi sosial, system boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan

<sup>61</sup>A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam <http://masthan.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/#more-162>. (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)

<sup>62</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, hal. 49.

sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

- b. Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
- c. Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan melahirkan peserta didik yang menjadi ulama berintelektual tinggi.<sup>63</sup>

#### 4. Perbedaan Sekolah Umum dan Sekolah Bersitem Boarding School<sup>64</sup>

- a. Perbedaan secara Sistem

**Tabel 2.1. Perbedaan Sistem Sekolah Umum dengan Sekolah Boarding School (Sumber: Muhammad Nurkhamid: 2015)**

Perbedaan Sekolah umum dengan Boarding School		
Kriteria	Sekolah Formal	Boarding School
1. Fasilitas	Fasilitas standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah, olahraga, dll)
2. Kegiatan harian	Jadwal kegiatan terbatas pada KBM	Jadwal kegiatan harian teratur
3. Sistem pendidikan	Pengajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler	Pengajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus /informal

<sup>63</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, hal.49.

<sup>64</sup> Muhammad Nurkhamid, "Jenis-jenis Boarding School", [www.elib.unicom.ac.id](http://www.elib.unicom.ac.id), (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)

		(keagamaan dll)
4. Aktivitas	Siswa datang kesekolah untuk belajar kemudian pulang	Siswa belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan siswa ada di sekolah
5. Kurikulum	Kurikulum standar Nasional	Kurikulum standar Nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum tambahan khas Boarding School
6. Karakter arsitektur	Terdiri dari satu atau beberapa massa yang kompak	Banyak massa yang menyebar dengan massa hunian umumnya mengelilingi massa hunian
7. Pemanfaatan waktu	Waktu sangat terbatas pada KBM	Tidak terbatas di jam belajar, juga di jam pelajaran
8. Proses pendidikan	Perhatian guru tidak optimum, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah siswa dan guru yang relative besar	Perhatian lebih optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan siswa dan guru lebih kecil
9. Jumlah siswa	40-45 orang	Minimla 18 orang maksimal 30 orang
10. Konsep	Sekuler (memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, dan penerapan kehidupan sehari-hari)	Islam integrated (hal ini berdasar konsep ajaran islam yang meliputi bidang sosial, budaya, politik, science)
11. Nuansa religious	Hampir tidak tampak	Sangat kental, terlihat dari segi berpakaian dan kebiasaan

## b. Perbedaan Fungsi Secara Arsitektural

**Tabel 2.2 . Perbedaan Fungsi Sekolah Umum dengan Sekolah Boarding School (Sumber: Muhammad Nurkhamid: 2015)**

1. Kriteria	Sekolah Formal	Boarding School
2. Kurikulum	Tidak membutuhkan ruang belajar khusus	Membutuhkan belajar khusus untuk tahfidz dan tarikh islam
3. Jumlah anak didik	Ruang kelas berukuran minimum 90 m <sup>2</sup> (kapasitas 45 orang)	Ruang kelas 72 m <sup>2</sup> (kapasitas 30 orang) dan ruang kelas 30 m <sup>2</sup> (kapasitas 18 orang)
4. Konsep	Bebas	Lingkungan sekolah islami (membangkitkan penghayatan terhadap nilai-nilai islam) bangunan sebagai penghayatan Islam
5. Nuansa religious	Arsitektur tidak harus mendukung terjadinya pengalaman spiritual	Arsitektur sangat mendukung, menggunakan keteraturan pola dan beradaptasi untuk ketenangan, menghubungkan ruang dalam dan ruang luar
6. Pembagian kelas	Jumlah ruang kelas berdasarkan ruang murid secara keseluruhan	Jumlah ruang kelas berdasarkan seluruh jumlah siswa putra dan putrid
7. Fungsi masjid	Peletakan masjid tidak menjadi focus perancangan	Masjid aktif, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan komunitas sekolah.

## 5. Keunggulan dan Manfaat Boarding School

- a. Belajar Mandiri, Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual karena tinggal di lingkungan asrama juga mengharuskan dapat beradaptasi dengan komunitas baru, seperti teman satu kamar, satu asrama, hingga para staf, dan guru.
- b. Belajar bersikap toleran, Peserta didik dapat belajar bersikap toleransi terutama dengan teman sekamar dan seasrama.
- c. Hidup lebih teratur, sekolah telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari bagi peserta didik dimulai dari bangun tidur, makan, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga waktu senggang.
- d. Kegiatan terpantau oleh pendamping, di sekolah asrama biasanya ada kepala sekolah dan kepala asrama. Kepala asrama dibantu para pendamping untuk mengontrol kegiatan siswa.
- e. Resiko terlambat sangat minim, bahkan mungkin bisa dikatakan tidak mungkin terlambat. karena biasanya sekolah dan asrama terletak dalam satu kompleks yang jaraknya tidak berjauhan.
- f. Makanan Terjamin, sama halnya seperti saat kita dirumah. makanan yang kita makan tentunya lebih terjamin dari pada makanan di luar.
- g. Keamanan terjaga, tinggal di asrama memang relatif lebih aman karena dalam asrama tidak semua orang dapat berinteraksi untuk keluar masuk asrama
- h. Fasilitas lebih lengkap, fasilitas sekolah asrama biasanya memang lebih lengkap bila dibandingkan dengan sekolah regular. Karena

fasilitas tersebut yang akan mengakomodir kegiatan sehari-hari peserta didik tanpa harus meninggalkan asrama.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Arsy Karima manfaat sistem pendidikan boarding school adalah:

- a. Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan boarding memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tawuran, bergabung dalam geng kriminal, dan hal – hal lain yang bersifat negatif yang berasal dari lingkungan.
- b. Dengan sistem boarding, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.
- c. Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem boarding adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal

---

<sup>65</sup> Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 63-65

ringan semisal bangun pagi hingga ke hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.

- d. Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.
- e. Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah boarding. Di sini para siswa dibiasakan disiplin dan taat dalam beribadah, suatu hal yang sangat sulit di lakukan di rumah, terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir di luar.
- f. Memperdalam ilmu agama tak pelak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses ini. Semua ilmu-ilmu kepesantrenan umumnya diajarkan di sekolah-sekolah boarding khususnya yang berbasis Islam. Ilmu-ilmu itu, seperti ilmu Hadits, Tafsir, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya, disajikan dengan formulasi berbeda, lebih moderen dan menarik minat anak, tanpa harus kehilangan esensinya.
- g. Peserta didik fokus kepada pelajaran.
- h. Pembelajaran hidup bersama.
- i. Terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tawuran pelajar, Bebas dari tayang/film/sinetron yang tidak mendidik
- j. Bebas dari kemacetan saat peserta didik berangkat sekolah, lingkungan nyaman, udara bersih bebas polusi.

- k. Orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anaknya, karena keamanan terjamin<sup>66</sup>

#### **D. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Boarding School**

##### **1. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Boarding School**

Implementasi pendidikan akhlak yang digunakan adalah teori pendidikan menurut Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris az-Zar'i ad-Dimsyiqi atau lebih dikenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.<sup>67</sup> Pemikirannya dalam perspektif fitrah termasuk ke dalam aliran positif-aktif, yaitu bawaan dasar fitrah manusia adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan mencakup pendidikan hati dan pendidikan badan secara sekaligus yang diungkapkan dalam perkataannya “antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.” Pendidikan mencakup dua makna, yaitu tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi dan tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain.<sup>68</sup>

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah menjaga fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan ubūdiyyah kepada Allah dalam diri

<sup>66</sup> Arsy Karima Zahra. 2008. *Pemilihan Program Belajar yang Baik*, [www.arsykarimazahra.blogspot.com](http://www.arsykarimazahra.blogspot.com) (diakses tanggal 27 Agustus 2015)

<sup>67</sup> Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: al-Kautsar, 2001), hal. 1.

<sup>68</sup> Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah*, ibid, hal. 7

seseorang. Secara umum tujuan tarbiyah menurut Ibnu Qayyim dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan badan, yaitu dengan menjaga kesehatan badan anak dan memperhatikan makanan serta minumannya.<sup>69</sup>
- b. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu dengan dibuktikan dari pernyataan Ibnu Qayyim bahwa hancurnya kebahagiaan dunia maupun akhirat dan terhalangnya kebaikan akan terjadi ketika terbuka kesempatan bagi anak untuk berbohong atau khianat.<sup>70</sup>
- c. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal, yaitu dengan cara menjaga interaksi anak dari sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya serta pergaulan dan pembicaraan dengan orang yang dapat merusak jiwanya.<sup>71</sup>
- d. Tujuan yang berkaitan dengan skill, yaitu sesuai pernyataan Ibnu Qayyim bahwa penting memperhatikan potensi dan bakat anak sebab ia dilahirkan dengan bakat masing-masing, asalkan jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Jika anak dipaksa menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil bahkan bisa kehilangan bakatnya.<sup>72</sup>

<sup>69</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul-Maudūd bi Akmāmil-Maulūd; Bingkisan Kasih untuk Si Buah Hati*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 84 dan 142.

<sup>70</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul-Maudud*, ibid, hal. 145

<sup>71</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul-Maudud*, ibid, hal. 146

<sup>72</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul-Maudud*, ibid, hal. 147

## 2. Model Pendidikan Akhlak pada Boarding School

Pada Proses pembentukan akhlak peserta didik maka diperlukan berbagai upaya dalam penanaman nilai akhlak melalui proses pendidikan bahkan penguatan akhlak untuk mencapai tujuan dari pendidikan akhlak yang sempurna. Dari tujuan tersebut maka sasaran pendidikan dan metode/model pendidikan akhlak yang dapat ditempuh dalam program boarding school yang digunakan menurut Ibnu Qayyim antara lain:

- a. Tarbiyah imaniyyah, yaitu pendidikan yang dilakukan untuk menjaga iman, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Metode yang dipakai yaitu mentadabbur tanda-tanda kekuasaan Allah, mengingat kematian, dan mendalami makna ibadah.<sup>73</sup>
- b. Tarbiyah ruhiyyah, yaitu dilakukan dengan memperdalam iman terhadap hal-hal ghaib, kembali kepada Allah dan sibuk dengan hal-hal yang diridhai-Nya, mencintai Allah, dzikir dan mendirikan shalat, serta melakukan muhāsabah (introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur.<sup>74</sup>
- c. Tarbiyah fikriyyah, dilakukan dengan mentadabbur dan memperhatikan makhluk Allah dan tanda kekuasaan-Nya dengan mata basirah untuk mengetahui keagungan, kebesaran, dan kebijaksanaan-Nya, mentadabbur Al-Qur'an, menjalankan perintah Allah dan istiqamah, waspada terhadap rintangan yang

---

<sup>73</sup> Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, hal. 114.

<sup>74</sup> Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah*, Ibid., hal. 153-155

menghalangi perkembangan pikiran seperti taklid dan waspada terhadap maksiat.

- d. Tarbiyah aṭifiyyah (perasaan), yaitu mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan ke arah yang diridhai Allah dengan cara menanamkan perasaan kebutuhan hamba kepada Allah, beribadah kepada Allah dengan nama-Nya yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zāhir, dan Maha Batin, menanamkan perasaan butuh (faqir) kepada hidayah Allah, menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat Allah, dan menanamkan ilmu pengetahuan bahwa cinta kepada Allah adalah tuntutan iman.<sup>75</sup>
- e. Tarbiyah khuluqiyyah, yaitu melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak. Menurut Ibnu Qayyim, sumber tarbiyah khuluqiyyah adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sekaligus sirah perjalanan Beliau yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Rasulullah SAW merupakan teladan dalam berakhlak mulia dan Beliau adalah puncak semua akhlak mulia.<sup>76</sup>
- f. Tujuan tarbiyah khuluqiyyah menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan 'ubudiyyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, karena Allah telah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Metode yang digunakan dalam tarbiyah khuluqiyyah adalah uslub

---

<sup>75</sup> Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah*, Ibid., hal. 196-202

<sup>76</sup> Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah*, Ibid., hal. 208

takhliyah (pengosongan dari akhlak tercela) dan tahalliyah (menghiasi diri dengan akhlak mulia), mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, uslub pelatihan dan pembiasaan, memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela, dan menunjukkan buah baik berkat akhlak yang baik.<sup>77</sup>

- g. Tarbiyah ijtimaiyyah (hubungan sosial), yaitu pendidikan yang bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan dengan selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya, seperti menjenguk orang sakit.<sup>78</sup>
- h. Tarbiyah iradiyyah (kehendak), yaitu melatih dan mengarahkan kehendak sebagai mesin penggerak untuk beramal karena sebab maḥabbatullāh dengan mengutamakan kehendak untuk menghadap Allah dalam setiap perbuatan. Metode tarbiyah irādiyyah diantaranya mencintai sesuatu yang diridhai Allah karena cinta adalah pendorong yang kuat dan menghantarkan seseorang pada yang dikasihi, tabah menghadapi penderitaan dan cobaan dalam meniti jalan yang dikehendaki, dan melatih jiwa agar bersungguh-sungguh dalam beramal.<sup>79</sup>
- i. Tarbiyah badaniyyah, yaitu pendidikan yang ditujukan kepada badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olahraga. Tarbiyah

<sup>77</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Taqwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: al-Kautsar, 2008), hal. 79.

<sup>78</sup> Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ibid. hal. 224-225.

<sup>79</sup> Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ibid, hal. 234

riyadiyyah (olahraga) dapat berupa syiar (bentuk) ta'abbudiyyah yang telah diperintahkan Allah seperti shalat, puasa, jihad, dan haji. Adapun adab dalam tarbiyah riyāḍiyyah antara lain orang harus dalam keadaan bersyukur, penuh ketenangan dan ketentraman, berakhlak Islami, memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya, tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawannya.<sup>80</sup>

j. Tarbiyah jinsiyyah (pendidikan seks), yaitu usaha untuk melindungi seorang muslim dari penyimpangan seksual hingga terjaga dari hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan. Adapun pengarahannya dalam tarbiyah jinsiyyah antara lain dengan mengetahui nilai sperma bahwa ia hanya untuk mencari keturunan, berpuasa untuk menahan gejolak syahwatnya, dan menjauhkan diri dari berlebihan berhubungan seksual karena dapat membahayakan kesehatan. Metode preventif tarbiyah jinsiyyah adalah sebagai berikut<sup>81</sup>:

- 1) Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan liwat (homoseks).
- 2) Menanamkan keyakinan akan adanya muraqabatullāh (pengawasan Allah).
- 3) Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah.

<sup>80</sup> Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ibid, hal. 246

<sup>81</sup> Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ibid, hal. 275-263

- 4) Menjauhkan anak dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja. Hendaknya orang tua atau pendidik senantiasa menyibukkan anak dengan sesuatu yang bermanfaat dalam mengisi waktunya.

Beberapa teknik lain yang disampaikan oleh Muhammad Quthb dalam model implementasi pendidikan Islam, yaitu melalui tauladan, nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan, dan peristiwa.<sup>82</sup> Teknik tersebut juga sering diaplikasikan oleh pendidik sehingga perlu untuk disebutkan. Pendekatan dalam pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu memposisikan akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri, dan akhlak yang built-in dalam setiap pelajaran. Idealnya, setiap proses pembelajaran harus mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikat), dan aplikasi (makrifat) agar tercipta keefektifan dan kebermaknaan dalam menunjang pendidikan akhlak.

### **3. Implikasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School**

Proses pembelajaran pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan sistem boarding school dengan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Ciri pendidikan bersistem boarding school antara lain berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan bidang studi tidak terlalu kontras,

---

<sup>82</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 325-374.

menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan dan metode pendidikan akhlak meliputi inkulkasi atau penanaman, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan.<sup>83</sup>

Model pembelajaran pendidikan agama terpadu bersistem boarding school yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu essentialist religious education model. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati, dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.<sup>84</sup>

Acuan utama yang digunakan untuk mengetahui detail implementasi pendidikan akhlak pada siswa adalah peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

---

<sup>83</sup> Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 46-50.

<sup>84</sup> Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 88

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Fokus penelitian adalah Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School di SMA AL-Izzah Islamic Boarding School Batu. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut dibutuhkan subfokus yang mempertanyakan mengenai Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School di SMA AL-Izzah Islamic Boarding School Batu

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) karena penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis fenomena atau gejala yang terjadi dengan interpretasi yang tepat pada implementasi pendidikan akhlak siswa melalui program Islamic Boarding School yang telah diorganisir oleh sekolah, bagaimana sistem boarding school diperuntukkan sebagai upaya pendidikan akhlak peserta didik, serta bagaimana peran serta tenaga pengajar dan pengasuh asrama.

Fokus penelitian yang demikian, menurut Yin lebih bersifat eksplanatori dan lebih mengarah ke penggunaan strategi studi kasus.<sup>85</sup> Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

---

<sup>85</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Newbury Park, CA: Sage, 1984), hal. 18.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>86</sup>

Menurut Danzin dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>87</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada, dalam hal ini adalah bagaimana model pembinaan sikap dan perilaku keberagaman peserta didik melalui program Islamic Boarding School. Pendapat Moeleng dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam bentuk

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 3

<sup>87</sup> Lexy J. Maleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008) , hal. 4-5

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>88</sup>

Studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai: *an intensive, holistic description and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit.*<sup>89</sup>

Pengertian tersebut memberikan pengertian bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu.

Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu.<sup>90</sup>

Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, dengan alasan:

1. studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variable serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.

<sup>88</sup> Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 6.

<sup>89</sup> Yesim Ozbarlas, *Perspectives on Multicultural Education: Case Studies Of A German And An American Female Minority Teacher, A Dissertation, not Published* (Atlanta: The College of Education in Georgia State University, 2008), hal. 60

<sup>90</sup> Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 27-28.

2. studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak di duga sebelumnya.
3. studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.<sup>91</sup>

Dalam studi kasus ini peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal yang peneliti maksud adalah menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan, dalam rancangan studi kasus tunggal ini, seperti yang diungkapkan oleh Neal Gross memfokuskan pada sebuah sekolah dalam bukunya *implementing organizational innovations* (1971). Sekolah tersebut dipilih karena memiliki sejarah inovasi.<sup>92</sup> Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School. Lebih jelasnya seperti dijelaskan berikut ini.

**Tabel 3. 1. Tipe Desain Rancangan Penelitian**

(Sumber: Robert:2002)

Desain Kasus Tunggal	Desain-desain Multi Kasus
Tipe – 1	Tipe - 3
Tipe – 2	Tipe - 4

<sup>91</sup> Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif* (Surabaya : BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 1998), hal. 6

<sup>92</sup> Robert K.Yin, *Case Study research Design and Methods*, Edisi Bahasa Indonesia oleh Djauzi Muzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), `hlm. 48.

Dalam studi kasus, keempat tipe desainnya adalah seperti yang tergambar dalam matrik di atas, tipe (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (embedded), (3) desain multi kasus holistik, dan (4) desain multi kasus terjalin.<sup>93</sup> Jadi dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tipe-1, yaitu kasus tunggal holistik. Studi kasus tunggal ini akan mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School. Alasan lain dikatakan studi kasus tunggal, karena penelitian ini menggunakan satu obyek/satu (kasus) di satu tempat yaitu di SMA AL-Izzah Islamic Boarding School.

Studi kasus holistik yang penulis maksud adalah berada dalam satu tempat penelitian, analisisnya meliputi Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Boarding School dengan menggunakan perspektif program boarding school sebagai bentuk upaya pendidikan akhlak, kasus tersebut tersebut akan dilakukan di satu tempat yakni di SMA AL-Izzah Islamic Boarding School. Inilah studi kasus holistic yang penulis maksud.

## **B. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian yang menjadi objek penulis adalah di SMA Al-Izzah Batu, yang terletak di jalan Indragiri Gg. pangkur no. 78, Desa Sumberjo Kec. Batu, Jawa Timur. Alasan bagi peneliti memilih lokasi SMA AL-Izzah, karena SMA Al-Izzah merupakan sekolah yang mengikuti kurikulum kemendikbud dan Islam serta tergolong sekoalah pertama yang berupaya

---

<sup>93</sup> Robert, *Case Study*, hal. 46

meleburkan program berciri khas agama melalui program Islamic Boarding school di Malang. Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh (holistic) yang memadukan pengembangan spiritual keislaman dan intelektual peserta didik yang berfokus pada pembentukan akhlak (character building) dan kemampuan problem solving. Kurikulum yang dikembangkan memadukan antara kurikulum diniyah (core curriculum), kurikulum nasional (Diknas) dan internasional (Cambridge). Disamping itu, pendekatan pembelajaran Active Learning akan memotivasi dan melatih peserta didik menjadi independent learners dan memiliki kemampuan metacognisi (how to learn and solve problems) yang baik, tanpa meninggalkan tradisi kepesantrenan.

Alasan bagi peneliti memilih lokasi SMA AL-Izzah, karena SMA Al-Izzah merupakan sekolah yang mengikuti kurikulum kemendikbud dan Islam serta tergolong sekolah pertama yang berupaya meleburkan program berciri khas agama melalui program Islamic Boarding school di Malang. Program ini berupaya untuk membentuk akhlak peserta didik dalam hal keberagaman dimana memprogramkan kegiatan sholat berjamaah setiap 5 waktu, kegiatan sholat sunnah, tahfidz al-Qur'an, pembelajaran mata pelajaran Islam, serta bagaimana adab Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, SMA Al-Izzah merupakan sekolah internasional Boarding school yang bermutu, terbukti dengan serangkaian programnya yakni mengharuskan seluruh aktifitas pembelajaran, baik media pembelajaran dan penyampaiannya menggunakan perpaduan bahasa asing. Selanjutnya dengan sistem boarding maka proses penyemaian ajaran Islam akan lebih

cepat terinternalisasikan ke dalam jiwa santriwati, di samping model asrama yang akan menuntut santriwati untuk melatih kedisiplinan dan manajemen waktu. Selain itu pembelajaran dilakukan secara menyeluruh (holistic) yang memadukan unsur Al-Qur'an dan Intelektual peserta didik yang berfokus pada pembentukan akhlak dan kemampuan problem solving. Sehingga kurikulum yang dikembangkan pun memadukan antara kurikulum berbasis Al-Qur'an yang diimersikan dengan kurikulum DIKNAS dan kurikulum Cambridge. Al izzah juga memiliki jaringan internasional diantaranya: 1) Henderson Secondary School of Singapore, (Singapore – 2014), 2) SMK Aminuddin Baki Kuala Lumpur of Malaysia (Malaysia-2014), 3) Phatnawitya Demostration School (Thailand – 2013 ), 4) Cambridge International Examination (CIE- United Kingdom – 2012), 5) Universitas Islam Kharotum (Sudan – 2012), 6) Madrasah Al-junied Al-islamiah (Singapore – 2011), 7) Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah (Singapore – 2011), 8) ADNI International Islamic School (Malaysia – 2009)<sup>94</sup>

Dengan keadaan demikian peneliti ingin mengetahui Implmntasi pendidikan akhlak melalui program Islamic Boarding School. Di samping itu juga, lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti ketika penelitian berlangsung, karena berada di tengah kota Batu.

### C. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data, karena peneliti merupakan penentu dari seluruh proses penelitian di lapangan. Kehadiran

<sup>94</sup> <http://alizzah-batu.sch.id/keunggulan-al-izzah-2/> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)

peneliti bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi akurat. Hal tersebut berarti bahwa peneliti memiliki peran ganda. Yaitu sebagai observer dan juga partisipan. Artinya, disamping sebagai pengamat, peneliti juga berperan sebagai pelaksana tindakan.

Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas tenaga pendidik pendamping asrama, kepala asrama dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam menciptakan lingkungan religious melalui program boarding school di SMA Al-Izzah Internasional Islamic boarding School Malang. Sebagai interviewer, peneliti mewawancarai kepala sekolah, kepala asrama, pendamping asrama, serta staf humas dan pihak yang terkait untuk menggali data dan mengetahui pendapat mereka sejauh mana implementasi dari pendidikan akhlak melalui program boarding school di SMA Al-Izzah Islamic boarding School Malang.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>95</sup> Susan menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktiivitas mereka.<sup>96</sup>

Keberadaan peneliti di lapangan berlaku sebagai pengamat partisipatif, dimana peneliti akan mengamati setiap fenomena yang terjadi pada

---

<sup>95</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 117.

<sup>96</sup> Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”* (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 65

pelaksanaan pendidikan akhlak melalui program Islamic boarding school yang diselenggarakan oleh sekolah .

#### **D. JENIS DATA DAN SUMBER DATA**

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk mengungkap suatu permasalahan, dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesa yang sudah dirumuskan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data skunder. Sedangkan sumber data merujuk kepada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.<sup>97</sup> Adapun yang dimaksud dengan data penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode<sup>98</sup> Menurut Lofard dan Lofard jenis data dapat dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistic.<sup>99</sup> Adapun instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Sesuai dengan focus penelitian yang dapat dijadikan kajian penelitian melalui data yang dapat diperoleh dari hasil catatan pengamatan lapangan, dokumen foto, dokumen individu, dokumen resmi, wawancara. Data yang diperoleh tersebut berupa pernyataan dari sumber data, keadaan fisik sekolah, suasana sekolah, program dari sekolah.

##### 1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi

<sup>97</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hal.41

<sup>98</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , hal.126.

<sup>99</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , hal.157

dengan pihak yang terkait, khususnya Kepala Sekolah dan Kepala Asrama SMA Al-Izzah Islamic Boarding School, peserta didik SMA Al-Izzah Islamic Boarding School, tenaga kependidikan SMA Al-Izzah Islamic Boarding School, dan semua elemen yang bersangkutan dengan SMA Al-Izzah Islamic Boarding School.

## 2. Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti meliputi literatur-literatur yang ada.

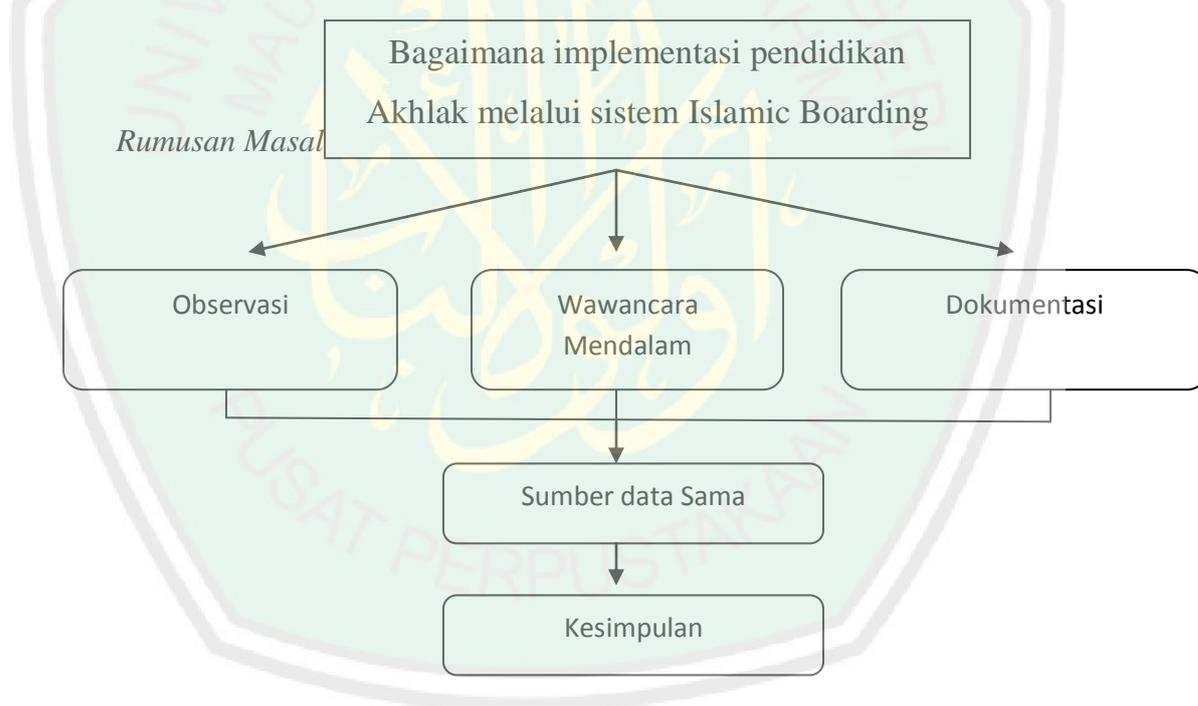
Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau tehnik *snowball sampling*, yaitu informasi kunci akan menunjuk seseorang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai.

Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan focus penelitian yang meliputi: profil sekolah berupa, sejarah berdirinya sekolah, visi-misi dan tujuan sekolah, keadaan perangkat tenaga pendidikan sekolah dan keadaan sarana prasarana sekolah. Data yang berkaitan dengan sikap dan perilaku keberagamaan siswa, yaitu aspek ibadah dan muamalahnya. Pelaksanaan Pendidikan Akhlaq dibangun dari konsep penerapan program Islamic boarding school. Selanjutnya bentuk dan peranan tenaga kependidikan dalam Pendidikan akhlak peserta didik.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi*) artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

**Gambar 1.1**  
**Triangulasi Sumber**



### 1. Metode Observasi

Arikunto, metode observasi adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur

yang standar.<sup>100</sup> Dalam penggunaan metode ini penulis mengadakan pengamatan bebas dimana tidak terkait oleh waktu.<sup>101</sup>

Beberapa alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif diantaranya yaitu :

- a. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat secara langsung keadaan sebenarnya sumber-sumber yang diteliti
- b. Pengamatan dapat mengecek kepercayaan data yang ditimbulkan oleh keraguan peneliti
- c. Kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lain tidak dapat memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap sumber-sumber data untuk memperoleh data akurat dengan cara pengamatan terbuka, penggunaan metode ini untuk meperoleh data sebagai berikut :

Gambaran secara umum SMA Al-Izzah misalnya: gedung, keadaan sarana dan prasarana, keadaan murid. Serta gambaran Proses kegiatan Islamic Boarding School dan gambaran mengenai implikasi dari program Boarding School terhadap peserta didik.

<sup>100</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.115

<sup>101</sup> Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian ilmiah dasar dan Metode Teknik* (Bandung:Transito, 1994), hal.168

Hal-hal yang diamati disajikan sebagaimana table berikut:

**Tabel. 3.2. *Setting* dan Peristiwa yang diamati**

No	Ragam situasi yang diamati	Keterangan
1.	<b>Keadaan fisik:</b> a. Situasi lingkungan sekolah b. Ruang guru c. Ruang kepala sekolah d. Ruang asrama e. Ruang kepala pengasuh dan pengasuh	<i>Setting</i> yang penting dan menarik didokumentasikan (foto/video)
2.	<b>Kegiatan Tenaga Pendidik :</b> a. Kegiatan guru diruang kelas b. Kegiatan guru pada proses pembimbingan di luar kelas c. Kegiatan pengasuh di asrama d. Kegiatan pengasuh di luar asrama	Diperdalam melalui wawancara
3.	<b>Kegiatan Siswa :</b> a. Kegiatan siswa/santri di dalam kelas b. Kegiatan siswa diluar kelas pada proses pendidikan c. Kegiatan siswa di asrama d. Kegiatan siswa di luar asrama pada proses pendidikan	Diperdalam melalui wawancara

## 1. Wawancara Mendalam

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau questioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>102</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, karena dengan metode ini peneliti lebih luwes dan leluasa dalam menyampaikan pertanyaan tentang bagaimana pandangan, sikap, keyakinan atau keterangan lain yang terkait dengan penelitian. Subyek diberi kebebasan mengurai jawabannya serta mengungkapkan pandangannya sendiri tanpa harus dipaksakan. Pertanyaannya bervariasi dalam beberapa format: aplikasinya, isi, urutan pertanyaan.<sup>103</sup> Adapun yang diwawancarai yakni Pengasuh Asrama, Kepala Asrama, Kepala Sekolah, serta siswa. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana bentuk program Boarding school terutama sebagai upaya pendidikan akhlak peserta didik di SMA Al-Izzah, juga dampak dari implementasi program tersebut.

Disamping pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas terkadang peneliti menyelipkan pertanyaan-pertanyaan pengalaman untuk memperoleh lebih rinci lagi tentang substansi yang diwawancarakan, dengan maksud agar informan dapat menjelaskan secara bebas dan rinci mengenai pandangan , aktivitas tentang kegiatan pendidikan akhlak pada program boarding school di SMA Al-Izzah.

---

<sup>102</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal.132.

<sup>103</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet III, 2007), hal. 112

Alat-alat yang kami gunakan dalam wawancara adalah buku catatan, laptop, tape recorder dan camera. Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan semua percakapan dengan sumber data, di mana kesemuanya telah digunakan setelah mendapat izin dari sumber data.

## 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menyelidiki dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah lembaga (*collage histories*), cerita, biografi peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdam menyatakan:

In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief.<sup>104</sup>

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang informasi tentang sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi lembaga, data guru karyawan, murid dan kurikulum serta metode yang diajarkan dilembaga tersebut. Melalui dokumen-dokumen yang dimiliki madrasah maupun yang dimiliki pengurus komite madrasah yang berupa struktur kepengurusan, job description, ADART (Anggaran Dasar dan Anggaran

---

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). hal. 240.

Rumah Tangga), serta kebijakan-kebijakan yang telah disepakati oleh pengurus yayasan dan pihka sekolah.

Selanjutnya metode ini penulis gunakan untuk mengamati gejala yang terjadi dalam model sikap dan perilaku peserta didik melalui program Boarding School.

Adapun dokumen yang diperlukan dan dianalisis untuk memahami pendidikan akhlak melalui program boarding school sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.3.**  
**Jenis Dokumen yang Diperlukan**

No.	Jenis Dokumen	Keterangan
1.	<b>Data Ketenagaan:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala sekolah</li> <li>b. Kepala asrama</li> <li>c. Guru (Tingkat pendidikan, tugas, dan kemampuan berbahasa asing, dan kemampuan IT)</li> <li>d. Pengasuh dan ustad/ustadzah asrama (latar belakang pendidikan, tugas, kemampuan berbahasa asing, dan kemampuan IT)</li> </ol>	
2.	<b>Program :</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rumusan Visi dan Misi</li> <li>b. Moto dan Slogan sekolah</li> <li>c. Bentuk pelaksanaan pendidikan akhlak pada program boarding school</li> <li>d. Program kerja tim pengembangan kurikulum</li> </ol>	Sebagai bukti dari hasil wawancara

<b>3.</b>	<b>Sejarah Sekolah :</b> a. Catatan pengembangan sekolah dan lain sebagainya b. Penghargaan sekolah sekolah	
-----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

#### F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang penulis gunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Miles dan Huberman dalam analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “di proses” melalui pencatatan, pengetikan atau pengaturan kembali.<sup>105</sup>

Dalam penelitian data yang diperoleh sebagian besar adalah hasil interview dengan semua pihak yang terkait dengan implementasi pendidikan akhlak kepada peserta didik melalui program boarding school, adapun untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan teknik analisis data yang sesuai yaitu analisis data deskriptif kualitatif yang memiliki pengertian bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian, dengan tidak melupakan hasil dari pengamatan dari interview dalam mengambil keputusan.

<sup>105</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 15.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif, seperti yang dijelaskan Miles dan Haberman ini terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.<sup>106</sup> Reduksi data ini dimulai sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan

Reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema kelompok-kelompok dan pola-pola data, kemudian tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep dalam (mengupayakan konseptualitas) serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema pola atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan. Misalnya membuat rangkuman yang inti, proses dan dan pernyataan-pernyataan misalnya pernyataan kepala

---

<sup>106</sup> Matthew B. Milles , Analisis Data Kualitatif, hlm. 15

sekolah tentang profile SMA Al-Izzah, tanggapan pengasuh asarama tentang proses kegiatan dan sebagainya.<sup>107</sup>

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) yang lain sehingga data yang dianalisis benar-benar melibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektatif dan terasa tertumpuk maka penyajian data (*data display*) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Misalnya pengambilan tindakan dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan sebagainya.<sup>108</sup>

## 3. Penarikan dan pengujian kesimpulan (*Drawing and verifying conclusions*)

Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai kepada

---

<sup>107</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), Hal 104.

<sup>108</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi*, ibid. hal. 105.

kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.<sup>109</sup>

### G. Uji Hasil Keabsahan Hasil Penelitian

Setiap kegiatan penelitian kualitatif haruslah dilaksanakan untuk menjawab masalah-masalah yang berarti nilai-nilai temuannya memang penting dan cukup berarti. itu sebabnya, hasil dari penelitian kualitatif hendaknya memang benar-benar suatu objek penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Untuk mencapai hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yakni:

1. Teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuai yang lain. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, hal itu dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan (observasi lapangan) dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>110</sup>
2. Menggunakan bahan referensi, yakni adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran tentang suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh

---

<sup>109</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi*, ibid. hal. 106.

<sup>110</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 331.

peneliti. Dalam hal ini untuk membuktikan bagaimana gambaran implementasi pendidikan akhlak melalui program Boarding School di SMA Al-Izzah

## H. Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong yaitu: 1) tahap pralapangan (orientasi), 2) tahap pekerjaan lapangan, dan 3) tahap analisis data.<sup>111</sup> Ketiga tahap tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dan begitu juga sebaliknya serta tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

### 1. Tahap Pra lapangan/Orientasi

Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu SMA Al-Izzah Islamic Boarding School. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada kepala SMA Al-Izzah Islamic Boarding School dan kepala/pengasuh asrama SMA Al-Izzah Islamic Boarding School yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang implementasi pendidikan Akhlak melalui program Boarding school.

Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan

---

<sup>111</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 175.

informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan Akhlak melalui program Boarding. Beberapa aktivitas tersebut yaitu: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Analisis data yang penulis lakukan mengikuti model analisis interactive, sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, dimana prosesnya dari data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (crosscheck)

dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna.<sup>112</sup>

Reduksi data penulis lakukan dengan menyeleksi/memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan. Selanjutnya, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display data dan penyajian data berbentuk uraian kemudian dibuat kesimpulan.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persetujuan dan daftar isi.

### 2. Bagian Isi terdiri dari lima bab yang meliputi

**BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, dan definisi istilah.

**BAB II** : Kajian Teori, yang meliputi : 1. Akhlak (1.1) Pengertian akhlak; (1.2) Macam-macam akhlak, 2. Pendidikan Akhlak (2.1) Pengertian pendidikan; (2.2) Hakikat pendidikan akhlak, 3. Boarding School (3.1) Pengertian

<sup>112</sup> HB Mills dan Huberman, *An Expanded Source Book*, hal. 16.

Boarding School; (3.2) Latar Belakang Berkembangnya Boarding School; (3.3) Karakteristik Sekolah Berkonsep Boarding School; (3.4) Perbedaan Sekolah Umum dan Sekolah Bersitem Boarding School; (3.5) Keunggulan dan Manfaat Boarding School

BAB III Metodologi penelitian , yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian

BAB IV Dalam bab IV menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan metode yang diuraikan dalam BAB III yang meliputi : (1) Profil objek penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah, visi dan misi, profil lulusan, struktur guru dan siswa, sarana dan prasarana; (2) Paparan data dan temuan penelitian

BAB V Dalam bab V menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yang meliputi: (1) Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik melalui Program Boarding School; (2) Konsep-konsep yang di Implementasikan mengenai Pendidikan Akhlak; (3) Model Pendidikan Akhlak di SMA Al-Izzah Islamic

Boarding School; (4) Kelebihan dan Kendala (Dampak)  
Pendidikan akhlak melalui Program Boarding School

## BAB VI

Dalam BAB VI adalah penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM SMA AL-IZZAH BOARDING SCHOOL BATU

#### A. Profil SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu

##### 1. Letak Geografis

Kampus Terpadu Internasional Islamic Boarding School al-Izzah terletak di Jl. Indragiri Gg. pangkur no. 78, Desa Sumberjo Kec. Batu, Jawa Timur 65321 Bertempat di dalam Pemukiman warga desa Sumberejo, SMA Al-Izzah Islamic Boarding School merupakan lembaga pendidikan berciri khas Islam berpadu pendidikan Nasional. Kampus Al-Izzah Islamic Boarding School memiliki lokasi sangat strategis dan akses jalan yang mudah, lokasi Al-Izzah yang strategis dan kondusif (berada di pusat Kota Batu dan di kaki Bukit Banyak yang sejuk) serta bangunan dan fasilitas yang tertata dengan baik, sangat ideal untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Adapun tahun pertama beroperasionalnya SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu pada tahun 2011/2012 yang dicetuskan oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (Al-Izzah). Didukung dengan letak geografis SMA Al-Izzah Islamic Boarding School yang dekat dengan sarana-prasarana yang membantu kelancaran proses pembelajaran juga berada pada daerah pegunungan yang memberikan kenyamanan pada proses pembelajaran , antara lain:

- a. Letak SMA Al-Izzah Islamic Boarding School yang berada di sekitar pemukiman warga asli Desa Sumber Rejo Kota Batu, pemukiman yang jauh dari arus lalu lintas yang padat memperlancar akses transportasi tenaga kependidikannya.
- b. SMA Al-Izzah Islamic Boarding School berada di dalam lingkungan kota wisata Batu yang sejuk serta letaknya jauh dari keramaian kota, dibawah kaki gunung banyak yang membuat suasana lingkungan sekolah yang nyaman dalam proses pembelajaran.
- c. Jarak SMA Al-Izzah Islamic Boarding School dengan rumah sakit sekitar 2 km, sehingga memudahkan warga Boarding School mendapatkan layanan kesehatan dan pertolongan pertama jika terjadi gangguan kesehatan atau kecelakaan.
- d. Jarak SMA Al-Izzah Islamic Boarding School dengan kantor polisi 2km, sehingga memudahkan untuk mengadakan kontak dengan aparat jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- e. SMA Al-Izzah Islamic Boarding School dekat dengan kantor-kantor lain yang sangat mendukung proses pengembangan kelembagaan seperti kantor pos dan giro, bank, kantor pemerintah kota batu.<sup>1</sup>

Dengan keadaan geografis yang demikian, SMA Al-Izzah Islamic Boarding School merupakan lembaga pendidikan yang kondusif untuk melangsungkan proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu pada hari Rabu 14 Oktober 2015, pukul: 10:00

## 2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya

Boarding School adalah salah satu program unggulan yang dirintis oleh Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI) Al-Izzah untuk mengimbangi kurikulum diknas, sehingga dalam sekolah yang mengikuti kurikulum nasional masih sangat kental berpadu dengan sistem pesantren (asrama/boarding school) untuk melaksanakan kurikulum pelajaran keislaman dan program tahfidz al-Qur'an. Boarding School, program ini dirintis tahun 2004, atas dasar gambaran kemajuan sains dan teknologi dekadensi moral dan kerusakan ahlak menjadi persoalan serius yang mengancam keberlangsungan umat dan bangsa kedepan. Memperhatikan kondisi tersebut, Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI) Al-Izzah terdorong untuk menghadirkan lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pendidikan remaja putri. Proses pendidikan di lembaga ini diharapkan mampu melahirkan generasi muslimah yang berahlak mulia, cerdas dan mandiri.<sup>2</sup>

Berawal dari kesadaran, idealisme dan semangat itulah LPMI Al-Izzah mendirikan lembaga pendidikan Islam yang mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dibidang ilmu pengetahuan dan dan mempunyai keterpujian akhlak, maka sejak tahun 2004 dibangunlah sebuah kompleks pendidikan yang asri dan lengkap, yaitu Kampus terpadu Islamic Boarding School Al-Izzah.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi buku Profil Al-Izzah Islamic Boarding School,

Dengan konsep pendidikan sekolah berasrama (boarding) yang memadukan antara kurikulum Nasional, International dan penanaman nilai-nilai keIslaman, tentu ini merupakan suatu yang tepat dan kondusif untuk terciptanya sebuah sekolah yang dapat mengembangkan potensi murid secara komprehensif meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah, asrama maupun kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI) Al-Izzah didirikan Oleh Ustad H. Ali Imron, M.Ag pada tanggal 17 Juli 2006 dan diresmikan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Bapak Adiyaksa Daut dan Bapak Imam Kabul selaku Walikota Batu. Berkedudukan di Jalan Indragiri Gang Pangkur No 87, Sumberejo, Kota Batu, LPMI Al Izzah dibangun berlandaskan keinginan yang kuat memberi jawaban alternatif terhadap kecemasan para orang tua mengenai masa depan anak-anaknya, khususnya anak-anak putri. Sebuah lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental Islam dengan pemberian wawasan yang komprehensif mengenai tantangan di zamannya. Diawali tahun 2006 Al Izzah menyelenggarakan pendidikan menengah (SMP) dan telah meraih prestasi yang sangat menggembirakan baik prestasi akademik, maupun pendidikan akhlak bagi para peserta didiknya.<sup>3</sup>

Keberhasilan itu rupanya memicu keinginan kuat dari wali santri SMP agar pihak Lembaga bisa juga menyempurnakannya

---

<sup>3</sup> Dokumentasi buku Profil Al-Izzah Islamic Boarding School dan wawancara Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Islamic boarding School Batu pada hari Rabu 14 Oktober 2015, pukul: 10:00

dengan membuka pendidikan setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) untuk pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan (*Sustainable Education*). Untuk menyikapi dukungan dan keinginan orang tua tersebut, yayasan Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (Al-Izzah) pada tahun 2011/2012 adalah tahun pertama beroperasionalnya SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.

Dengan mengikrarkan diri menjadi sekolah berstandar internasional dan ter-akreditasi A, sekolah ini telah beranjak menjadi salah satu sekolah unggulan di Kota Batu, LPMI Al Izzah Batu menggambarkan kemajuan yang signifikan terhadap komitmen membangun nilai-nilai keislaman dan moralitas secara umum.

Menawarkan cara-cara baru dan inovatif, Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI) program SMP-SMA Al-Izzah mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami. Dalam sistem ini, kita berharap santri mengenal secara mantap tentang jati dirinya sebagai generasi Islam, sekaligus mampu menampilkan bakat dan potensinya serta memandang secara optimis setiap fenomena mutakhir yang kelak dihadapinya. Artinya, mereka harus dididik dalam sebuah lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental Islam dengan pemberian wawasan yang komprehensif mengenai tantangan di zamannya.

Dalam pelaksanaan program Boarding School yaitu yang pertama dengan mengambil peserta didik yang baik dari calon peserta didik baru yang masuk di SMA Al-Izzah maupun alumni dari SMP Al-Izzah. Untuk penyaringan peserta didik tersebut dengan melakukan seleksi pemeriksaan nilai terbaik serta diadakan uji kemampuan yang meliputi: prestasi kognitif, kemampuan membaca dan menghafal

surah-surah pendek, serta kelas Internasional (cabridge) yang nantinya dipersiapkan untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Boarding school diprogramkan untuk menambah kemampuan tahfidz qur'an bagi peserta didik Al-Izzah selain kurikulum yang mengikuti kurikulum diknas. Dari

Gedung boarding school berada dalam kawaasan lingkungan sekolah. Sistem pelajaran di Boarding School dimulai dari jam 3 dini hari untuk melakukan sholat tahajjud (qiyamul lail), dilanjutkan dengan menghafal (tahfidz) al-Qur'an, yang didampingi oleh Pembina (ustadzah dan murabiyah) Boarding School. Setelah itu dilanjutkan shalat subuh berjamaah dan dilanjutkan melakukan persiapan untuk mengikuti pembelajaran sekolah pagi, yang didampingi oleh pendamping Boarding School. Lalu setelah persiapan tersebut siswa menuju ke sekolah untuk melakukan pembelajaran umum dan diniyah, pelajaran agama yang diampu beberapa guru SMA Al-Izzah antara lain : Nanang S, S.Fil.I, Syaifuddin, S.Pd.I, M.Pd.I,

“Untuk saat ini al-Izzah masih berupaya merintis pelajaran agama (diniyah) dengan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pihak sekolah, untuk pelajaran umum al-Izzah mengikuti kurikulum sesuai dengan kementiran pendidikan Nasional akan tetapi untuk pelajaran yang tercakup pada diniyah al-Izzah menggunakan konsep sendiri yakni ulumuddin dan menggunakan referensi buku yang disepakati oleh para pengajar diniyah al-Izzah, beberapa referensi diantaranya kami memakai buku-buku yang digunakan Minhajul Muslim”<sup>4</sup>.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu, pada, Selasa 3 November 2015

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nanang, S.Fil.I selaku guru akhlak pada materi pelajaran Madin.<sup>5</sup>

“Pada pelajaran agama di sini bu, kami tidak mengikuti kurikulum seperti yang ditetapkan oleh DEPAG, akan tetapi kami memiliki konsep tersendiri untuk mengajarkan pelajaran akhlak dan pelajaran agama lainnya, kami menggunakan buku referensi kitab Minhajul Muslim, kitab Riyadush Sholihin, serta Kamus bahasa Arab al-Mu’jam al-Wasish, dan al-Qur’an”.

Boarding School merupakan program dari sekolah SMA Al-Izzah, akan tetapi kurikulumnya berbasis pesantren yang menyandingkan dengan kurikulum Nasional, sehingga selain kurikulum Nasional dapat diraih dengan baik begitu juga pendidikan akhlak pun tidak tertinggal dan bahkan menjadi ikon atau ciri khas sekolah, siswa Boarding School diberlakukan peraturan-peraturan sekolah dan peraturan Boarding (asrama), peraturan-peraturan inilah yang kemudian menjadi pengikat peserta didik dalam membatasi dan membentengi tindakan mereka. Awalnya, Boarding School lebih dikenal dan hampir dikonosasikan dengan nama “Sekolah Ala Pondok Pesantren”. Di ‘Asrama dan sekolah’ inilah siswa diajarkan secara intensif hafalan al-Qur’an dan ilmu-ilmu keagamaan sehingga produknya diharapkan menjadi ulama yang berintelektual yang nantinya akan berperan dalam segala bidang serta menyelipkan nilai-nilai dakwah di tengah-tengah masyarakat dalam segala bentuk profesinya nanti.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Guru diniyah mata pengampu materi Akhlaq kelas X dan XII Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Nanang, S.Fil.I, Pada hari Rabu, 11 November 2015

Sekarang ini sekolah yang memadukan konsep pendidikan umum dan pendidikan agama (akhlak) istilah tersebut lebih populer dengan sebutan Boarding School yakni tidak hanya menawarkan produk Ustadz atau Ustadzah namun juga mengunggulkan program integral antara ilmu agama dan ilmu umum. Tawaran ini cukup realistis, mengingat masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrim (yang pesantren terlalu ke agama dan yang sekolah umum terlalu ke dunia).

Upaya memadukan pendidikan umum dan pesantren dengan konsep pendidikan Boarding School ini pun telah disambut dengan antusias oleh para orang tua siswa. Orang tua semakin menyadari pentingnya pendidikan yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Orang tua pun semakin tercerahkan akan dua sisi pendidikan (umum dan Agama) yang harus berjalan seiring. Sementara itu, siswa pun semakin dewasa untuk menilai pendidikan bukan semata senang atau tidak senang, bukan sebatas memilih ingin menguasai ilmu umum sebagai bekal mencari kerja, tetapi alhamdulillah, kian hari anak-anak mulai merasakan manfaat belajar Islam sebagai bekal hidup bukan semata formalitas bahkan ilmu Islam diakui sebagai landasan jiwa dan kebaikan (budi pekerti) yang nilainya sangat mahal. Oleh karena itu, tidak heran jika kecerdasan intelektual sangat menggiurkan para orang tua. dan spiritual merupakan tawaran yang Boarding School memang telah menjadi alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin

menyekolahkan anaknya. Banyak argumen yang melatarbelakanginya, seperti arus modernisme, orang tua (ayah dan ibu) yang keduanya bekerja, pergaulan bebas, narkoba, budaya masyarakat yang permisif, pengaruh negatif media massa, dan lain-lain. Namun, satu alasan terkuat adalah kesadaran orang tua akan pertanggungjawaban amanah anak dihadapan Allah SWT kelak. Terkait dengan SMA Al-Izzah Islamic Boarding School merupakan agen bagi masyarakat atau konsumen akan pendidikan berbasis agama dan umum dalam memberikan jawaban sekaligus menjadi mata rantai dalam menjembatani pendidikan komprehensif-holistik di atas. Dengan Boarding School, dijadikan bagian dalam program urgen dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dimasa modern ini.<sup>6</sup>

Sejalan dengan kemajuan zaman Boarding School menjadi solusi alternative untuk mengatasi dekadensi moral generasi penerus bangsa, Boarding School mulai merintis eksistensinya dalam menghadapi perkembangan zaman, dan selalu mejadi solusi guna untuk memadukan pendidikan umum dan pesantren. Selain itu Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Islamic boarding school selama 5 tahun ini menunjuk murabiyah sebagai kepala asrama untuk mengkoordinir kegiatan asrama selain pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada lingkup sekolah di pagi hari.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu, pada, Selasa 3 November 2015

<sup>7</sup> Disadur dari dokumen profil Al-Izzah Islamic Boarding School Batu dan wawancara sekilas bapak Noor Hariyanto, S.Si selaku Kepala Sekolah, pada, Selasa 3 November 2015

### 3. Visi dan Misi

Sesuai dengan identitasnya, Islamic Boarding School Al-Izzah mempunyai Visi dan Misi dalam mengemban eksis dan tidaknya program tersebut<sup>8</sup>:

#### a. Visi :

Terwujudnya lembaga pendidikan muslimah yang unggul dan kompetitif hingga dapat melahirkan generasi muslimah yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan kholifah-Nya.

#### b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan lembaga pendidikan muslimah dengan sistem integral yang memadukan aspek intelektual, mental-spiritual dan life-skills sehingga dapat melahirkan generasi muslimah yang bertaqwa, cerdas dan mandiri.
- 2) Mnyelenggarakan pmbinaan SDM guru dan pengelola sekolah hingga menjadi SDM yang brkpribadian Islami, komitmen terhadap perjuangan umat Islam dan kompten di bidang keahliannya.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan dakwah di tengah masyarakat agar menjadi umat yang terbaik
- 4) Menyelenggarakan jaringan kerjasama antar lembaga pendidikan di dalam dan luar negeri untuk meningkatkan kualitas SDM, pendidikan dan pembinaan umat.

---

<sup>8</sup> Disadur dari dokumen profil Al-Izzah Islamic Boarding School Batu dan wawancara sekilas bapak Noor Hariyanto, S.Si selaku Kepala Sekolah, pada, Selasa 3 November 2015

### c. Tujuan

Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia program SMA memiliki tujuan melahirkan muslimah yang *berakhlaq mulia* yang :

- a. Memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam,
- b. Memiliki semangat bersaing dan daya fikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan,
- c. Memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai bekal hidup secara mandiri.

### 4. Profil Lulusan

Berdasarkan desain pembelajaran yang akan dilakukan yang mengacu pada muatan dasar pembelajaran yang dicanangkan, diharapkan memunculkan output lulusan dengan profil sempurna pada aspek ketaqwaan, kecerdasan dan kemandirian dengan indikator sebagai berikut<sup>9</sup>:

- a. Ketaqwaan
  - 1) Memiliki aqidah yang lurus, kokoh, dan jauh dari penyimpangan
  - 2) Mampu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW
  - 3) Memiliki akhlak yang terpuji (*Al-Akhlak Al-Karimah*)
  - 4) Memiliki jiwa keislaman dan semangat perjuangan

<sup>9</sup> Disadur dari dokumen profil Al-Izzah Islamic Boarding School Batu dan wawancara sekilas bapak Noor Hariyanto, S.Si selaku Kepala Sekolah, pada, Selasa 3 November 2015

b. Kecerdasan

- 1) Mempunyai ijazah Diploma Bahasa Inggris dari Universitas Internasional
- 2) Mempunyai ijazah Diploma Bahasa Arab dari Universitas Islam Internasional
- 3) Mempunyai ijazah Diploma Informatika dari Universitas Ternama Indonesia
- 4) Dapat diterima di Jurusan Kedokteran pada universitas ternama di dalam maupun luar negeri
- 5) Mempunyai sertifikat O'Level/GCSE (*General Certificate of Secondary Education*)
- 6) Hafal 15 (Lima belas) Juz Al-Qur'an
- 7) Mampu berkomunikasi aktif dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris

c. Kemandirian

- 1) Mampu menghasilkan karya sesuai dengan bakat dan minat siswa
- 2) Memiliki pengalaman menyelesaikan permasalahan hidup
- 3) Mampu menyelesaikan pekerjaan dan tugas pribadi
- 4) Mampu menempatkan dirinya di tengah komunitas kehidupan sosial
- 5) Keberadaanya mempunyai kemanfaatan untuk ummat

## 5. Struktur Guru dan Siswa

### a. Guru

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain, hingga tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang bteratur.

Adapun struktur organisasi dari SMA Al-Izzah Islamic Boarding School sebagaimana berikut<sup>10</sup>, dan pada lampiran I :

#### 1) Struktur Organisasi kependidikan SMA (LPMI Al-Izzah Islamic boarding School)

- a) Pembina : Drs. Ali Imran, M.Ag
- b) Direktur Pendidikan : Maftuhin Ahmadi, M.Pd
- c) Kepala SMA : Noor Hariyanto, S.Si
- d) Kepala Tata Usaha : Rahmatullah, S.Kom
- e) Bendahara : Faishol Ayah, S.Pd.I
- f) Waka Kurikulum I : Priyo Raharjo, S.S
- g) Waka Kurikulum II : Jhony Fahamsyah, S.Si
- h) Waka Keiswaan : Mafia Firshada, S.Pd
- i) Konselor : Putri rahayu, S.Pd

#### 2) Struktur Organisasi Kepesantrenan SMA (LPMI Al-Izzah Islamic boarding School)

- a) Pembina : Drs. Ali Imran, M.Ag
- b) Direktur Pendidikan : Maftuhin Ahmadi, M.Pd

<sup>10</sup> Disadur dari dokumen profil Al-Izzah Islamic Boarding School Batu dan wawancara sekilas bapak Noor Hariyanto, S.Si selaku Kepala Sekolah, pada, Selasa 3 November 2015

- c) Kepala kepesantrenan : Yusri Shofia, M.Si.
- d) Majelis Ummahat : Usth. Indah, Usth. Fulallah,  
Usth. Putri,  
Usth. Furqon
- e) Sekretaris & Bendahara : Weta, S.Kom
- f) Madrasatul Qur'an : Nisfah
- g) Kepengasuhan : Umi Muslikhatin, S.H
- h) Guru Madin : - Nanang Setyobudi, S.Fil.I  
- Mohammad Syaifudi,  
M.Pd.I  
- Ahmad Sholeh Ridlo  
Pambudi, M.Pd.i  
- Nur faqih, m.Pd.I  
- Susanti, Lc  
- Akhyar Sukarti, S.Pd.I

b. Siswa

Selain guru, siswa merupakan unsur pokok dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Boarding School. Siswa adalah faktor penting kedua setelah guru, karena dalam proses pengajaran, guru langsung berhadapan dengan siswa yang masing-masing memiliki perbedaan kemampuan kecerdasan, karakter, dan latar belakang social ekonomi. Selain perhatian yang penuh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, untuk

mencapai output lulusan sebagaimana yang ditargetkan, maka dibutuhkan input yang sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Memiliki prestasi akademik di sekolah dengan ketentuan:
  - a) Terbaik 1-5 secara paralel bagi MTs/SMP yang memiliki 1-3 rombongan belajar;
  - b) Terbaik 1-7 secara paralel bagi MTs/SMP yang memiliki 4-5 rombongan belajar;
  - c) Terbaik 1-9 secara paralel bagi MTs/SMP yang memiliki lebih dari 5 rombongan belajar;
- 2) Memiliki nilai raport untuk mata pelajaran (Matematika, IPA, Bahasa Inggris, PAI) selama 5 semester minimal 7,50
- 3) Nem siswa minimal 32 (Rata-rata 8)
- 4) Lulus ujian internal Al-Izzah meliputi;
  - a) Tes Psikologi
  - b) Tes Akademik (Matematika, IPA, Bhs. Inggris), Bahasa Arab, Al-Qur'an dan Tahfizh al-Qur'an
  - c) Wawancara

Adapun Jumlah SMA Al-Izzah Islamic Boarding School th. 2015/2016 adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Disadur dari buku induk siswa SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu pada hari Selasa, 01 November 2015.

**Tabel. 4.1. Data Jumlah Siswa tahun 2015/2016**  
(Sumber: Dokumen Data Siswa Al-Izzah)

BULAN : **AGUSTUS 2015**

NO	KELAS	JUMLAH	TOTAL
1	X - A	31	109
	X - B	17	
	X - C	31	
	X - D	30	
2	XI IPA-1	30	89
	XI IPA-2	29	
	XI IPS	30	
3	XII IPA-1	29	84
	XII IPA-2	28	
	XII IPS	27	
<b>JUMLAH TOTAL</b>			<b>282</b>

#### 6. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran secara langsung, sedangkan prasarana adalah yang membantu pembelajaran secara tidak langsung. Sebagai wujud keseriusan dalam pengelolaan dan pengembangan SMA Al-Izzah Boarding School, dibutuhkan ketersediaan gedung sekolah dan asrama dirancang dengan matang, dengan beraneka macam fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Penataan asrama dan ruang kelas yang teratur, area yang sangat luas serta penataan taman

yang menarik dan terawat akan sangat membantu pencapaian target. Adapun fasilitas pendidikan yang lain yang sangat dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Teknologi Informasi

Untuk program SMA yang direncanakan di tahun 2011 mengharuskan ketersediaan fasilitas yang berhubungan dengan sistem teknologi dan informasi meliputi;

- 1) LCD proyektor tiap kelas,
  - 2) laptop (baik guru maupun siswa),
  - 3) peralatan multi media yang permanen
  - 4) Peralatan multi media yang bisa dipindah-pindahkan
  - 5) Internet/Hot Spot area
- b) Pusat Sumber Belajar/Learning Resources Centre (LRC)

Pada program SMA ini idealnya pusat sarana Pusat Sumber Belajar Siswa telah memenuhi standar minimal sebagai berikut:

- 1) Adanya koleksi buku mata pelajaran yang memadai
- 2) Adanya koleksi buku-buku bacaan umum sebagai penunjang
- 3) Adanya koleksi kitab-kitab dasar berbahasa Arab sebagai maraji'
- 4) Adanya koleksi buku-buku bacaan berbahasa Inggris terstandar
- 5) Berlangganan majalah baik berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia, yang islami maupun umum tertentu secara rutin

6) Berlangganan surat kabar baik berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia, yang islami maupun umum tertentu secara rutin

7) Adanya koleksi permainan-permainan edukatif, video, dan CD pembelajaran

c) Sentra Sains (Laboratorium IPA Terpadu)

Dibutuhkan minimal 1 sentra laboratorium yang dilengkapi dengan fasilitas khusus dan peralatan untuk Fisika, Kimia, Biologi, dan Pengetahuan Umum. Di Laboratorium ini siswa diharapkan bisa mendapatkan pengalaman dan kegiatan belajar secara langsung setelah memperoleh dasar-dasar teori di dalam kelas.

d) Laboratorium Bahasa

Pada program SMA ini, keberadaan laboratorium bahasa menjadi hal yang mutlak. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan pengantar bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun Arab. Kebutuhan minimal laboratorium bahasa ini harus menggunakan ruangan khusus dengan seperangkat peralatan minimal yang dibutuhkan.

e) Olah Raga dan Rekreasi

Fasilitas olah raga yang dibutuhkan meliputi area yang cukup luas dan teduh serta peralatan untuk bermain basket, badminton, volleyball dan futsal. Selain itu, jika memungkinkan

juga perlu disediakan sarana penunjang refreshing siswa berupa kelengkapan olah raga berkuda, memanah, dan berenang.

f) Usaha Kesehatan Sekolah

Idealnya sudah ada minimal dua ruang kesehatan yang tersandart, dengan tenaga perawat yang stanbay dan handal yang selalu siap ditempat membantu siswa yang tiba-tiba sakit atau mengalami kecelakaan selama kegiatan di Sekolah, dan sekaligus membantu kegiatan program kesehatan untuk siswa serta kunjungan dokter yang bersifat rutin 3 kali dalam seminggu.

Sedangkan program-program yang ada pada administrasi ini adalah melengkapi kebutuhan Boarding School meliputi segala peralatan yang ada di Boarding School itu sendiri, ruang guru dan ruang-ruang lain yang ada di Boarding School. Melengkapi kebutuhan siswa, melengkapi peralatan Boarding School, menambah pengadaan barang, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang rusak, perencanaan pengembangan gedung, dan pemeliharaan gedung dan anggaran.<sup>12</sup>

## B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dalam paparan data ini diuraikan tentang; (1) Implementas pendidikan akhlak melalui program Boarding School di SMA Al-Izzah Boarding School; (2) model pelaksanaan pendidikan akhlak pada program diniyah dan boarding school yang dicanangkan SMA Al-Izzah; (3) kendala

<sup>12</sup> Hasil Observasi pada Senin, 24 November 2015

dan pendukung program diniyah dan boarding school sebagai bentuk penerapan pendidikan akhlak.

Dalam pembahasan ini, data yang disajikan oleh peneliti diperoleh dari dokumen, hasil interview dengan kepala sekolah, guru diniyah, kepala asrama (murabbiyah), musyrifah (pendamping asrama), dan siswa SMA Al-Izzah Islamic Boarding School.

## **1. Implementasi Pendidikan Akhlak Al-Izzah Islamic Boarding School**

### **a. Kurikulum yang Diterapkan SMA Al-Izzah Islamic boarding School**

Kurikulum Umum SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Boarding School, menerapkan sistem kurikulum integral yang memadukan aspek intelektual, mental-spiritual dan life-skills. Di sini, para peserta didik diasah dan dibina kecerdasan dan potensinya sesuai bakat dan minat siswa. Di sini pula peserta didik diperkenalkan dengan masalah kehidupan dan mengajari cara menyelesaikannya. Artinya, mereka diakrabkan dengan realitas persoalan kehidupan. Kurikulum SMA Al-Izzah adalah kurikulum nasional, kurikulum internasional yang diperkaya dengan kurikulum diniyah (kepesantrenan) dan divariasikan dengan muatan global menjadi ciri khusus.

Pada konsep kurikulum boarding School pembelajaran dilakukan secara menyeluruh (holistic) yang memadukan unsur al-Qur'an dan intelektual peserta didik yang berfokus pada pembentukan akhlak dan kemampuan problem solving. Sehingga

kurikulum yang dikembangkan pun memadukan antara kurikulum berbasis al-Qur'an yang dimersikan dengan kurikulum DIKNAS dan kurikulum Cambridge.<sup>13</sup>

Boarding School menyajikan pendidikan secara menyeluruh selama 24 jam. Tidak secara terpisah seperti pada pendidikan reguler. Jika pendidikan reguler hanya fokus kepada pendidikan akademis saja, maka pendidikan di sekolah Boarding memuat di semua aspek. Mulai dari akademik, agama, keterampilan, hingga pendidikan akhlaknya, serta hafalan qur'an dan menghayati makna di dalamnya. Dengan Boarding School, semua pembelajaran dilakukan secara terintegrasi.

Struktur kurikulum Al-Izzah terdiri dari 5 kurikulum, yaitu Core Curricullum, Co-Curricullum, Extra Curricullum, National Curricullum, dan International Curricullum, Secara sederhana, struktur kurikulum global dari kelima komponen dasar kurkulum SMA Al-Izzah tersebut dapat dilihat pada matriks yang terlampir pada lampiran II

Dua kurikulum yang mengembangkan pendidikan akhlak siswa yakni:

1) Core-Curriculum

Core curriculum merupakan kurikulum inti SMA Al-Izzah yang tujuan utamanya membentuk generasi robbani yang mempunyai kecerdasan intelektual serta mempunyai charactrer

<sup>13</sup> Sumber: buku profil SMA al-Izzah Internaasional Islamic Boarding School Batu

building yang sempurna (akhlaq). Adapun materi intinya adalah konsep pembinaan santri (kepesantrenan). Penjelasan detail tentang Core Curriculum akan dibahas pada model pendidikan akhlak SMA Al-Izzah Islamic Boarding School. Prosedur Pencapaian Target Bidang Kepesantrenan.

## 2) Extra Curriculum

Beberapa kegiatan ekstra kurikulum yang dicanangkan adalah sebagai berikut:

- a) Counselling committee
  - b) *Students service society* (mengajar di TPQ dan program pengabdian masyarakat lainnya)
  - c) Tadabbur Alam/Mukhaiyam
  - d) Bakti Sosial/ CSR (Corporate Social Responsibility)
  - e) Entrepreneurship/Kewirausahaan
- b. Prosedur Pencapaian Target Kepesantrenan

Untuk mencapai target pembinaan yang telah ditetapkan, bidang kepesantrenan memfokuskan pola pembinaan keislaman pada beberapa aspek, yaitu; pembelajaran ulumuddin (*Diniyah*), kepengasuhan, Tahfizh al-Qur'an, pengembangan Bahasa Arab, dan Peribadatan

### 1) Pembelajaran Ulumuddin (Diniyah)

Kegiatan belajar mengajar diniyah (materi ulumuddin) secara formal nantinya akan dilaksanakan dalam 4 (empat) waktu

pertemuan, yaitu: setiap ba'da subuh, ba'da ashar, ba'da maghrib, dan jam reguler sekolah.

Kurikulum pendidikan yang digunakan disini adalah kurikulum khusus yang disetting berdasarkan kebutuhan dan ciri khas yang ingin dimunculkan oleh lembaga. Dalam hal ini, materi yang diberikan adalah materi standar Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MABI) atau Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Karena proses pembelajaran Ulumuddin sepenuhnya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, maka pengajar materi ulumuddin adalah mereka yang telah diseleksi secara khusus berdasarkan kualifikasi yang ditetapkan. Secara umum persyaratan yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a) Berijazah S-1 jurusan agama Islam, baik dari dalam maupun luar negeri
- b) Mampu berkomunikasi aktif dengan menggunakan bahasa Arab
- c) Mempunyai pengalaman mengajar atau akta IV
- d) Sesuai dengan fikrah pendidikan di LPMI Al-Izzah

Alokasi waktu yang ditetapkan (pembagian jam pelajaran) materi Ulumuddin sebagaimana telah tergambar dalam matriks Struktur Kurikulum. Adapun gambaran global materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran formal di kelas adalah sebagai berikut:

a) Aqidah Islam

Mata pelajaran Aqidah Islam diberikan dalam rangka menanamkan dasar-dasar tauhid kepada santri. Hal ini menjadi sangat penting karena untuk mencetak seorang muslim yang utuh harus diawali dari penanaman aqidah yang kuat dan benar. Mata pelajaran ini diberikan disemua tingkatan kelas dengan menggunakan buku paket berbahasa Arab, baik dalam penyampaian materi maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Cakupan materi antara lain:

- 1) Kelas X: (a) Aqidah dan Keutamaannya, (b) Dasar-dasar Aqidah dan Manhaj Salaf dalam Menapakinya, (c) Penyelewengan Aqidah dan Cara Menghindarinya, (d) Asma' dan Sifat Allah, (e) Al-Wala' dan Al-Bara'
- 2) Kelas XI
  - (a) Pembahasan tentang Iman, (b) Iman kepada Allah, (c) Iman Kepada Malaikat Allah, (d) Iman Kepada Rasul Allah, (e) Iman Kepada Kitab Allah, (e) Iman Kepada Qadha' dan Qadar.
- 3) Kelas XII
  - (a) Penyelewengan Tauhid dalam Kehidupan Manusia, (b) Syirik (c) Kufur, (d) Nifak, (e) Prilaku Jahiliyah, ) Kefasikan, 7) Kemurtadan

Buku Rujukan : *Muqarrar al-Tauhid*

Pengarang : Dr. Sholih bin Fauzan Al-Fauzan

Penerbit : Dar al-Fikr Beirut

b) Fiqh Islam

Fiqh Islam adalah materi pembinaan yang diarahkan untuk membenahi aspek ibadah, syari'ah, dan mua'malah santri. Dalam hal ini, santri diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua bentuk ibadah secara benar sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Target pembinaan ini tidak hanya sebatas pada tataran teoritis semata, namun santri juga dituntun untuk dapat mengamalkan dengan cara mempraktikkan secara langsung pemahaman yang didapatnya. Untuk mengenalkan santri pada karya ilmiah ulama' terdahulu, materi ini menggunakan kitab "*kuning*" klasik.. Cakupan Materi sebagai berikut :

- 1) Kelas X: (a) Tata Cara Bersuci (thaharah), (b) Mensucikan Najis, (c) Kaifiyah Wudhu, (d) Masalah Darah Wanita, (e) Bab Tentang Air, (f) Bab Tentang Bejana, (g) Kaifiyah Shalat, (h) Bab Tentang Adzan 9)Syurut al-Shalat, (i) Khusyu' dalam Shalat, (j) Shalat-Shalat Sunnah, (k) Imamah Dalam Shalat, (l) Shalat Musafir dan Orang Sakit, (m) Aurat Wanita.
- 2) Kelas XI: (a) Kitab al- Janaiz (Tata Cara Mengurus Janazah),( b) Kitab al-Zakat (zakat), (c) Sadaqah Tathawwu', (d) Kitab al-Shiyam (Puasa),

- 3) Kelas XII: (a) Kitab al-Hajj (Haji), (b) Kitab al-Buyu' (Jual Beli), (c) Kitab al-Nikah, (d) Makanan dan Minuman, (e) Kajian Fiqh Kontemporer

Buku Rujukan : Fiqh al-Sunnah

Pengarang : Sayyid Sabiq

Penerbit : Dar al-Fikr Beirut

c) Sirah Nabawiyah

Berisi kumpulan kisah perjuangan Rasulullah Saw. dalam menegakkan ajaran islam. Materi dimulai dari sejarah hidup Rasulullah Saw. Materi ini disampaikan dengan tujuan menanamkan semangat berjuang pada santri, agar mereka menyadari betapa beratnya perjuangan yang dilakukan para pendahulunya untuk menyebarkan agama ini. Buku rujukan pada materi pembinaan ini juga berbahasa Arab murni. Cakupan materi antara lain :

- 1) Kelas X: (a) Riwayat Hidup Rasulullah Saw, (b) Sejarah Rasulullah di Masa Mudanya, (c) Pendidikan yang Diterima Rasulullah Saw, (d) Perjalanan Ke Syam, (e) Pernikahan Rasulullah Saw. dengan Syayyidah Khadijah r.a, (f) Prediket Al-Amin, (g) Proses Kenabian, h) Kehidupan Arab Jahiliyah, (i) Dakwah Sembunyi-Sembunyi dan Terang-Terangan, (j) Ancaman Orang Quraisy Kepada Rasulullah Saw dan Para Sahabat.

- 2) Kelas XI: (a) Hijrah Ke Habsyah, (b) Penyebaran Islam ke Habsyah dan Najran, (c) Hijrah Ke Thaif, (d) Bai'ah Aqabah, (e) Peristiwa Hijrah Ke Madinah
- 3) Kelas XII: (a) Perjuangan Fisik dalam Menyebarkan Islam, (b) Fathu Makkah Tonggak Awal Kemenangan, (c) Peperangan-Peperangan yang Dialami Rasulullah, d) Kehidupan Islam di Indonesia.

Buku Rujukan : *Khulashah Nur al-Yaqin*

Pengarang : Umar Abdul Jabbar

Penerbit : Maktabah Syaikh Salim Nabhan

d) *Hadits*

Ada 2 (dua) target yang ingin dicapai dalam materi pembinaan ini. *Pertama*, santri harus mampu menghafal hadits-hadits pilihan yang terdapat dalam kitab hadits Riyadh al-Shalihin, *kedua*, santri mampu mengambil *ibrah* dari setiap hadits yang sudah dipelajarinya. Cakupan materi antara lain:

- 1) Kelas X: (a) Ikhlah dan Menghadirkan Niat, (b) Hadits tentang Taubat, (c) Hadits tentang Sabar, (d) Hadits tentang Jujur, (e) Hadits tentang Muraqabah, (f) Hadits tentang Mujahadah, (g) Hadits tentang Istiqamah, (h) Hadits tentang Yaqin dan Tawakkal, (i) Hadits tentang Beramal Shalih.

- 2) Kelas XI: (a) Masalah Adab-Adab, (b) Masalah Makanan, (c) Masalah Pakaian, (d) Masalah Tidur, (e) Masalah Salam, (f) Menjenguk Orang Sakit dan Ta'ziah
- 3) Kelas XII: (a) Keutamaan-keutamaan, (b) Dzikir-dzikir, (c) Perintah-perintah dan Larangan-Larangan

Buku Rujukan : Riyadh al-Shalihin

Pengarang : Imam al-Nawawiyah

Penerbit : Dar al-Kutub al-Islamiyah

Selain pelaksanaan pembelajaran secara formal di kelas, program SMA Al-Izzah juga menyajikan pemberian materi penunjang pembelajaran. Secara lengkap hal ini tergambar dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.2. Kegiatan Pembinaan Boarding School  
(Sumber: Buku Dokumen Al-Izzah 2015/2016)**

No	Materi Pembinaan	Pelaksanaan		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Shalat Malam	Setiap hari mandiri terkontrol	Setiap hari mandiri terkontrol	Setiap hari mandiri terkontrol
2	Puasa Sunnah	Wajib Senin dan Kamis	Wajib Senin dan Kamis	Wajib Senin dan Kamis
3	Dzikir Pagi Sore	Setiap pagi dan sore	Setiap pagi dan sore	Setiap pagi dan sore
4	Muhasabah Peribadatan	sekali dalam sebulan	sekali dalam sebulan	sekali dalam sebulan
5	Kuliah Tujuh Menit	Setiap hari efektif belajar	-	-

6	Muhadharah	2 kali dalam seminggu	2 kali dalam seminggu	-
7	Halaqah Pembinaan	Sekali dalam seminggu	Sekali dalam seminggu	-
8	Pembinaan Musyrifah	Sekali dalam 2 minggu	-	-
9	Muhadatsah Yaumiah	Setiap hari efektif belajar	Setiap hari efektif belajar	Setiap hari efektif belajar
10	Pemberian mufradat	Setiap hari efektif belajar	Setiap hari efektif belajar	-
11	Native Speaker	Sekali dalam sebulan	Sekali dalam sebulan	-
17	Muraja'ah	Setiap hari mandiri dan terjadwal	Setiap hari mandiri dan terjadwal	4 kali sehari mandiri dan terjadwal
18	Ujian Tahfizh Bulanan	sekali dalam sebulan	sekali dalam sebulan	sekali dalam sebulan
19	Ujian Lisan dan Praktik	dua kali dalam tiap semester	dua kali dalam tiap semester	dua kali dalam tiap semester

## 2) Kepengasuhan

Program Kepengasuhan diadakan dalam rangka memberikan layanan non-akademis bagi santri. Sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem boarding, pola kepengasuhan menjadi sangat penting. Hal ini bisa difahami. Sebab, lebih dari dua pertiga waktu hidup santri dihabiskan dalam sebuah kehidupan komunal di asrama.

Program kepengasuhan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mewujudkan 6 K di asrama, yaitu; kebersihan, kenyamanan, kedisiplinan, kekeluargaan, keamanan, dan kesehatan

- b) Mewujudkan lingkungan asrama sebagai sarana belajar yang kondusif, religius, dan bersahabat
- c) Sebagai wahana untuk mengembangkan potensi diri dan kemandirian santri
- d) Sebagai wadah komunikasi tentang perkembangan santri antara lembaga dengan orang tua santri

Untuk menunjang keberhasilan pembinaan di asrama, maka murabbiyah (*pengasuh*) yang ditunjuk untuk mendampingi santri disyaratkan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Memiliki aqidah yang shahih dan kuat serta pemahaman Islam yang benar
- b) Dapat dijadikan sebagai uswah bagi santri dalam setiap aspek kehidupan, baik dari sisi akhlak, ibadah, etos kerja, kedisiplinan, dan lainnya.
- c) Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya
- d) Memahami psikologi perkembangan anak
- e) Memiliki kemampuan dan pengalaman menyelesaikan pekerjaan teknis di asrama, misalnya; kebersihan, kesehatan, kerapian, dan lainnya.
- f) Memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang timbul pada santri
- g) Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab

h) Mampu menjalankan multi peran dan fungsi, diantaranya sebagai;

(1) Murabbiah, mendidik, membimbing dan mentransfer ilmu dan nilai

(2) Mudabbirah, Mengatur, mengendalikan dan mengelola santri

(3) Pemimpin/Amirah menggerakkan, menuntun, dan memotivasi santri

(4) Psikolog, Memberi bimbingan dan mengembangkan potensi santri

(5) Hakim, Mengawasi, menindak, dan memberi sanksi bila diperlukan

(6) Sahabat, Mendampingi, bergaul secara akrab, dan sebagai tempat curhat

Adapun secara teknis, tugas pokok seorang Murabbiyah adalah sebagai berikut:

- a) Membangunkan santri 30 menit sebelum subuh
- b) Mendampingi dan mengkondisikan santri dalam setiap kegiatan
- c) Mendampingi santri melakukan persiapan ke sekolah
- d) Melakukan kontrol kebersihan kamar dan asrama
- e) Melepas santri menuju sekolah
- f) Mendampingi santri ketika belajar malam
- g) Membantu menyelesaikan masalah santri
- h) Membantu melakukan kontrol terhadap keuangan santri

- i) Membantu melakukan kontrol terhadap kesehatan santri
- j) Bertanggung jawab kepada kepala pengasuh tentang kondisi dan perkembangan santri di kamar binaannya

Dalam rangka mewujudkan target bidang kepengasuhan, maka disusunlah beberapa program strategis yang diharapkan mampu membantu tercapainya target yang dicanangkan. Program tersebut antara lain:

a) Bimbingan dan Penyuluhan

Bentuk Kegiatan, konsultasi permasalahan yang dialami oleh santri, baik permasalahan belajar maupun masalah sosial antarteman.

Tujuan Kegiatan: Memberikan pengalaman pada diri santri untuk memecahkan persoalan hidup, mewujudkan lingkungan asrama yang kondusif, religius dan bersahabat

b) Refreshing dan Olahraga

Kegiatan ini meliputi; Pemutaran Film, Jalan-Jalan Minggu Pagi, Olahraga, Outbond, Perlombaan Masak, ajang kreatifitas santri, pentas seni dan Bakar Jagung.

Tujuan Kegiatan: mewujudkan sarana refreshing bagi santri di tengah kepenatan melakukan aktifitas belajar, menunjang kesehatan santri

c) Kedisiplinan

Bentuk Kegiatan, pemberian penghargaan setiap bulan bagi santri dan kamar yang berprestasi. Adapun untuk

menunjang terciptanya kehidupan kampus yang tertib dilakukan penerapan sistem pulsa, pemberian iqab bagi pelanggar bi'ah bahasa dan iqab ketertiban shalat.

Tujuan Kegiatan, mendukung program-program yang dicanangkan oleh lembaga, memberi pembelajaran bagi santri agar dapat bersikap disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu

d) Training Kemandirian

Bentuk Kegiatan, kegiatan ini dilakukan melalui dua tahap: *pertama*, memberikan pelatihan-pelatihan pada aspek tertentu, *kedua*, mendampingi santri setiap pagi, sore dan malam hari untuk melakukan aktifitas keseharian mereka

Tujuan Kegiatan, menanamkan jiwa kemandirian, kedewasaan berfikir dan bertindak pada diri santri.

e) Layanan Kesehatan

Bentuk Kegiatan, dilakukan dengan cara menyediakan dokter praktik yang datang 4 (*empat*) kali dalam seminggu dan siap datang jika dibutuhkan, menyediakan perawat ahli yang siap setiap saat mengantarkan anak periksa ke rumah sakit, membelikan obat, memantau perkembangan kesehatan santri, dan meng-konsultasikan prihal sakit santri kepada orang tua.

Tujuan Kegiatan, memberikan pelayanan yang optimal terkait dengan masalah kesehatan yang dialami santri

f) Membangun Komunikasi dengan Wali Santri

Bentuk Kegiatan, berkonsultasi dengan orang tua santri terkait semua hal yang berhubungan dengan santri di asrama, baik dari sisi perkembangan akhlak, masalah pribadi, kesehatan, dan lainnya.

Tujuan Kegiatan, menjalin tali silaturahmi antara pengasuh dengan orang tua santri, menjadi mediator antara santri di asrama dengan orang tua di rumah, bersama-sama memantau perkembangan santri selama masa belajar

g) Perijinan Santri

Bentuk Kegiatan, mengatur proses perijinan santri, baik perijinan keluar asrama maupun perijinan pulang.

Tujuan Kegiatan, menciptakan sikap disiplin pada diri santri, mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada diri santri, menunjang tercapainya target-target program lembaga.

h) Belajar Malam

Bentuk Kegiatan, mendampingi dan mengawasi santri saat belajar malam. Belajar malam dilaksanakan bersama-sama di kelas-kelas secara semi formal.

Tujuan Kegiatan, mewujudkan iklim belajar yang kondusif dan kompetitif, menanamkan semangat *thalabul ilmi*

### 3) Tahfizh Al-Qur'an

Untuk kegiatan Tahfizh, santri dikelompokkan sesuai dengan capaian hafalan masing-masing. Dalam setiap kelompok rata-rata berjumlah 15 orang dan dibina oleh satu guru. Dengan demikian, dibutuhkan minimal 2 (dua) pengajar tahfizh yang hafizhah dan sekaligus berperan sebagai Murabbiyah.

Secara teknis, pelaksanaan Kegiatan menghafal al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sebanyak 4 (empat) jam pelajaran per-hari, yaitu; ba'da subuh, jam formal sekolah, ba'da ashar, dan ba'da maghrib.

Berdasarkan penataan waktu tersebut diharapkan dalam sehari santri mampu menghafal sebanyak 1 (satu) halaman dan memuraja'ah hafalan sebanyak 4 (empat) halaman. Dengan demikian diharapkan dalam 1 (satu) bulan, santri mampu menghafal 1 (juz) dan memuraja'ah hafalan sebanyak 4 (juz).

Gambaran tahapan pencapaian target tahfizh al-Qur'an 15 juz dapat dilihat pada lampiran III:

Untuk mencapai target yang ditetapkan, jumlah kebutuhan tenaga pengajar Tahfizh disesuaikan dengan banyaknya santri yang diterima dengan perbandingan antara pengajar dan santri adalah 1 : 15 dengan persyaratan; perempuan dan memiliki ijazah Tahfizh dari lembaga pembelajaran al-Qur'an yang diakui.

#### 4) Pengembangan Bahasa Arab

Pengembangan bahasa Arab lebih difokuskan pada saat pembelajaran materi-materi agama pada jam formal. Dalam hal ini, semua proses pembelajaran mata pelajaran agama disampaikan dengan menggunakan pengantar bahasa Arab. Untuk mewujudkan ini maka santri perlu mendapatkan program matrikulasi bahasa Arab selama 3 bulan di semester I (satu).

#### 5) Muhadatsah Yaumiah

Bentuk Kegiatan, mewajibkan semua civitas yang ada di asrama untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab setiap hari ba'da shalat ashar sampai pagi menjelang sekolah..

Tujuan Kegiatan, menciptakan lingkungan (*bi'ah*) berbahasa, khususnya bahasa Arab di asrama

#### 6) Kuliah Santri Tujuh Menit (*Kultum*)

Bentuk Kegiatan, penyampaian taushiah oleh para santri kelas X kepada adik-adiknya. Materi yang disampaikan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak dan fenomena dunia islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Kegiatan, melatih santri senior untuk menyampaikan dakwah secara lisan.

#### 7) Peribadatan

Program peribadatan didesain dengan tujuan memberikan pengalaman beribadah yang benar kepada santri sesuai tuntunan nabi Saw., baik ibadah wajib maupun sunnah. Karena row input

santri yang bervariasi, maka untuk menstandarkan pemahaman santri terhadap dasar-dasar beribadah perlu diadakan program matrikulasi bagi santri baru. Program ini dilaksanakan selama 1 (satu) semester pertama setelah santri diterima di SMA Al-Izzah.

Untuk mendukung tercapainya program peribadatan di lembaga, secara detail program disusun sebagai berikut:

a) Shalat Wajib Berjama'ah

Bentuk kegiatan, kegiatan dilakukan dengan memberikan training tata cara shalat dan wudhu ketika santri baru masuk. Hal ini penting karena shalat merupakan ibadah paling utama dan harus selalu diperhatikan. Selain itu, setiap hari santri juga dipantau terkait pelaksanaan ibadah shalat wajib

Tujuan kegiatan, membiasakan santri melaksanakan shalat wajib tepat waktu, memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya shalat berjama'ah, memberi bimbingan kepada santri tentang tata cara shalat sesuai tuntunan nabi Saw, menumbuhkan kesadaran pada diri santri bahwa shalat merupakan kebutuhan, bukan beban, memberikan pengalaman pada diri santri mendapatkan energi ilahiah melalui shalat.

b) Shalat Sunnah

Bentuk kegiatan, melaksanakan shalat sunnah secara mandiri maupun berjama'ah, seperti shalat sunnah

rawatib, shalat dhuha, shalat malam, shalat gerhana, shalat istisqa', shalat ied, dan shalat istikharah

Tujuan kegiatan, memberikan pengalaman pada santri dalam hal melaksanakan shalat-shalat sunnah

c) Puasa Sunnah

Bentuk kegiatan, melaksanakan puasa sunnah bersama-sama antara pengasuh dan santri, baik puasa senin-kamis, puasa Dawud, puasa hari Arafah, puasa hari Asyura, dan puasa Syawwal.

Tujuan kegiatan, memberikan pengalaman pada santri dalam hal melaksanakan puasa sunnah, menciptakan nuansa religius di asrama

d) Dzikir Pagi Sore dan Ayat Pilihan

Bentuk kegiatan, melaksanakan kegiatan dzikir bersama (*jama'i*) setiap ba'da shalat subuh, menjelang maghrib dan menjelang tidur. Bacaan dzikir yang digunakan adalah kumpulan do'a dalam buku al-Ma'tsurat Hasan Al-Banna, Hisnul Muslim, dan ayat-ayat pilihan seperti; surat al-Mulk, surat as-Sajadah, awal dan akhir surat al-Baqarah dan awal dan akhir surat Ali Imran.

Tujuan kegiatan, sebagai sarana yang riil dalam upaya berlindung kepada Allah dari kejahatan makhlukNya, memberikan proses pelatihan bagi santri agar akrab dengan bacaan-bacaan dzikir, menciptakan nuansa religius di asrama

## 8) Ujian Praktik Ulumuddin

Bentuk kegiatan, ujian praktik ulumuddin meliputi ujian lisan dan praktik ibadah. Untuk ujian lisan materi yang diujikan antara lain; Tahfizh, Tartil, Hadits, Mufradat, Mahfuzhat, Do'a Pilihan, Bacaan Dzikir dan Ayat Pilihan. Sedangkan untuk ujian praktik ibadah materi meliputi; Praktik Wudhu dan Shalat, Mengurus Janazah, Manasik Haji, dan Muhadatsah.

Tujuan kegiatan, menjadi media evaluasi yang nyata dan langsung terhadap proses pembelajaran ulumuddin yang sudah berlangsung, mengukur ketercapaian target pada setiap bidang yang diujikan

## 2. Model Pendidikan Akhlak di SMA-Al Izzah Islamic Boarding School

Pada upaya pendidikan akhlak pada siswa, Al-Izzah memiliki program khusus (unggulan) untuk merealisasikannya. Dalam proses pendidikan akhlak siswa SMA Al-Izzah Batu mengoptimalkan melalui program berikut:

- a. Membekali akal pikiran siswa dengan pengetahuan agama Islam melalui program diniyah (umuluddin)

Salah satu upaya pendidikan akhlak yang dilakukan SMA Al-Izzah adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan agama Islam untuk mengisi akal pikiran siswa, konsep diniyah ini diberikan untuk memperkuat aqidah dan akhlak siswa, karena al-Izzah sendiri tidak hanya fokus pada pembelajaran agama Islam (Ulumuddin) tetapi al-Izzah merupakan sekolah berkonsep umum yang mengikuti

kurikulum Nasional yang menyandingkan pendidikan akhlak di dalam lingkungan sekolahnya, selain itu Al-Izzah memberikan program unggulan yakni tahfidz al-Qur'an 15 juz kepada siswanya. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai pengetahuan cukup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai bekal amalan sehari-hari, sebagaimana penuturan Kepala sekolah bapak Noor Hariyanto<sup>14</sup>:

“Kalau kita ingin ada keseimbangan, kalau pondok lebih kental pada Agama. Lain pada al-Izzah yakni SMA yang mengikuti kurikulum diknas tetapi juga mengonsepan pendidikan pesantren, yang inginnya nanti anak yang lulus itu sukses pada aklahnya, aqidahnya, bahkan tahfidznya, akan tetapi juga diterima di PTN Negeri seperti UNAIR, UB, UGM. Tidak banyak sekolah yang berkonsep seperti ini, jadi agak berat untuk prosesnya. Untuk itu kami juga mengembleng pendidikan agamanya pada al-Izzah. Terdapat dua sistem pada pendidikan keislaman di Al-Izzah, yang pertama adalah program diniyah yang membahas masalah teoritik dari pelajaran agama, selanjutnya melalui program asrama/Islamic Boarding school, sebagai bentuk implementasi dan pembudayaan akhlak Islami. Kedua program ini include dalam kurikulum sekolah jadi kami tidak memisahkannya, dan untuk pelajaran diniyah diajarkan pada pagi hari pada jam sekolah formal.”

Adapun program Al-Izzah yakni program diniyah. Yang memberikan pengetahuan islam seperti ilmu aqidah Islam, fiqih Islam, sirrah nabawi, hadist, akhlak, bahasa Arab dengan referensi kitab berbahasa arab langsung tanpa menyesuaikan dengan kurikulum KEMENAG sehingga memunculkan ciri khusus al-Izzah sebagai sekolah umum yang berciri khas pesantren modern.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari, Selasa, 10 November 2015.

Sebagaimana Hasil wawancara dengan Bapak Priyo Raharjo, M.Pd selaku waka kurikulum pada hari Selasa 10 November 2015 pukul 13.15 Wib<sup>15</sup>:

“Kurikulum pendidikan yang digunakan disini adalah kurikulum khusus yang disetting berdasarkan kebutuhan dan ciri khas yang ingin dimunculkan oleh lembaga dan referensi yang digunakan pada materi ulumuddin ditentukan oleh direktur yayasan, untuk itu materi Ulumuddin menggunakan buku pengantar bahasa arab diantaranya Muqarrar al-Tauhid, Fiqh al-Sunnah, Khulashah Nur al-Yaqin, Riyadh al-Shalihin, Al-Arabiyah Li al-Nasyi'in, Minhajul Muslim. Para pengajar materi Ulumuddin pun diseleksi secara khusus yang lebih utama mampu berbahasa arab secara aktif.”

Wawancara kepada bapak Syaifuddin selaku guru Aqidah

Pada hari Rabu, 11 November 2015 pada pukul 11.00 Wib<sup>16</sup>:

“Pada program diniyah yang mengajarkan materi Ulumuddin di al-Izzah ini berbeda dengan sekolah madarasah pada umumnya yang mengikuti kurikulum KEMENAG, al-Izzah memiliki kurikulum khusus dalam pembelajaran Islam, dan uniknya di Al-Izzah semua referensi buku materi Ulumuddin menggunakan buku berbahasa Arab, dan buku-buku yang dipakai sesuai dengan program tahfidz yang dilaksanakan di Boarding (Asrama) sehingga memudahkan mereka dalam pemahaman dan menghafalnya.”

Ilmu pengetahuan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Priyo Raharjo, M.Pd, Pada hari Selasa, 10 November 2015

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Guru diniyah mata pengampu materi Aqidah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Syaifuddin, M.Pd.I, Pada hari Rabu, 11 November 2015

yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Pada materi pelajaran akhlak siswa diberikan pembahasan mengenai bab bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan Manusia, dan bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya, sebagaimana wawancara penulis dengan bapak Muhammad Rajab, S.Pd.I selaku guru akhlak kelas XI pada hari Rabu 11 November 2015 pukul 13.00:<sup>17</sup>

“Pada mata pelajaran akhlak kami memberikan materi mengenai: 1) Keutamaan cinta dan benci karena Allah SWT, 2) Dalil-dalil tentang cinta dan benci karena Allah SWT, 3) Adab ukhawah karena Allah SWT, 4) Adab dalam majelis, 5) Dalil-dalil tentang adab majelis, 6) Adab dalam makan dan minum, 7) Dalil-dalil tentang adab dalam makan dan minum, 8) Adab bertamu, 9) Adab bepergian, 10) Adab tidur, 11) Mencintai Rasulullah, disini kami mengupayakan pembahasan secara langsung dari kitab-kitab asli, sehingga anak dapat bernalar dari sumbernya langsung.”

Materi pendidikan akhlak yang tercover dalam materi Ulumuddin guru tidak banyak membuat perangkat pembelajaran, mereka lebih fokus pada penyampaian materi kepada siswa agar terinternalisasi dengan baik. Adapun perencanaan mengenai materi yang disampaikan hanya dirumuskan dalam silabus sebagaimana Dari data dokumentasi diperoleh contoh Format pengembangan silabus 2014/2015 yang terlampir pada Lampiran IV .

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara Bapak Muhammad Rajab selaku guru akhlak kelas XI pada hari Rabu 11 November 2015

Implementasi pendidikan akhlak secara teori ini diutamakan pada kegiatan formal seperti yang ditempuh siswa pada pembelajaran diniyah pada materi Akhlak. Dalam hal ini guru Akhlak mempunyai strategi sendiri dalam model pembelajarannya untuk menginternalisasikan pendidikan akhlak . Guru akhlak menerapkan pembelajaran akhlak di kelas tidak serta merta pembelajaran disampaikan kepada murid-murid, akan tetapi guru membuat teknik dan desain pembelajaran agar materi tersampaikan dengan baik. Pada proses implementasi pendidikan akhlak di kelas, peneliti melakukan observasi di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru Akhlak upaya untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak. Ada pun yang dilakukan selama peneliti melakukan observasi pada hari Rabu 18 November 2015 pukul 07.00 wib.<sup>18</sup>

- 1) Pelajaran dimulai dengan muqaddimah salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa (basmallah).
- 2) Guru melakukan pre-test di awal pelajaran, untuk mengingat poin-poin materi minggu lalu supaya siswa bisa mengingat pelajaran yang telah dibahas sebelumnya.
- 3) Guru melakukan pembelajaran seperti biasa yakni dengan cara ta'lim yaitu guru atau ustadz memberikan materi kemudian langsung dipraktikkan oleh siswa.

---

<sup>18</sup> Observasi pembelajaran Ulumuddin materi akhlak di dalam kelas, Rabu 18 November 2015

- 4) Selama proses pembelajaran guru menggunakan bahasa Arab sesuai referensi buku rujukan, untuk melatih berbahasa Arab dan siswa terbiasa melafadzkan bahasa Arab.
- 5) Sebelum memulai materi yang baru ustadz memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi adab terhadap Rasulullah
- 6) Kemudian setelah siswa dapat menjawab, ustadz memerintahkan siswa untuk membuka kitab yang sesuai dengan bab yang di bahas.
- 7) Ustadz membahas materi menggunakan bahasa Arab, kemudian beberapa kata sulit bersama-sama diartikan oleh ustadz dan siswa, ustad dan siswa memaknai bersama-sama.
- 8) Selain itu ketika terdapat kutipan ayat yang menjadi dasar hukum pada materi, ustadz member perintah kepada murid untuk mencari terjemahannya di dalam al-Qur'an secara langsung, jadi siswa mendapat informasi secara langsung dan lebih mudah memahaminya.
- 9) Setelah memaknai dan mempelajari bab tersebut, guru memberikan pengayaan pada siswa, dengan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan materi, sehingga siswa tetap fokus pada pelajaran .
- 10) Ustadz berupaya membuat siswa berkonsentrasi dan aktif dengan memberikan berbagai pertanyaan, kemudian

memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

- 11) Setelah pembahasan materi usai, ustadz memberikan kesempatan kepada siswa mengenai materi atau hal yang bersangkutan di dalam kehidupan.
- 12) Pada saat sesi diskusi telah usai, ustadz memberikan motivasi dan memberikan gambaran kontekstual yang berhubungan dengan materi.
- 13) Inti dari pembelajaran ini yaitu siswa dapat menyimpulkan hikmah atau ibrah dari pendidikan akhlak yang diberikan pada proses pembelajaran formal, serta dapat menjadikannya acuan dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Dari proses pembelajaran yang dipaparkan penulis di atas, kondisi di dalam kelas pun berjalan dengan tertib, 90% siswa berkonsentrasi tinggi dalam menerima pelajaran. Proses pembelajaran berjalan dengan tertib serta sebagian besar siswa terdorong aktif dalam prosesnya. Ketika murid mulai bosan dengan model pembelajaran guru memberikan apresepsi ditengah-tengah pelajaran untuk membangkitkan konsentrasi siswa kembali.

Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara ta'lim yaitu guru atau ustadz memberikan materi kemudian langsung dipraktikkan oleh siswa. Setelah pembahasan materi bersama-sama ustadz memberikan beberapa soal dengan tujuan siswa tetap berkonsentrasi pada materi, kemudian guru menyuruh siswa untuk

menutup buku dan memberikan post tes untuk menguji pemahaman siswa. Dalam hal ini penulis mewawancarai Bapak Nanang selaku ustadz yang mengajar pelajaran akhlak.<sup>19</sup>

“Proses pembelajaran saya lakukan dengan metode demikian, karena buku pelajaran yang dipakai oleh siswa adalah buku rujukan berbahasa Arab. Jika Guru memaknai seorang diri dan tidak menyertakan siswa, maka pelajaran ini akan membosankan, disinilah saya menumbuhkan semangat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, saya memberikan beberapa soal yang nantinya anak-anak nanti mencari sendiri jawaban pada buku rujukan. Langkah ketiga saya menyuruh mereka untuk menutup buku masing-masing dan memberikan beberapa soal dan dijawab secara lisan. Hal tersebut dilaksanakan agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka pada materi, untuk proses penguatannya saya lebih pada memberikan motivasi kepada siswa dan berbagai nasihat yang saya hubungkan dengan proses kehidupan nyata.”

- b. Pendidikan akhlak secara afektif melalui kegiatan sekolah dan program Boarding school

Upaya Al-Izzah membangun sekolah umum (SMA) yang memunculkan ciri khas agama yang amat kental. Tidak hanya secara kognitif pada proses pendidikan akhlaknya, namun SMA Al-Izzah mengkondisikan pendidikan akhlak ini melalui kegiatan Boarding School. Boarding school pada al-Izzah merupakan tempat bagi santri untuk menjalankan kehidupan sehari-hari setelah melaksanakan kewajiban sekolah, untuk itu Boarding School pada al-Izzah bukan hanya sekedar asrama biasa akan tetapi beberapa program di tetapkan di dalamnya untuk mendidik akhlak siswa.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Guru diniyah mata pengampu materi Akhlaq kelas X dan XII Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Nanang, S.Fil.I, Pada hari Rabu, 11 November 2015

Bording School Al-Izzah menentukan tata tertib sebagai acuan siswa untuk melaksanakan aktivitasnya sehari-hari secara teratur. Adapun tujuan pemberlakuan tata tertib sebagaimana penulis melakukan observasi dokumen sesuai dari al-Izzah:

Pemberlakuan Tata Tertib ini dimaksudkan untuk mendukung ketercapaian standar target setiap santri sebagai figur yang bertaqwa, cerdas dan mandiri.

- 1) Memiliki aqidah yang lurus, kokoh, dan jauh dari penyimpangan
- 2) Mampu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW
- 3) Memiliki akhlak yang terpuji (Al-Akhlak Al-Karimah)
- 4) Memiliki jiwa keislaman dan semangat perjuangan

Dalam jangka lebih pendek, yaitu pada masa belajar di LPMI Al-Izzah, setiap santri ditekankan untuk memiliki karakter kepribadian yang mengacu pada 7 Pilar Pesantren (School Culture), yaitu:

- 1) Berkepribadian Islami,
- 2) Berjiwa juang tinggi dan pantang menyerah,
- 3) Peduli pada sesama,
- 4) Mandiri,
- 5) Disiplin dan bertanggung jawab,
- 6) Sopan dan santun,

7) Sederhana, bersih dan rapi<sup>20</sup>

Sebagaimana wawancara peneliti kepada Murabiyah Ustadzah Yusri Sofia, M.Si selaku kepala Asrama Boarding School Al-Izzah pada hari Senin, 23 November 2015 pukul 16.10 :<sup>21</sup>

“Di Asrama (Boarding School) Al-Izzah pihak lembaga menentukan beberapa peraturan yang harus diikuti siswa sebagai konsekuensi mereka untuk berbenah diri dan menimba ilmu di Al-Izzah. Untuk itu Al-Izzah memiliki tujuan agar santri memiliki aqidah yang kokoh dan tidak menyimpang jadi kami bertujuan meluruskan aqidah mereka sesuai Sunnah Rasulullah yang berpedoman pada Al-Qur’an, yang kedua, kedua siswa dibina agar tertib menjalankan sholat wajib bahkan setiap waktu berjamaah serta rutin melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, Santri diharapkan mempunyai jiwa ke-Islaman dan semangat dakwah yang tinggi. Santri pun didik agar memiliki akhlaqul Karimah. Tujuan-tujuan tersebut insyaallah sudah tertuang pada tatib Asrama. Untuk itu kami para murabiyah bertugas sebagai pembimbing dan pendidik siswa selama mereka berada di area Boarding School. Para murabiyah dan musyrifah dibantu oleh sebagian santri yang ternang dalam Remas yakni santri kelas 10 yang dipilih oleh Murabiyah untuk membantu dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pembinaan di lingkungan asrama.

Pendidikan akhlak pada boarding school diterapkan untuk membentuk aqidah dan akhlak sesuai tuntunan Rasulullah, untuk itu boarding School pada Al-Izzah memadatkan kegiatan santri dengan rutinitas islami baik itu ibadah mahdah dan ibadah ghairu

<sup>20</sup> Sumber data: dokumen buku tata tertib Boarding School (Asrama) Al-Izzah, dan Wawancara Kepala Asrama Ustadzah Yusri, Pada hari Senin, 23 November 2015

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Boarding School Al-Izzah Islamic Boarding School: Kepala Asrama Ustadzah Yusri, Pada hari Senin, 23 November 2015

mahdah. Hal tersebut sesuai data dari lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah sebagaimana berikut:<sup>22</sup>

“Pada penerapan pendidikan akhlak di Al-Izzah, untuk segi afektif kami lebih mendesain pendidikan akhlak tersebut pada asrama/boarding school usai anak-anak kegiatan belajar mengajar pada sekolah formal. Adapun kegiatan pada boarding school dipadatkan dengan kegiatan hafidz al-Qur’an yang dilaksanakan ba’da ashar hingga menjelang sholat maghrib dan diteruskan untuk sholat berjama’ah maghrib dan juga dilaksanakan pada dini hari jam 03.00 ba’da sholat tahajjud berjama’ah. Al-Izzah menereapkan program boarding school ini sebagai bentuk upaya sekolah untuk mendidik akhlak anak, dengan memberikan aktifitas pada anak dengan kegiatan positif dan juga menambah nilai-nilai Islami dalam pribadi anak, sehingga anak tidak memiliki banyak waktu luang untuk melakukan kegiatan-kegiatan negative, seperti pacaran dan lain sebagainya.”

Dari apa yang diterangkan oleh Kepala Sekolah SMA Al-Izzah mengenai rutinitas padat yang diprogramkan kepada santri demi mengembangkan pribadi akhlak mahmudah, diperkuat keterangan yang disampaikan oleh Murabbiyah Boarding (asrama) sebagaimana berikut:

“Rutinitas santri di asrama ini sangat padat sekali mbak!, tidak ada waktu bagi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan negative. Dari mulai mereka bangun hingga mereka menjelang tidur diisi dengan kegiatan-kegiatan yang membangun jiwa Islami mereka. Kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan di asrama ini diantaranya: Shalat waib 5 waktu berjama’ah dan hars datang tepat waktu, santri diwajibkan shiyam ramadhan; untuk shiyam sunnah seperti Arafah dan Asyura kami lebih meberikan himbauan untuk diharuskan, jika puasa sunnah yang lain seperti senin-kamis; puasa Daud kami lebih menganjurkannya. Alhamdulillahnya para santri tertib dan rutin melaksanakan

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

puasa-puasa sunnah tersebut, dan menurut kami mereka melakukan atas dasar kesadaran bukan menjadi keharusan dan beban. Selanjutnya santri diwajibkan membaca sekaligus ditekankan untuk menambah hafalan pada waktu ba'da ashar dan menjelang subuh, proses hafalan ini merupakan pembelajaran pada kepesantrenan dinamakan '*Madrasatul Qur'an*', adapn bagian di dalamnya difokskan pada *Tahfidz*, *Tahsin*, *Tafsir/Tarjamah*, dan *Tartil al-Qur'an*. Santri diwajibkan mengikuti kelas tahfidz ini, adapun KBM tahfidz untuk *ziyadah* ata tambahan hafalan dilaksanakan setelah sholat subuh dan ashar, *muroja'ah* ata menglang hafalan dilaksanakan setelah sholat maghrib, dan *isti'dad* atau menyiapkan hafalan dilaksanakan diluar jam KBM. Kegiatan yang lain adalah *Ta'lim kamar* yang bisa disebut juga kegitan belajar mandiri yang dilakukan di kamar masing-masing santri, hal ini dilakukan untuk menunjang akademis santri. Tidak hanya kegiatan peribadahan saja yang diutamakan kami juga memberi waktu kepada siswa ntk belajar pelajaran sekolah, namn kami masukkan dalam jadwal kegiatan asrama agar berjalan dengan tertib dan teratur. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, ada pun kegiatan lain untuk mendidik akhlak santri yakni kami membuat kegiatan Halaqah, pada kegiatan halaqoh biasanya lebih pada kegiatan majlis yang kami isi dengan materi akan tetapi disini lebih dimodel seperti Tanya jawab sehingga tidak mebosankan bagi para santri, diantaranya di isi sirrah, akhlak, adab-adab dala melaksanakan aktivitas, fiqh kewanitaan, dan asih banyak lagi, biasanya kegiatan ini lebih disebut dengan forum Murabbiah.<sup>23</sup>

Beberapa kegiatan yang mendukung dalam proses pendidikan akhlak bagi siswa SMA Al-Izzah antara lain:

- 1) Sebelum santri melaksanakan kegiatan rutin di SMA Al-Izzah nantinya santri diperkenalkan dengan situasi kondisi dan model pendidikan yang akan diterapkan dalam kampus Al-Izzah Islamic Boarding School, terutama dalam konsep pendidikan akhlkanya. Pada awal masuknya santri ke dalam kampus Al-Izzah Islamic Boarding School perlu dibekali

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Kepala Asrama Ustadzah Yusri, Pada hari Senin, 23 November 2015 pukul. 16.10

dengan pendidikan akhlak, yang dirancang oleh LPM Al-Izzah, kegiatan ini disebut dengan PROJADI (Program Pembentukan Jati diri) Kegiatan PROJADI dilaksanakan selama 1 bulan melingkupi kegiatan di sekolah yang dikoordinir oleh Kesiswaan SMP dan SMA serta kegiatan di asrama yang di-handle oleh kepesantrenan, di mana setiap pekannya telah ditentukan target penerapan school culture. Bentuk kegiatan di sekolah meliputi school culture, pemberian materi tsaqafah Islam, training/pelatihan, simulasi dan fun games bersama DPO, test inventory bakat minat, study kasus, orientasi adab santri, post test school culture dan pembahasan serta PROJADI competition. Baik kesiswaan maupun kepesantrenan telah menetapkan target pada tiap pekan kegiatan PROJADI. Berikut target yang ditetapkan<sup>24</sup> :

- a) Pekan I : Berkepribadian Islami
- b) Pekan II : Berjiwa Juang Tinggi dan Pantang Menyerah, Mandiri
- c) Pekan III : Peduli pada Sesama, Disiplin dan Tanggung jawab
- d) Pekan IV : Sederhana, Bersih dan Rapi

<sup>24</sup> //http:// <http://alizzah-batu.sch.id/>, SMA Al-Izzah Islamic Boarding School, dikases pada tanggal 15 November 2015

Penelaan mengenai PROJADI tersebut diperkuat dengan keterangan waka kesiswaan yaitu Bapak Mafia Firshada, S.Pd<sup>25</sup> :

“Adapun bentuk kegiatan PROJADI di kepesantrenan berupa pengenalan dan praktik langsung kegiatan-kegiatan asrama mulai dari melaksanakan Qiyamul Lail (tahajud), sholat berjamaah di masjid, dzikir sholat, pengenalan lingkungan Al Izzah, pelatihan keterampilan santri untuk bekal aktivitas harian seperti menata barang ke dalam almari dan kontainer, memasang dan menata peralatan tidur, menyetrika baju, sholat, wudhu dan tayamum. Halaqah murabbiyah, halaqah kajian dan sharing bersama murabbiyah dilakukan untuk membentuk dan menguatkan kepribadian Islami pada santri. Yang mana aktivitas tersebut merupakan target yang dicanangkan pada pekan I yaitu “ Menemukan jati diri yang berkepribadian Islami, berjiwa juang tinggi dan pantang menyerah, mandiri, sederhana, bersih dan rapi.” Pun pada pekan-pekan berikutnya, Kepesantrenan menetapkan target yang diharapkan dapat tercapai melalui kegiatan PROJADI 1 bulan ini. Menemukan jati diri yang berkepribadian Islami, mandiri, peduli pada sesama, sopan dan santun, sederhana, bersih dan rapi pada Pekan II. Serta menemukan jati diri sebagai insan berprestasi pada Pekan III dan Pekan IV. Melalui kegiatan PROJADI ini diharapkan dapat membentuk kepribadian Islami pada santri dan mampu menerapkan school culture sehingga menjadi generasi muslimah yang mujahidah penerus perjuangan Rasulullah SAW.”

- 2) Kegiatan-kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahunnya adalah FRESH yakni singkatan dari Festival Remaja Shalihah. FRESH adalah kegiatan rutin tahunan yang diadakan oleh LPMI Al-Izzah dalam rangka memperingati tahun baru islam (1 Muharram) dan milad Al-Izzah. Fresh merupakan lomba

<sup>25</sup> Wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Islamic Boarding School bidang kesiswaan yakni Bapak Mafia Firshada, S.Pd, HariKamis, 26 November 2015

internal yang diselenggarakan untuk mengasah bakat-bakat luar biasa yang dimiliki oleh santriwati Al-Izzah. Semua santri wajib berpartisipasi dalam acara ini. Untuk kategori lomba kamar, ada pun yang Tebak mufrodat, Tebak tokoh (Tujuan lomba ini adalah agar para santriwati bisa lebih mengenal, mengagumi, dan meneladani para sahabat dan shahabiyah nabi serta para cendekiawan muslim.). Yaitu tahfidzul qur'an dan hadist, tilawah, dan lomba kebersihan kamar atau yang biasa disebut dengan hujrotii jannatii. Untuk kategori lomba kamar, ada 4 hal yang dilombakan. Yaitu pidato 3 bahasa, cerdas cermat islami, debat islami, dan duta school culture. Sebagaimana yang diterangkan oleh bapak Mahfudh Irwan, SS selaku Humas dan Patnership LPMI Al-Izzah Islamic Boarding Schoo Pada hari Kamis ,26 November 2015 pukul. 10.00<sup>26</sup>:

“*FRESH* merupakan suatu kegiatan rutin bagi seluruh lapisan santri-santri Al-Izzah, kegiatan tersebut diisi oleh aktivitas yang bernuansa Islami yang nantinya sebagai motivasi bagi santri. Acara yang diselenggarakan antara lain: lomba pidato, duta culture sekolah, debat Islami, dan cerdas cermat Islami. Dengan kegiatan demikian diharapkan bisa mengembangkan bakat-bakat santriwati Al-Izzah hingga dapat menjadi muslimah yang berguna untuk masa depan agama dan bangsa kita”

- 3) Outing Class, Acara yang bersifat social dimana yaitu membantu orang-orang yang kurang mampu di sekitar Al-

---

<sup>26</sup> Wawancara kepada bapak Mahfudh Irwan, SS selaku Humas dan Patnership LPMI Al-Izzah Islamic Boarding Schoo Pada hari Kamis ,26 November 2015

Izzah dengan sedikit uang program yang al-Izzah rencanakan pada bulan Mei untuk Outing. Pada dasarnya kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dan jiwa social bagi sesame muslim. Tidak hanya outing class namun kegiatan zakat atau shodaqoh juga dilaksanakan hari lain seperti menjelang hari Raya Idul Fitri dengan menyalurkan zakat fitrah yang terkumpul kepada orang yang berhak serta membagikan daging qurban dari hasil qurban pada saat hari Raya Idhul Adha. Hal tersebut dijelaskan oleh Mahfudh Irwan, SS selaku Humas dan Patnership LPMI Al-Izzah Islamic Boarding School.<sup>27</sup>

“ Acara sebagaimana outing class yang dilaksanakan oleh para santri disini sebenarnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan dilur area sekolah. Konsepnya bermacam-macam akan tetapi lebih di arahkan untuk membentuk jiwa santri agar mengenal kebesaran Allah di Alam dan menyatukan pada jiwa mereka, sehingga akan menambah dan meningkatkan keimanan mereka. Untuk itulah salah satu kegiatan outing class yang dilaksanakan baru-baru ini berkonsep penyaluran shodaqoh kepada orang-orang yang tidak mampu.”

Dalam pendidikan akhlak siswa, sekolah mengupayakan agar sedapat mungkin kegiatan siswa dipadatkan dengan aktivitas positif dan bernuansa Islami, hal ini diupayakan agar menjadi kebiasaan atau budaya yang natinya akan terbawa pada pribadi masing-masing santri. Selain itu tujuan dari kegiatan yang telah diprogramkan

<sup>27</sup> Wawancara kepada bapak Mahfudh Irwan, SS selaku Humas dan Patnership LPMI Al-Izzah Islamic Boarding Schoo Pada hari Kamis ,26 November 2015

yayasan al-Izzah yang diatur dibawah naungan boarding ini diharapkan kegiatan siswa akan terpusat dan terarah, juga akan menghasilkan manfaat yang besar bagi pribadi mereka dengan menghafalkan al-Qur'an. Walaupun sebagai profesi atau disiplin ilmu yang ditempuh nanti, mereka tetap membawa kepribadian yang islami.

c. Proses Pendidikan Akhlak Sekolah dan Boarding School yang bersifat Islami

Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan pada ranah kognitif, sebagai bentuk realisasi dari praktik pendidikan tersebut Al-Izzah memberikan bentuk-bentuk penguatan pendidikan akhlak pada kegiatan keseharian di sekolah dan terutama di boarding school (asrama). Adapun proses pendidikan akhlak diantaranya:

1) Mengupayakan siswa bergaul dengan orang-orang baik dan lingkungan yang baik

Dalam pembinaan akhlak siswa, sekolah mengupayakan agar sedapat mungkin siswa dapat bergaul dengan orang-orang yang baik yang dihimpun dalam sistem Boarding School. Kemampuan dalam membina hubungan pertemanan akan membantu anak untuk mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Pendidik dapat membantu anaknya mempelajari kemampuan bergaul yang akan mereka gunakan selama hidupnya. Penulis mencoba mengamati siswa Boarding,

diantaranya Adisti Faradina dan Nadia Zulfah, Diah Rizki Susanti, Maisarah, Alya Izaaz Andini, dan Indah Safira Mahmud. Sebagai pengalaman penulis pada saat melakukan observasi penelitian, para siswa tersebut pada awal dan masa peneliti melakukan observasi di lingkungan penelitian mereka menyambut dengan baik, dan selalu mengajak berjabat tangan ketika bertemu penulis kemudian mereka pun bersedia untuk mengantar penulis melihat-lihat keadaan sekolah. Selain itu mereka pun menjamu penulis ketika berada disana. Hal tersebut menunjukkan mereka hanya tidak sekedar memperoleh pendidikan secara teori, tetapi mereka kebiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari akhlak.

Dalam hal ini penulis mewawancarai Murabbiyah Boarding School, beliau mengatakan<sup>28</sup>:

“Salah satu cara untuk mengarahkan siswa bergaul yang baik adalah dengan memberikan penghargaan dan cara hidup yang disiplin. Kemudian memberikan perhatian dan penghargaan terhadap perilaku baik yang telah dilakukan anak dan selalu mengingatkan kesalahan anak dengan kata-kata maupun dengan sanksi. Oleh karena itu konsistensi musyrifah dan murabbiyah dalam hal ini mutlak diperlukan. Maka dalam hal ini anak yang ikut Boarding School tentunya terbiasa hidup bersama dengan teman seasrama, sehingga diharapkan muncul rasa kekeluargaan yang pada akhirnya mereka bisa saling mengingatkan dalam kebaikan”

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara Kepala Asrama Ustadzah Yusri, Pada hari Senin, 23 November 2015 pukul. 16.10

- 2) Memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk bersifat rajin dan tertib

Terkait dengan sifat rajin dan tertib ini, beberapa siswa mengiyakan bahwa mereka terdorong untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru maupun jadwal yang telah dibuat. Wujud dari perilaku tertib dan rajin dikaenakan faktor pembiasaan yang dilakukan dalam area boarding school dimana kegiatan selalu terjadwal dan tersusun dengan rapi, begitu juga yang menjadikan motivasi besar bagi para santri adalah kebersamaan untuk melaksanakan tanggung jawab. Untuk menghadapi sifat malas, Boarding School memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar peraturan Boarding School.

Wawancara sekilas dengan Ustadzah Ummi Muslikhatin selaku musyrifah boarding School Al-Izzah<sup>29</sup> :

“Dalam kegiatan di asrama para santriwati di sini bu lebih cenderung melaksanakan kegiatan dengan tertib, jarang sekali saya menemui mereka melanggar peraturan, bahkan mereka berlomba-lomba untuk melaksanakan kegiatan sunnah diluar dari tata tertib dan peraturan sekolah dan asrama. Karena kebersamaan mereka saling mengingatkan satu sama lainnya. Jika kami pantau, mengapa mereka cenderung tertib dan rajin dalam melaksanakan kegiatan yang dijadwalkan?. Hal ini dikarenakan jenjang sekolah ini adalah “Sekolah Menengah Atas” sehingga kesadaran sudah terbentuk dalam diri mereka. Selain itu mereka sudah terbiasa dengan kegiatan sama di SMP dulu (yang bersekolah di SMP Al-Izzah), akan tetapi bagi yang tidak bersekolah di SMP Al-Izzah, mereka akan terbawa arus positif dari teman-temannya. Sehingga tidak begitu sulit untuk

<sup>29</sup> Hasil Wawancara Ummi Muslikhatin selaku musyrifah boarding School Al-Izzah, Pada hari Senin, 23 November 2015 pukul. 18.30

mengajak mereka melaksanakan kegiatan dengan tertib dan mendorong mereka untuk berbuat rajin.”

Salah satu siswa yang mengikuti Boarding School mengatakan:

“Dulu sebelum kami ikut ke dalam sistem Boarding School, kami belum terbiasa disiplin, misalnya jarang mengerjakan PR, Belajar mandiri, malas shalat berjamaah, bahkan malas membersihkan kamar kami sendiri. Akan tetapi setelah masuk di sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School ini, secara perlahan banyak perubahan dalam diri kami yang semula malas-malasan, sekarang terbiasa hidup mandiri serta hidup bersih”

Penulis melihat bagaimana keadaan santri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diatur oleh pihak Boarding School, mayoritas dari mereka melaksanakan dengan tertib dan sudah menjadi bentuk dari bagian kesadaran, jika ada beberapa santri malas untuk melaksanakan kewajiban, maka teman lainnya berusaha untuk mengingatkan dan mengajak. Selain jika tidak melaksanakan kewajiban mereka maka mereka akan diberikan sanksi oleh musyrifah.

### 3) Membimbing siswa merubah kebiasaan buruk

Dalam proses pendidikan akhlak, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam proses pendidikan. Jika kebiasaan buruk siswa tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi siswa lainnya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak, tekad membaja dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para pengajar khususnya guru agama sangatlah besar

karena sulit bagi siswa melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa.

Wawancara dengan Nida Zulfahmi salah satu santriwati Al-Izzah Islamic Boarding School:<sup>30</sup>

“Sebetulnya kebiasaan buruk kita bu kalau misalkan berangkat untuk sholat berjamaah, trus kadang-kadang juga melakukan kegiatan-kegiatan sunnah seperti puasa, sholat sunnah, terkadang juga malas untuk belajar. Tapi ketika kita sudah hidup bersama-sama dengan teman-teman di asrama, banyak sih teman teman yang pada waktu sholat mereka langsung pergi bersama-sama mengajak teman-teman yang lain. Dari kebiasaan teman-teman yang selalu bersama-sama itu kadang-kadang akhirnya kita pun ikut-ikutan, akhirnya kita sendiri pun lama-lama juga secara gak sengaja terbiasa. Begitu juga seperti puasa-puasa sunnah, temen-temen banyak juga yang berpuasa, kalau kita tidak puasa bu kita pun mau makan di depan temen-temen juga malu. Sejak itu kita mulai latihan puasa seperti teman-teman. Belum lagi terkadang ustadzah ketertiban juga mengecek ketika kita di kamar, nanti kalau kita tidak sholat berjamaah pasti kena sanksi bu.”

Terkait masalah membimbing siswa untuk merubah kebiasaan buruk, penulis mewawancarai Murabbiyah Boarding School, beliau mengatakan<sup>31</sup>:

“Kami selaku guru pembimbing dalam Boarding School, mencoba secara perlahan membimbing siswa merubah kebiasaan buruk seperti malas melaksanakan jama’ah, malas melaksanakan ibadah sunnah, menggunakan waktu senggang dengan kegiatan yang kurang bermanfaat. Secara perlahan dengan kondisi dan situasi yang sengaja dibentuk, maka secara signifikan mereka menghilangkan dan mengurangi kebiasaan tersebut. Sebagaimana para santri ketika berada di luar area sekolah atau di rumah yang semula tidak menutup aurat atau menutup aurat namun tidak sempurna, setelah dengan sabar kami melakukan pendekatan dan bimbingan, kebanyakan mereka sudah mau memakai

<sup>30</sup> Hasil Wawancara santri Nida Zulfahmi, Pada hari Senin, 23 November 2015 pukul. 15.0

<sup>31</sup> Hasil Wawancara Kepala Asrama Ustadzah Yusri, Pada hari Senin, 23 November 2015 pukul. 16.10

jilbab sesuai syariah saat pergi ke luar area Boarding School / di rumah.”

- d. Penerapan Pendidikan Akhlak yang diterapkan di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School.

Melalui proses pembelajaran Ulumuddin sebenarnya siswa dibekali dengan ilmu tauhid dan ibadah, sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan syirik. Lebih daripada itu siswa diharapkan mampu melakukan ibadah secara baik sehingga selepas darisini mereka siap terjun ke masyarakat. Terkait dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang diajarkan,

Penulis mencoba mengkonfirmasi kepada Bapak Kepala Sekolah Noor hariyaanto, S.Si, beliau mengatakan bahwa<sup>32</sup>:

“Ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah materi tauhid, ibadah, akhlak, sirrah, dan pemahaman bahasa arab, sehingga diharapkan siswa yang mengikuti Boarding School nantinya dapat secara pengetahuan dan juga akan mempermudah proses penyemaian nilai-nilai ajaran Islam yang nantinya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan di sekolah, sehingga mereka sudah mempunyai bekal secara teori dan ustadz-ustadzah akan memberikan penguatan dengan model pembinaannya.

Metode pendidikan akhlak santri agar proses pembinaan akhlak terhadap santri-santri tersebut dapat berjalan dengan baik, maka metode pembinaan akhlak yang diterapkan di SMA Al-Izzah dalam sistem Islamic Boarding School adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

### 1) Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan ini harus diterapkan agar muncul ikatan emosional yang diwarnai kasih sayang oleh orang-orang terdekatnya sehingga muncul proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara utuh tanpa ada pertimbangan dari siswa terhadap sikap dan perilaku orang tua maupun orang-orang di sekitarnya.

Sebelum ustadz dan ustadzah memberikan sebuah keteladanan, terdapat kegiatan yang menarik di sekolah Al-Izzah, dimana kegiatan ini jarang sekali dilakukan di sekolah-sekolah lainnya. Sebelum guru lebih jauh terjun pada proses pendidikan santri, di Al-Izzah banyak background guru pun dari pendidikan umum dan bukan pesantren. Untuk itu para guru disini lebih digembleng lagi pada proses pengetahuan kegamaannya, sehingga nanti tidak terjadi kesalahan dalam memberikan informasi seputar ke-Islaman serta dapat memberikan teladan yang baik sesuai ajaran Islam yang sempurna. Penulis mencoba menggali informasi tersebut kepada bapak Noor Hariyanto, S.Si<sup>33</sup> :

“ Kalau kita menerima guru harus dengan target bisa bersaing dengan sekolah umum dengan seimbang mempunyai kemampuan dibidang agama yang mumpuni juga, ini sangat sulit sekali. Misalnya kita mencari guru matematika yang juga mampu menghafal al-Qur'an beberapa juz, persyaratan tersebut sangat sulit.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

Sehingga kami tidak mencari yang instan, namun kita bina. Kita ambil salah satu bidang yang berkompeten kemudian disini kita bina, dan ini hasilnya lebih cepat. Sehingga kita akan membentuk guru dan akan menerjunkan mereka sebagai uswah bagi santri-santrinya nanti. Kita menyisihkan waktu kosong dalam satu minggu yakni hari Sabtu, dimana pada hari tersebut kita isi dengan nuansa-nuansa Islam seperti kita mendatangkan Nara sumber, membahas tentang religious culture, adab dan akhlak Islami. Hal ini yang akan membekali seluruh guru Al-Izzah baik dari background umum atau PAI sendiri.”

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Syaifuddin selaku tenaga pengajar di SMA Al-Izzah<sup>34</sup>:

“Saat saya masuk di SMA-Al Izzah ini terdapat kebiasaan yang memang dirancang Al-Izzah untuk membekali pada ustadz-ustadzah yang biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu yang memang dikosongkan dari jadwal kegiatan KBM (Kegiatan belajar Mengajar) untuk pembinaan bagi ustadz-ustadzah. Adapun kegiatan-kegiatan selama ini bu yang saya ikuti antara lain: Bagaimana fakta dan realita para santri, Bagaimana cara mengajar yang baik, Bagaimana mengabdikan dengan baik, Penjelasan mengenai murid yang disini murid adalah jariah bagi kita. Pada kegiatan ini biasanya didatangkan nara sumber atau yang menjadi nara sumber langsung adalah bapak direktur Al-Izzah yakni Ustad Ali Imran sendiri. Banyak motivasi yang diberikan dalam forum ini. Untuk kegiatan Ramadhan biasanya dalam satu bulan sudah dirancang kegiatan khusus sehingga tidak ada program KBM.

Berdasarkan wawancara kepada Ustadzah Yusri Shofia, M.Si selaku Kepala Kepesantrenan Boarding School, beliau mengatakan<sup>35</sup>:

“Sebenarnya tidak ada aturan khusus dalam pemberian keteladanan yang baik kepada siswa yang

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Guru diniyah mata pengampu materi Aqidah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Syaifuddin, S.Pd.I, M.Pd.I, Pada hari Rabu, 11 November 2015

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

mengikuti sistem Boarding School. Akan tetapi dari ustad dan ustadzah serta murabbiyah dan musyrifah selalu memberikan keteladanan berupa sikap yang baik dalam berkomunikasi, sopan dan ramah dalam bertutur kata, serta kedekatan dan menunjukkan kasih sayangnya terhadap murid. Sedangkan dalam segi berbusana ustadzah-ustadzah selalu memberikan contoh bagaimana berbusana muslimah dengan baik. Dari tindak tanduk seperti inilah yang kami contohkan pada anak-anak sehingga mereka merasa mempunyai panutan yang kuat untuk di contoh, dan pada akhirnya akan membawa pribadi mereka tanpa disadari”

## 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Untuk mengajarkan kebiasaan yang positif terhadap siswa, maka pendidik harus senantiasa membiasakan diri dalam kebaikan. Dalam hal ini, metode pembiasaan yang diterapkan oleh para pengajar SMA Al-Izzah Islamic Boarding School adalah sebagai berikut:

### a) Pembiasaan Disiplin

Dalam pembiasaan disiplin ini, siswa senantiasa diajak untuk melakukan kebaikan terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain serta lingkungannya, seperti:

### b) Mengucapkan salam

Mengucapkan salam baik saat bertemu teman atau ustad-ustadzah dan karyawan sekolah maupun saat masuk kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, bahkan kepada pengunjung ataupun tenaga kerja lainnya di lingkungan al-Izzah. Dalam kaitannya dengan pembiasaan salam ini, Ustad-Ustadzah senantiasa

memberikan contoh kepada siswa. Saat siswa bertemu guru dan belum mendahului salam, maka guru dengan legowo menyapa siswa dengan senyum dan salam sembari berjabat tangan.

Penulis mencoba mengkonfirmasi mengenai kebiasaan senyum, salam dan sapa tersebut apa hanya dilakukan oleh sebagian pengajar atau semua warga SMA Al-Izzah Islamic Boarding School kepada Bapak Noor Hariyanto, S.Si selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

“Iya bu, kebiasaan senyum, salam dan sapa ini berusaha diterapkan di lembaga sekolah ini. Kami para guru dan karyawan berharap kebiasaan ini mampu menjadi rutinitas sehari-hari sehingga dapat terpatri dalam hati setiap siswa maupun guru yang pada akhirnya dapat dipraktekkan secara otomatis di mana pun kami berada”

Dalam kesempatan yang lain, penulis mewawancari beberapa siswa di antaranya siswa yang bernama Nadia Zhuraida, Adinda Noor Kamila kelas XI A, rata-rata mereka mengatakan hal yang sama dan mendukung adanya penerapan pembiasaan senyum, salam dan sapa tersebut, yaitu:

“Kami sebagai siswa di madrasah ini merasa sangat senang. Kebiasaan senyum, salam, dan sapa ini mempererat persaudaraan kami sesama santri Al-Izzah, karena kami disini hidup mandiri tanpa ada orang tua, sehingga

jika kami menemukan kesulitan kami membutuhkan orang lain untuk membantu. Sehingga kebiasaan ini sangat mempermudah kami untuk menjalin hubungan dengan teman, sehingga mereka nanti akan saling mengingatkan jika kami berbuat salah. Perasaan itu muncul saat kami semakin menyadari akan pentingnya ukhuwah Islamiyah. Bahkan lebih daripada itu kalau kita membiasakan senyum, salam dan sapa merupakan ladang amal kita di akhirat karena itu termasuk ibadah.”

Pada kondisi lain, penulis mendapat pengalaman pada saat melakukan observasi lapangan, penulis meminta bantuan kepada santri untuk mempertemukan dengan murabiyah asrama. Sebelum mereka membantu, para santri mempersilahkan untuk menunggu dan kemudian mereka menyegerakan membeli sesuatu dan memberikan sebuah suguhan kepada peneliti. Dari gambaran demikian, penulis mendapati bahwa akhlakul karimah pada santri sudah terbentuk dan tertanam kuat pada jiwa mereka.

c) Berjabat tangan dengan guru saat bertemu

Terkait dengan berjabat tangan, hampir semua santri Al-Izzah Islamic Boarding School sudah melakukan hal tersebut yakni selalu berjabat tangan saat bertemu dengan ustadzah dan menyapa bagi ustadz pembimbing. Kebiasaan seperti itu disambut dengan antusias oleh para ustadz-ustadzah, karena menunjukkan ada sikap hormat (tawadzu’) dan kasih sayang antara

siswa terhadap guru dan sebaliknya ditandai dengan berjabat tangan atau menyapa. Hal ini sebagai mana yang dituturkan oleh Bapak Mohammad Syaifuddin, M.Pd.I<sup>36</sup>:

“Sering kali anak-anak menyapa gurunya terlebih dahulu bu. Bahkan mereka tak segan menyalami kepada guru-guru perempuan. Sebagaimana panjenengan tadi ketika masuk area Al-Izzah sudah disambut sapaan gembira oleh anak-anak. Seandainya da anak yang tidak memberi salam, disini saya tidak langsung menegur mereka, namun saya lebih memberikan candaan buat mereka. Sehingga mereka akan tertegun dengan perbuatan mereka. Misalnya saya mengatakan “Dewi tumben kok gag salam, wah sudah lupa yaa sama gurunya”. Dengan begitu mereka tidak akan malu dan marah, tetapi sadar akan kesalahannya.”

d) Melaksanakan shalat lima waktu berjamaah sesuai jadwal

Pembiasaan shalat lima waktu berjamaah yang harus dilaksanakan rutin bagi santri dan nantinya akan menjadi suatu pola kebutuhan diri mereka bukan menjadi paksaan, penulis melakukan observasi pada jam-jam shalat, seperti shalat Ashar, Maghrib, Isya'. Sedangkan untuk Dzuhur dan shalat Dhuha sudah menjadi tanggung jawab dari sekolah. Dari hasil pengamatan ternyata banyak santri yang antusias ikut melaksanakan shalat berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Boarding School dan sekolah

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Guru diniyah mata pengampu materi Aqidah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Moh. Syaifuddin, S.Pd.I, M.Pd.I, Pada hari Rabu, 11 November 2015

walaupun memang masih pada batas latihan untuk membiasakan diri melaksanakan program tersebut. Seluruh siswa mengikuti dengan penuh gembira dalam menjalankannya, yang pada awalnya merupakan sebuah tata tertib hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Kegiatan ini dikecuali bagi santri putri yang memang sedang berhalangan. Tidak seperti awal-awal siswa masuk SMA Boarding School, apa lagi bagi anak-anak yang SMPnya berlatar belakang sekolah umum atau bukan dari lembaga Al-Izzah sendiri di mana Pembina sering mengoprak-oprak santri untuk shalat.

Penulis mencoba mewawancarai 3 siswa di antaranya yang bernama Maisarah kelas XII IPA 1 yang merupakan salah satu siswa berprestasi, terkait dengan pembiasaan shalat lima waktu berjamaah, dia mengatakan:

“Iya ustadzah, kami sebagai santri sangat senang dengan program ini karena kebiasaan seperti ini akan menjadikan kita terbiasa melakukan shalat di manapun kami berada bila sudah tiba waktunya shalat. Memang awalnya sebagian besar siswa merasa terkekang dan terpaksa menjalankan semua ini tetapi lambat laun malah menjadikan kami lebih disiplin karena pandai menghargai waktu dan lebih dari itu kami merasa lebih nyaman dan

semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena hati kami merasa tenang.”

Wawancara juga dilakukan kepada Diah Rizki susanti Kelas XII IPA 1, siswa tersebut berlatar belakang sekolah umum (SMP) sebelum memasuki SMA Al-Izzah Islamic Boarding School. Ia menuturkan bahwa:

“Pada mulanya saya tidak terbiasa ustadzah untuk mengerjakan sholat 5 waktu dengan berjama’ah, awalnya merupakan beban bagi saya. Saat saya ingin meninggalkan peraturan tersebut, saya takut dengan hukuman yang akan diberikan. Nah bentuk hukumannya yaitu lari, berdiri, tilawah 2-5 juz, membersihkan lingkungan sekolah. Namun pada akhirnya saya termotivasi untuk melakukan sholat berjamaah berawal dari peraturan dan lama-lama terbiasah, dan kini bukan saja terbiasa ustadzah, tetapi sudah kebutuhan bagi saya. Kalau saya tidak ikut sholat berjamaah jadi ada yang kurang.”

Kegiatan pembiasaan shalat lima waktu berjamaah tersebut dilakukan presensi dan dilaporkan kepada coordinator Boarding School. Bagi siswa yang sering absen tidak ikut menjalankan lima waktu berjamaah agar diberi peringatan dan jika masih sering tidak ikut shalat maka diberi sanksi yang positif dan membangun karakter pada diri siswa yang tentunya bernilai ibadah yakni di antaranya disuruh tilawah sebanyak 2-5 juz atau membersihkan lingkungan sekolah.

e) Pembiasaan amalan-amalan Sunnah

Dalam kaitanya dengan amalan-amalan sunnah, penulis mewawancarai salah satu siswa yang bernama Indah Safira mahmud, dia mengatakan:

“Sejak kami awal masuk di SMA Al-Izzah boarding School, ada suatu pembinaan disebut “PROJADI” yaitu program pembentukan jati diri, nah disini ustadzah, kami diperkenalkan dengan tata tertib al-Izzah. Kami pun sering dihimbau untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah, seperti: sholat sunnah rawatib, puasa sunnah (senin-kamis, daud, arafahasy-syura, dll), sholat dhuha, memotong kuku di hari jum’at, dan sholat tahajjud. Awalnya berbentuk himbuan akan tetapi himbuan ini menjadi mulut kemulut teman-teman, sehingga tidak hanya musyrifah dan murabbiyah saja yang menghimbau, tetapi teman-teman yang lain pun sering mengajak. Kami pun mulai terbiasa untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah dari semangat dan dorongan ini.”

Dalam kesempatan yang lain, penulis mewawancarai Ustadzah Ummi Muslikhatin, S.H. selaku musrifah di Boarding shool berkaitan dengan kegiatan ibadah sunnah, beliau mengatakan<sup>37</sup>:

“Memang sebenarnya tidak ada paksaan mengenai ibadah sunnah, seperti puasa-puasa sunnah dan sholat sunnah. Ada peraturan himbuan jadi kami ebih menganjurkan, selain itu dari guru pembimbing berusaha memberikan contoh kepada siswa agar puasa sunnah dan sholat sunnah bisa menjadi kebiasaan yang baik, karena melatih siswa untuk bersabar dan hidup sederhana”<sup>64</sup>

<sup>37</sup> Hasil Wawancara Ummi Muslikhatin selaku musyrifah boarding School Al-Izzah, Pada hari Senin, 23 November 2015 pukul. 18.30

Saat penulis melakukan proses pengamatan, ada beberapa siswa yang terlihat lemas dan bibirnya kering saat hari Senin maupun Kamis.<sup>38</sup> Kemudian penulis mencoba bertanya kepada salah satu dari mereka yang bernama Alya Izzaz Andini, dia mengatakan bahwa:

“Saya terdorong sering melakukan puasa sunnah, alhamdulillah sudah setahun terakhir ini saya berusaha rutin melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis. Alhamdulillah, dengan puasa tersebut saya menjaga keistiqomahan serta nyaman dalam belajar dan juga merasa lebih disiplin karena menurut saya puasa tersebut melatih saya untuk senantiasa mampu bersabar dan hidup sederhana. Selain itu semangat yang timbul adanya dorongan dari murabbiyah dan para musyrifah, tidak hanya mengajak, tetapi juga memberi contoh. Selain itu support teman yang besar dalam mengajak.”

- f) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan Boarding School maupun sekolah

Menjaga kebersihan lingkungan sebenarnya adalah hal yang ringan untuk dilakukan, namun pada kenyataannya banyak orang yang masih enggan melakukan hal tersebut, dan itu terbukti dari banyaknya sampah yang masih berserakan di mana-mana dan lingkungan yang tidak tertata rapi.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap santri-santri SMA Al-Izzah Boarding School, pada saat penulis berada di lokasi,

<sup>38</sup> Observasi pada hari Selasa, 10 November 2015.08.30

ketika awal melihat keadaan lingkungan sekolah, penulis sangat kagum dengan kondisi sekolah yang asri, nyaman dan sangat bersih. Keadaan demikian tidak hanya penulis dapati pada lingkungan halaman sekolah, namun ketika penulis masuk pada area kelas, tempat makan, kamar mandi, dan bahkan di dalam kamar santri semuanya tersusun rapi dan indah. Dari setiap sudut tempat di SMA Al-Izzah sangat mencerminkan akhlakul karimah seorang Muslim mengenai kebersihan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang siswa kelas XII IPA 1 yang bernama Alya Izzah yang sudah lebih dari dua tahun bersekolah di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School, dia mengatakan sebagai berikut:

“Di sini Ustadzah, kami tidak hanya diajarkan mengenai kebersihan oleh Ustad Nanang pada kegiatan belajar di sekolah. Di asrama menjadi tempat praktik kita setelah mendapat bekal pada waktu pelajaran akhlak. Ustadzah sering menghimbau tentang kebersihan kamar, dan kebersihan diri mengenai kerapian kita dalam berpakaian. Ustadzah-ustadzah pun disini juga tidak hanya menghimbau tapi mereka sering memberikan contoh kepada kami.”

Peran Ustad dan Ustadzah juga sangat berpengaruh terhadap kebersihan santrinya dalam membimbing dan memberikan contoh. Hal ini terlihat dari sikap pengajar dan pengasuh yang tidak sungkan

menegur siswa jika mereka kurang mengindahkan kebersihan terhadap diri mereka maupun lingkungan sekitarnya..

g) Pembiasaan Terhadap Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan cerminan dari kecerdasan emosional seseorang. Maka sikap tersebut tidak muncul begitu saja dari dalam diri seseorang, yakni perlu adanya pembiasaan untuk dapat melakukannya. Adapun yang dilakukan oleh pihak SMA Al-Izzah dalam Wawancara dengan Waka Kesiswaan Mafia Firshada, S.Pd sebagai berikut:

“Banyak sekali kegiatan yang mendukung esadaran siswa beramal, biasanya juga diorganisir oleh santri-santri sendiri yang mewakili adalah OSIS, namun tidak juga meninggalkan peran santri lainnya. Adapun kegiatan diantaranya yakni: zakat fitrah, kegiatan shodaqoh pada Idul Adha, Kegiatan Infak Hari Jum’at, dan biasanya yang dilaksanakan setiap bulan adalah Outing Social”

Menumbuhkan jiwa siswa agar peduli terhadap lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

h) Pembiasaan kegiatan infak dan shodaqoh

Salah satu kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan oleh SMA Al-Izzah Islamic Boarding School untuk mendidik jiwa sosial dari setiap santri adalah dengan mengadakan kegiatan pengumpulan dana sosial atau infak. Berikut petikan hasil wawancara dengan

Ustadzah Yusri Shofia, M.Si, terkait dengan pembiasaan pengumpulan dana sosial di madrasah bagi siswa yang mengikuti Boarding School, beliau mengatakan<sup>39</sup>:

“Setiap hari Jumat siswa yang ikut dalam sistem Boarding School dianjurkan untuk mengumpulkan iuran dana sosial. Dana sosial ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti menjenguk teman atau warga madrasah maupun masyarakat sekitar yang mengalami musibah sakit. Ada pun Outing Social dimana dilakukan setiap bulan sekali dan secara langsung santri ditarjungkan sendiri kelapangan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama, rasa ikhlas, rasa syukur terhadap nikmat Allah serta menjadikan anak terbiasa melakukan amalan atau perbuatan baik”.

Pembiasaan berinfaq ini adalah media untuk belajar berbagi kepada sesama secara nyata sebagai wujud kesalehan sosial yang sejak dini harus dibentuk dan ditumbuhkembangkan pada diri setiap siswa. Siswa yang mengikuti Boarding School dibiasakan menyisihkan sebagian uang sakunya, mengorbankan miliknya, belajar ikhlas dan memberi orang lain tanpa pamrih. Dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan bagi siswa untuk mengembangkan aspek afektif yang mereka miliki.

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

- i) Membiasakan tolong-menolong dan mengingatkan dalam hal kebaikan

Santri Al-Izzah Islamic boarding School dibiasakan untuk peduli kepada teman-temannya untuk saling membantu jika temannya sedang terkena musibah dan juga mereka dibiasakan untuk saling mengingatkan pada temannya dalam urusan aqidah, ibadah, dan muamalah. Ini harus senantiasa dilakukan agar siswa terbiasa untuk bisa saling berbagi sesuatu dan tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini musyriyah dan murabiyyah berusaha mendekat dan menggali informasi mengenai interaksi atau hubungan social santri dengan santri lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Utazah Yusri, M.Si, beliau mengutip sebuah hadits terkait dengan saling peduli pada sesama, yaitu<sup>40</sup>:

“Ibnu Umar ra. Berkata, “Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, ”Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima.”

- j) Menjaga silaturahmi

Diantara hal yang dilakukan untuk menjalin silaturahmi antar santri dengan santri, pengajar dengan santri, dan antar orang tua dengan pengajar adalah dengan cara berpartisipasi aktif antar seluruh komponen

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan tujuan mengontrol pribadi santri dan rekaman sosialisasi yang dilakukan santri dikawasan Al-Izzah Boarding School. Setiap wali kelas maupun musyifah/murabiyah sering menjalin komunikasi dengan santri dan memantau bagaimana hubungan santri dengan santri lainnya serta bagaimana kegiatan mereka dalam kesehariannya. Selain itu kontrol juga dilakukan oleh tenaga pendidik ini dengan mengkomunikasikan kegiatan santrinya selama sebulan sekali atau bahkan dua minggu sekali kepada wali santri. Sehingga hubungan siaturahmi disini berjalan seimbang sekaligus sebagai media untuk memantau akhlak santri. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Nanang, S.Fil.I selaku guru Akhlak<sup>41</sup>:

“Dalam rangka menjalin silaturahmi pada semua pihak antara santri dengan santri, guru dengan santri, dan guru dengan orang tua santri. Maka kami sering melakukan pendekatan kepada santri, sekaligus sebagai contoh bagi mereka betapa pentingnya sebuah menyambung silaturahmi. Kali ini para pengajar dan pihak asrama (Murabiyah) sering berkomunikasi mengenai kegiatan dan pribadi setiap santri, dan untuk menjaga dan mengontrol akhlak santri maka pihak sekolah dan boarding school sering melakukan komunikasi dengan wali santri setiap bulan sekali atau bahkan 2 minggu sekali, kami menanyakan kabar dan memberikan informasi mengenai perkembangan social dan akhlak santri-santri di sini.”

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Guru diniyah mata pengampu materi Akhlaq kelas X dan XII Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Nanang, S.Fil.I, Pada hari Rabu, 11 November 2015

k) Pendidikan dengan nasihat

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada akhlaqul karimah. Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang bagi santri untuk rela menerima nasehat dari ustad/ustadzah pembimbing. Dalam hal ini, seperti yang telah dituturkan Hasil wawancara dengan Ustadzah Yusri Shofiyah<sup>42</sup>:

Kami selaku pembimbing selama mereka dikawasan Boarding atau asrama in senantiasa menasehati dengan cara sering melakukan pendekatan kepada setiap individu terutama kamar-kamar yang kami bimbing. Kami senantiasa mensupport kegiatan-kegiatan positif santri selama di sini. Selain itu kami juga berusaha menempatkan posisi sebagai orang tua mereka selama mereka di Al-Izzah, karena tidak jarang dari mereka mendapatkan permasalahan dalam hal kepribadian maupun sosialisasi. Sehingga disinilah peran besar kami untuk member nasihat yang mengindahkan nilai-nilai syari'ah kepada mereka.”

Para pengajar ulumuddin pun secara intensif selalu mengingatkan pentingnya hidup sesuai dengan kaidah-kaidah Islami dalam proses kehidupan ada pun cara yang digunakan dalam menasehati peserta didik jika berada di luar kelas dengan sebuah rayuan atau sindiran

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

mewawancarai Bapak Syaifuddin, M.Pd.I, beliau mengatakan bahwa<sup>43</sup>:

“Rayuan dalam nasihat, seperti memuji kebaikan siswa, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan keburukannya. Serta memuji siswa yang berbuat baik di hadapan siswa lain yang berbuat kesalahan. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan”

Dengan cara-cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak santri Al-Izzah Islamic Boarding School. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, ternyata ada beberapa siswa yang cerita bahwa mereka merasa senang saat dinasehati karena itu merupakan bentuk kasih sayang guru kepada siswanya agar tetap berperilaku baik sesuai dengan norma agama. Seperti yang dikatakan jidajidajida, dia mengatakan:

“Iya ustadzah kami mendapat nasihat dari ustad/ustadzah baik langsung maupun tidak langsung. Biasanya kami mendapat nasihat secara tidak langsung melalui ceramah atau kultum saat selesai jamaah shalat maghrib, forum murobiyyah, saat jam pelajaran. Tetapi kami juga mendapat teguran yang itu kami anggap sebuah nasehat baik bagi kami agar lebih maju, misalnya kami sering tidur terlalu malam, terlambat dalam mengikuti jama'ah, lupa member salam kepada guru. Biasanya musrifah, ustad/ustadzah menegur dan menasihati kami dalam segala hal mengenai adab kehidupan yang tidak kami laksanakan dengan baik. Kadang

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Guru diniyah mata pengampu materi Aqidah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Moh.Syaifudin, S.Pd.i, m.Pd.I, Pada hari Rabu, 11 November 2015

kami juga dinasihati bahwa setiap keluar kamar harus memakai jilbab karena itu demi kebaikan kita, agar selalu terbiasa dan menjaga keistiqomahan kami”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak melalui metode pemberian nasihat cukup efektif karena siswa sudah dapat memahami dan menerima nasihat itu yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan mereka mampu dan mau menjalankan semua nasihat yang baik tersebut.

#### 1) Pemberian hukuman dan penghargaan

Metode pemberian hukuman bagi peserta didik pada SMA Al-Izzah Islamic boarding School diberikan dengan tujuan memberikan efek jera ketika sudah terlanjur melakukan kesalahan, selanjutnya jika santri belum melakukan kesalahan tersebut dan sudah mempelajari hukuman yang akan diberikan jika melakukan pelanggaran, diharapkan santri memiliki perasaan takut untuk melakukan pelanggaran. Sehingga metode pemberian hukuman disini akan mengantisipasi santri untuk tidak melanggar norma. Bentuk penghargaan dan hukuman sebagaimana terlampir pada lampiran IV. Hal seimbang dikonsepskan juga di dalam SMA Al-Izzah Boarding School yakni pemberian penghargaan kepada peserta didik yang teladan, terbaik asrama, terbaik

ibadah, dan terbaik akhlak, yang antinya akan menjadi motivasi besar bagi santri yang bersangkutan dan santri-santri lainnya. Sebagaimana yang dituturkan Ustadzah Yusri Shofia yakni kepala kepesanterenan SMA Al-Izzah Islamic Boarding School<sup>44</sup>:

“Ketika santri sebelum masuk dan tinggal dikawasan Boarding school, pihak sekolah telah menetapkan peraturan-peraturan yang perlu diindahkan oleh para santri, dimulai tata tertib yang mengatur persoalan adab makan, adab di kamar mandi, kebersihan dan kesehatan badan, kebersihan dan kerapian pakaian, ibadah wajib dan ibadah sunnah, jadwal ta’lim, adab di masjid. Jadi aturan-aturan tersebut bersifat mendidik akhlak santri agar tertanam dan akan menjadi karakter dan watak mereka nantinya. Sehingga aturan tersebut mencakup ibadah, syari’ah, dan muamalah. Dan apabila santri tidak mengindahkan tata tertib yang diupayakan pihak sekolah dan asrama, maka mereka akan mendapatkan hukuman, yang memiliki tujuan membuat santri jera dan tidak mengulangnya lagi. Ada pun hukuman-hukuman tersebut bersifat mendidik seperti, hafalan, qira’, membersihkan lingkungan, dan yang paling ditakuti oleh santri adalah pengurangan pulsa. Jadi begini bu, setiap angkatan memiliki ponsel bersama yang dapat digunakan untuk menghubungi keluarga pada jadwal yang ditentukan, dimana jika melakukan pelanggaran maka saldo dari pulsa akan dikurangi dan tidak diberi kesempatan untuk menelefon kelurga. Jika saldo tersisa tinggal 50rb maka santri akan diberi SP2. Sedangkan untuk santri yang memiliki keteladanan tinggi maka akan diberikan penghargaan diantaranya piagam, medali, atau sebuah kenang-kenangan diharapkan dari penghargaan tersebut dapat memotivasi santri yang bersangkutan dan jug dapat memotivasi santri lainnya. Demikian peraturan-peraturan dibuat oleh sekolah dan terdapat follow up, sehingga santri tidak merasa terkekang.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Izzah Islamic Boarding School: Bapak Noor Hariyanto, S.Si. Pada hari Selasa, 10 November 2015.

### 3. Dampak Pendidikan akhlak melalui Program Boarding School bagi Siswa

Upaya pendidikan akhlak di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu melalui berbagai program yang dirancang, terlebih boarding school yang menjadi ciri utama sekolah sebagai fasilitas untuk keberhasilan pendidikan akhlak memiliki dampak positif bagi para santri sebagaimana yang diutarakan bapak Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu:

“Boarding school di SMA Al-Izzah bertujuan untuk membina akhlak peserta didik, karena jika di sekolah pada umumnya pendidikan akhlak hanya diberikan kepada siswa secara teori saja bu! SMA Al-Izzah memang dikonsepsi Sekolah bermata pelajaran umum tetapi juga mengedepankan pendidikan akhlak. Tuntutan lapangan pada zaman sekarang ini yang harus mencetak siswa yang unggul dalam bidang pelajaran umum dan agamanya. Sistem boarding school ini sangat mempermudah pola pendidikan akhlak untuk para santri karena selama 24 jam penuh kami dapat mengawasi aktivitas mereka. Untuk memberikan kegiatan positif bagi mereka pihak boarding school juga menjadwalkan kegiatan-kegiatan bersifat Islamiyah, sehingga anak akan terbekali dengan ketrampilan dan kebiasaan akhlakul karimah. Pada anak seusia siswa SMA saat ini banyak melakukan aktivitas yang tidak terarah dan bahkan menimbulkan kriminalitas, karena kurangnya kegiatan bahkan aktivitas yang negative. Di SMA Al Izzah ini kami tidak hanya sekedar mendidik akhlak, tetapi kami juga memberikan ketrampilan islami Hampir seluruh santri Al-Izzah berperilaku sangat sopan terhadap guru dan kawannya, bahkan terhadap tamu pun mereka bersedia menyapa dan menyambut. Kualitas santri-santri lulusan Al-Izzah pun lulus dengan membawa bekal tahfidz al-Qur’an. Ketika pulang mayoritas dari para santri pun membawa pengaruh baik bagi lingkungan keluarga dan teman-teman di sekitar rumahnya. Sistem boarding school juga mempermudah proses penyemaian pendidikan akhlak, karena guru secara langsung dapat memantau dan member penilaian dengan seringnya intensitas bertemu. Selain itu juga siswa selama 24 jam berada di area sekolah, mereka secara langsung mendapatkan teladan yang baik dari para

pengajar sehingga memudahkan mereka untuk mencari figure sebagai contoh. Disisi lain kami juga sedikit kesulitan untuk mencari tenaga pengajar dengan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang agama dan pengetahuan umumnya”<sup>45</sup>

Mengenai dampak positif demikian senada dengan yang dituturkan oleh Ustadzah Yusri Shofia selaku Kepala Asrama boarding School, selain itu beliau juga mengungkapkan dampak negatifnya, yakni.<sup>46</sup>

“Selama diasrama bu, kegiatan para santri berjalan dengan tertib dan jarang sekali yang melakukan pelanggaran. Mereka sudah memasuki usia yang stabil untuk menghadapi adaptasi di asrama, sebagian besar pun mereka sudah terbiasa karena juga berawal ketika di SMP atau di pesantren mereka sebelumnya. Rata-rata mereka takut untuk melakukan pelanggaran karena beberapa hukuman juga memberatkan mereka. Berawal dari perasaan takut mereka dan lingkungan yang kondusif dan Islami, maka tumbuh kesadaran pada diri mereka sendiri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan asrama tanpa harus dioprak-oprak. Sifat kebersamaan timbul dan menumbuhkan sikap disiplin mereka, karena santri yang satu dengan satunya akan terkait dalam melaksanakan kegiatan. Sebagaimana contoh ada kebiasaan puasa senin dan kamis atau pun ibadah sunnah lainnya seperti sholat tahajjud, kami sebagai pembina hanya mengingatkan itupun hanya pada awal mereka masuk, selanjutnya mereka akan melaksanakan sendiri dengan kesadarannya, bahkan mereka akan mengajak teman-teman mereka. Kegiatan-kegiatan di asrama seperti tahfidz, halaqah, muhadatsah, muhadharah, muhasabah, dan dzikir serta sholat berjamaah membawa mereka pada kebiasaan-kebiasaan positif tanpa terganggu arus negative dari lingkungan luar. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbawa hingga mereka di rumah, bahkan mereka tidak segan mengajak keluarga untuk mengerjakan kebiasaan yang mereka bawa dari asrama seperti sholat berjama’ah tepat waktu, sholat malam, serta puasa sunnah. Para santri dengan tinggal di Boarding School ini bu mereka lebih mandiri, karena mereka di sini tinggal sendiri

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Boarding Al-Izzah Islamic Boarding School: Ustadzah Yusri Shofia, M..Si. Pada hari Senin, 23 November 2015.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Boarding Al-Izzah Islamic Boarding School: Ustadzah Yusri Shofia, M..Si. Pada hari Senin, 23 November 2015.

tanpa wali mereka, sehingga mereka berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi selama di boarding school. Setiap pagi santri dengan kesadarannya akan mengerjakan aktivitas sesuai dengan jadwal tanpa harus dioprak-oprak musyrifah, musyrifah hanya tinggal mengecek kesiapan santri. Mereka pun juga terbiasa rapi dan tertib untuk kebersihan lingkungan Boarding Schoolnya, sehingga tidak ada sama sekali barang-barang berserakan. Benar bu! Di samping itu ada pula dampak negatifnya, namun tidak banyak. Terkadang mereka merasa jenuh dengan kegiatan sehari-hari yang monoton, kedua hiburan yang mengasikkan bagi mereka juga tidak bisa mereka dapatkan, namun kami mengganti hiburan tersebut dengan menayangkan film-film atau kisah yang bersifat Islami. Selain itu, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menghibur seperti bakti sosial atau tadabbur alam, sehingga mungkin dapat menghibur kejenuhan mereka. Terkadang juga ada santri yang menginginkan pulang, karena mungkin tidak kerasan. Selain itu orang tua pun tidak bisa mengawasi seratus persen jadi pengawasan sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah.”

Peneliti juga mewawancarai santri agar peneliti dapat mengetahui dampak sistem Boarding School dari sudut pandang peserta didik sebagaimana yang diterangkan siswa kelas XII IPA 1 Alya Izzaz Andini

47

“Saya senang sekolah di sini ustadzah, menjadikan saya lebih baik dan juga lebih faham tentang agama. Ustadzah-ustadzahnya juga telaten dalam mengajar kami. Walaupun sebenarnya kami lelah karena terforsir dengan kegiatan yang penuh dari pagi hingga malam, tetapi peraturan di Al-Izzah menjadikan kami hidup lebih tertib. Kami pun terkadang merasa bosan dengan kegiatan yang sama disetiap harinya, kadang-kadang ada juga keinginan menonton tv atau membaca novel. Jika kami ketahuan membaca novel maka akan dirampas oleh musrifah. Iya ustadzah, kebiasaan-kebiasaan di asrama dan sekolah secara spontan kami bawa di rumah, bahkan dalam pergaulan pun yang dulunya teman laki-laki berani memanggil dengan menyentuh, sekarang sudah tidak lagi. Kami pun di luar

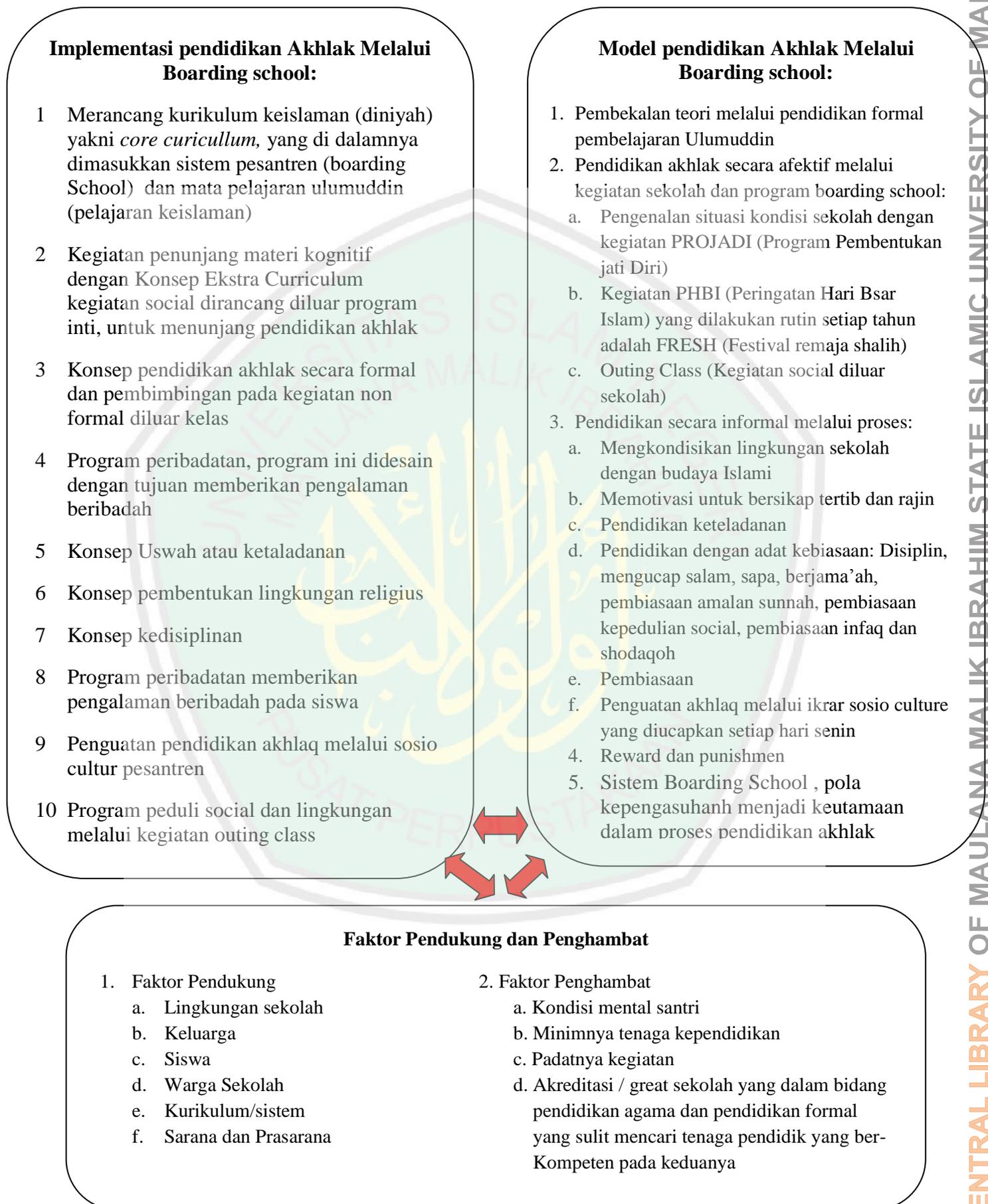
<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas XII IPA 1 SMA Al-Izzah Islamic Boarding School: Alya Izzaz Andini . Pada hari Kamis, 12 November 2015.

sekolah juga selalu berpakaian muslimah, karena kami sudah terbiasa dan jika tidak demikian maka kami merasa malu atau merasa risih. Di rumah saya juga sering mengajak bapak ibu untuk bangun malam untuk melaksanakan sholat tahajjud bersama. Karena kami di sisni sudah tidak di damping orang tua ustadzah dan lebih sering bergaul dengan teman-teman sebaya juga banyak kadang masalah pertemanan yang kami alami juga perasaan sedih jauh dari orang tua, tetapi kami juga tidak mau patah semangat bahkan teman lah yang sering menolong kami dalam kesusahan kaena kamipun dalam keadaan yang sama jauh dari orang tua, jadi kebersamaan kami lebih dekat.

### **C. Temuan Penelitian**

Dari Hasil penelitian lapangan, peneliti menghasilkan sebuah temuan penelitian dari pengamatan dan peran peneliti dalam observasi kasus pada objek lapangan dengan rangkaian sebagai berikut :

Gambar 2.1 Temuan Penelitian



## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini diuraikan pembahasan mengenai temuan penelitian dari kasus di lokasi penelitian dengan cara melakukan analisis empirik dan teoritik. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu; (1) Implementasi pendidikan akhlak peserta didik melalui program Boarding School, (2) Model pendidikan akhlak peserta didik melalui program Boarding School (3) Dampak adanya pendidikan akhlak melalui program Boarding School.

#### **A. Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik melalui Program Boarding School**

Implementasi pendidikan akhlak bagi peserta didik melalui program Islamic Bording School dilaksanakan melalui berbagai upaya dari program pembinaan secara formal dan pembinaan informal. Program pendidikan secara formal adalah program yang dimasukkan pada kurikulum sekolah namun masih berkaitan dengan boarding school (kepesantrenan) dan dimasukkan pada jadwal pelajaran sekolah. SMA Al-Izzah Islamic Boarding School menetapkan program pendidikan formal yang masuk pada pendidikan akhlak Pada upaya formal pembimbingan sepenuhnya dipegang oleh guru mata pelajaran *ulumuddin*, dan dalam upaya informal diorganisir oleh pihak boarding school/asrama (murabiyah dan musyrifah). Program-program yang ditetapkan SMA Al-Izzah Boarding School yang masuk dalam pendidikan secara formal dan materi penunjang pembelajaran pada pendidikan akhlak adalah :

1. Mata pelajaran keagamaan yang terprogram pada konsep diniyah yang diformulasikan dalam mata pelajaran *ulumuddin*, antara lain: akhlaq, aqidah Islam, hadits, sirrah nabawiyah (perjalanan hidup nabi dan rasul), Fiqih Islam
2. Penunjang materi pembelajaran mata pelajaran *ulumuddin* antara lain: Muhasabah Peribadatan, Kuliah tujuh menit, Muhadharah, Halaqah pembinaan, Pembinaan musyrifah, Muhadatsah yaumiah.
3. Tahfidz al\_qur'an dengan target 15 juz, 1 hari santri menghafal 1 halaman dan muraja'ah hafalan 4 halaman. Disertakan program ujian tahfidz bulanan.

Sedangkan program non kurikuler adalah program yang diimplementasikan oleh sekolah, namun tidak dimasukkan secara khusus tetapi menjadi target sekolah untuk. Program non kurikuler terhadap pendidikan akhlak itu meliputi:

1. Akhlak kepada Allah

Bentuk-bentuk akhlak kepada Allah yang harus dilaksanakan oleh para santri dan ditargetkan oleh SMA Al-Izzah Islamic Boarding school dalam pendidikan akhalk yaitu:

- a. Memiliki aqidah yang kuat
- b. Kebiasaan sholat lima waktu
- c. Kebiasaan sholat berjama'ah
- d. Berdo'a dan berdzikir pagi dan sore
- e. Kebiasaan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah
- f. Disiplin

- g. Adab makan dan minum, tidur, di masjid, dan dalam kegiatan sehari-hari

Pendidikan akhlak yang diupayakan sebagaimana diatas harus dibudayakan pada setiap kesempatan dan keseharian para santri, diawali dengan penetapan peraturan yang wajib dilaksanakan, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan mereka sudah terbiasa mengerjakannya, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya akan tertanam dan menjadi akhlak para santri. Kebiasaan beribadah berjama'ah, berdzikir pagi dan sore, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lainnya seiring berjalannya waktu, tanpa santri harus disuruh akan terpatri dalam jiwa mereka. Selain itu adab-adab Islami yang harus diamalkan oleh santri yakni berkenaan dengan adab makan dan minum serta kebersihan diri. Ketika makan dan minum harus sesuai dengan peraturannya: 1) mencuci tangan sebelum makan, 2) berdoa sebelum dan sesudah makan, 3) Makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan, 4) Makan minum tidak berlebihan dan berceceran, 5) Membudayakan tertib dan antri ketika sedang mengambil makanan. Berkenaan dengan kebersihan diri juga dibina antara lain: 1) Berdoa ketika masuk dan keluar kamar mandi, 2) Mandi secara teratur, 3) Menggunakan pakaian yang sopan, bersih, dan rapi, 4) Berdoa hendak memakai pakaian, dan mendahulukan bagian tubuh yang kanan. Peraturan tersebut dibuat sesuai peraturan agama dan kesehatan.

## 2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari yang menjadi target SMA Al-Izzah Islamic Boarding School pada santri-santrinya ini adalah :

- a. Berbakti kepada orang tua
- b. Sopan santun terhadap ustad/ustadzah
- c. Berperilaku sosial yang baik , peduli sesama
- d. Mentaati peraturan-peraturan yang disepakati

Dalam peraturan untuk menumbuhkan budaya dan kebiasaan berakhlakul karimah disebutkan untuk berperilaku sosial yang baik dengan kriteria sebagai berikut : 1) Membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) 2) Masuk ruangan kantor atau kelas lain, mengetuk pintu dan mengucapkan salam 3) Bersikap sopan dan mengormati guru 4) Mengucap salam jika lewat didepan ustadz/ustadzah 5) Membiasakan berjabat tangan dengan sesama muhrim 6) Tidak boleh berkata kotor dan menyakitkan 7) Tidak boleh menjauhi teman dan berbuat ghibah 8) Tidak boleh mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemilik.

## 3. Akhlak terhadap Alam

Sebagai bentuk penilaian dan target pendidikan akhlak SMA Al-Izzah Islamic Boarding School terhadap para santrinya adalah bagaimana menjaga kebersihan dan kerapian diri maupun lingkungan. Kebersihan lingkungan sangat diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan hidup dan sangat indah dipandang. Tidak ada orang yang baik akalnya tidak

menyukai kebersihan. Peraturan ini harus dilestarikan di SMA Al-Izzah Boarding School dan harus menjadi lebih baik lagi lingkungannya.

Pada dasarnya kebersihan sudah terdapat dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang membersihkan diri*”. (Qs. Al-Baqarah : 222)<sup>1</sup>

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“*Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri Dan Allah menyukai orang yang membersihkan diri*”. (Qs. At-Taubah : 108)<sup>2</sup>

Program selanjutnya yang berkaitan dengan akhlak santri terhadap alam yang dilaksanakan santri setiap bulan sekali yaitu kegiatan “*outing class*”, dimana kegiatan ini menunjukkan apresiasi siswa terhadap lingkungan yang mana bentuk kegiatan dilaksanakan diluar lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengakui dan mengagumi keistimewaan alam yang telah diciptakan Allah swt.

Ada pun kegiatan *Tadabbur Alam/Mukhaiyam* yang masuk dalam Core Curiculum atau dalam program *Ulumuddin*, dimana kegiatan diprogramkan pada santri untuk mengenal dan memahami alam lingkungan sekitar dengan berbagai kegiatan yakni memahami kondisi social masyarakat, bershodaqoh kepada warga yang kurang mampu,

<sup>1</sup> Al-Qur-an dan Terjemahannya, *Al-Jumanatul 'Ali*. 2005. Bandung: J-Art. Hal. 36

<sup>2</sup> Al-Qur-an dan Terjemahannya, *Al-Jumanatul 'Ali*. 2005. Bandung: J-Art. Hal. 205

melaksanakan kirab hari besar Islam, Studi kenal alam dan lingkungan, dsb. Demikianlah bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang menjadi perhatian SMA Al-Izzah Islamic Boarding School dalam membentuk dan menjaga kualitas akhlak santrinya.

## **B. Implementasikan Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu**

### **1. Kurikulum SMA Al-Izzah boarding School**

Kurikulum utama yang dilaksanakan oleh SMA Al-Izzah Islamic Boarding School memadukan dua konsep dan bertujuan untuk mengimbangkan antara keduanya yakni mengikuti kurikulum Nasional (DIKNAS) dengan menyandingkan pemahaman agama yang dileburkan dalam kurikulum kepesantrena yang dikonsepsi dengan sistem Boarding School. Jika kurikulum pada SMA Al-Izzah terkonsentrasi pada pelajaran umum maka pengetahuan tentang agama yang didapatkan akan sangat minim, untuk itu untuk tujuan menjadikan output yang berhasil dalam intelaktualitas dan kerohaniannya maka dikonsepsi sistem Boarding School (Kepesantrenan) untuk menunjang pendidikan akhlak yang harus dimiliki siswa ditengah-tengah perjalanan mereka dalam menimba ilmu. Untuk itulah Sistem boarding School ini berperan penting dalam proses pendidikan akhlak yang mana akan membawa pada pengembangan diri peserta didik.

Struktur kurikulum secara khusus Al-Izzah sendiri terdiri dari 5 kurikulum, yaitu *Core Curricullum*: tujuan utamanya membentuk generasi robbani yang mempunyai kecerdasan intelektual serta mempunyai

character building yang sempurna (akhlaq). Adapun materi intinya adalah konsep pembinaan santri (kepesantrenan), *Co-Curriculum*: kurikulum penunjang proses pembelajaran, wajib berupa program pembinaan mental dan kepemimpinan, *Extra Curriculum*: kegiatan social yang dirancang diluar program inti sekolah seperti; *Counselling commate*, *Students service society* (mengajar di TPQ dan program pengabdian masyarakat lainnya); *tadabbur alam/Mukhaiyam*, *Bakti Sosial*, *Enterpreneurship*, *National Curricullum*; mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan standart Nasional, dan *International Curricullum*; *International kurikulum SMA Al Izzah* berafiliasi dengan *Cambridge Curricullum*, dengan cara mengintergrasikan dengan kurikulum Nasional.

## 2. Kurikulum Pendidikan Akhlak SMA Al-Izzah Islamic Boarding School

Kurikulum yang bertujuan sebagai pendidikan akhlak pada SMA Al-Izzah Islamic Boarding School dikategorikan dalam *Core Curriculum* diimplementasikan dan diterapkan sebagaimana masuk dalam kediniyahan yang tercakup dalam pelajaran *Ushuluddin* yang dipelajari setiap hari pada kegiatan belajar di pagi hari, dan dibina dalam kehidupan sehari-hari yang disistem dalam Islamic Boarding School (Asrama). Dalam *Core Curriculum* dimasukkan pelajaran-pelajaran Islam yang terorganisir dalam mata pelajaran *Ushuluddin* yang mana sebagai acuan buku sumber belajar tidak mengambil dari referensi madrasah pada umumnya, tetapi SMA Al-izzah sendiri menentukan dan dirancang memang untuk mendalami pengetahuan agama pada santrinya. Untuk itu referansi yang dipergunakan adalah referensi langsung dari kitab aslinya yang menggunakan pengantar

bahasa Arab seperti Minhajul Muslim. diantara yakni: Akhlaq, Aqidah islam, Fiqih, Sirrah nabawiyah, hadits. Dari semua konsep tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam tentang agama terhadap oara santri.

*Core Curicullum* tidak hanya mencakup ranah kognitif, akan tetapi bertujuan untuk membentuk generasi rabbani dimana memiliki karakter insan kamil yang dikonsep pada sebuah kegiatan boarding school (kepesantrenan), di dalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan nuansa islami, kemandirian, dan kedisiplinan yang akan mencerminkan akhlakul karimah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yakni:

- a. Sholat 5 waktu dengan jama'ah
- b. Anjuran melaksanakan ibadah-ibadah sunnah
- c. Tahfidz al-Qur'an
- d. Kultum
- e. Muhasabah periadahan
- f. Dzikir pagi sore
- g. Sholat malam
- h. Halaqah pembinaan
- i. Pembinaan Musyrifah
- j. Muraja'ah

Konsep Boarding School dapat membantu para pengajar dalam membina dan menerapkan konsep pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari yang dirangkum dalam waktu 24 jam berada di kawasan boarding school. Selama 24 jam penuh santri didampingi dan diawasi oleh

ustad/utadzah, murabiyah, dan musyrifah, dimana banyak kegiatan Islami yang mereka laksanakan di area Boarding School dimulai dari aktivitas bangun tidur hingga akan beranjak tidur. Konsep Boarding School dimulai dengan meberlakukannya peraturan wajib bagi santri, dengan mencapai tujuan yang dilaksanakan sebagai kewajiban sehari-hari akan membudaya dan menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya melekat dalam jiwa santri. Hasil yang dicapai adalah perubahan tingkah laku dan pola pikir santri yang masing-masing memiliki akhlakul karimah.

### 3. Target Pendidikan Akhlak di SMA Al-Izzah Boarding School

Implementasi dari pendidikan akhlak yang diupayakan oleh SMA Al-Izzah Islamic Boarding School diharapkan menghasilkan profil lulusan dengan target berikut:

- a. Memiliki aqidah yang lurus, kokoh dan jauh dari penyimpangan
- b. Sholat dengan kesadaran, terlebih kesadaran dalam berjama'ah
- c. Istiqomah dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah sesuai tuntunan Rasulullah
- d. Menjaga akhlak/budi pekerti dalam bergaul (akhlakul Karimah)
- e. Memiliki jiwa keislaman dan semangat berjuang
- f. Smart atau pintar dalam ilmu sains dan juga agama
- g. Keberadaannya mempunyai kemanfaatan untuk ummat
- h. Disiplin
- i. Percaya diri
- j. Berkomunikasi dengan baik dan sopan
- k. Memiliki budaya bersih

Target tersebut dicanangkan SMA Al-Izzah Islamic Bording school di atas memerlukan pembiasaan dan pemantauan yang intensif yang dilakukan oleh sekolah dengan selalu mengontrol pendidikan dari para ustadz/ustadzah ketika kegiatan sekolah di pagi hari, dan kepada murabbiyah serta musrifah-musyrifah ketika berada di boarding school (asrama). Dalam hal ini para santri terawasi dan terkontrol kegiatannya selama 24 jam penuh. Selain itu pihak sekolah juga menjaga komunikasi baik dengan wali santri. Setiap 2 minggu atau 1 bulan sekali pihak sekolah menghubungi setiap wali santri untuk melaporkan keadaan putri wali santri selama berada di SMA Al-Izzah, sehingga wali santri pun dapat selalu mengontrol dan mengikuti perkembangan putrid-putrinya selama mereka berada di SMA Al-Izzah Islamic Barding School. Dasar utama SMA Al-Izzah berupaya untuk membentuk karakter peserta didiknya berakhlakul karimah dan beraqidah lurus sehingga memiliki kepribadian terpuji yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya serta akan dibawa pada kehidupan di akhirat nanti.

Sebagaimana berdasarkan teori mengenai tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi, Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan

menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).<sup>3</sup>

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa:<sup>4</sup>

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### 4. Konsep Uswah yang diterapkan di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School

Konsep uswah / keteladanan sangat penting dan dibutuhkan dalam hal mendidik anak pada setiap lapisan usia. Konsep keteladanan sangat berperan pada proses pembelajaran, dimana suatu keteladanan akan lebih mempengaruhi penanaman nilai pada pikiran anak. Peserta didik akan meniru dan melaksanakan perbuatan yang pernah mereka lihat dibanding mendengarkan suatu informasi, dari kebiasaan melihat lingkungan sekitar itulah akan membentuk pola perilaku peserta didik. Dalam hal ini seluruh lapisan tenaga pengajar serta karyawan-karyawan SMA Al-Izzah dituntut untuk menjadi contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diberlakukan adanya pembinaan bagi para guru dan karyawan sekolah mengenai aspek-aspek keislaman, sehingga ketika menghadapi peserta

<sup>3</sup> M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.108

<sup>4</sup> Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hal. 7

didik dilapangan, maka mereka sudah dapat menghadapi (memberi contoh) sesuai dengan kaidahnya. Menurut peneliti konsep ini harus dipertahankan supaya semua penghuni sekolah memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah yang menjadi visi misi sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad bin Muhammad al-Hamid bahwa pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.<sup>5</sup> Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Keteladanan Muhammad saw. yang sempurna menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw. sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan. Seperti dalam firman Allah swt:

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, Maal Muallimin, Penerjemah, Ahmad Syaikh, ( Jakarta: Darul Haq,2002)., hal.2

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam, 68:4).<sup>6</sup>

### C. Model Pendidikan Akhlak di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk-bentuk / model pendidikan akhlak yang diterapkan oleh SMA Al-Izzah Boarding School:

1. Pendidikan akhlak secara formal (Melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran ulumuddin)

Secara kognitif pesersta didik (santri) disajikan materi mengenai pendidikan akhlak yang di programkan khusus di dalam mata pelajaran ulumuddin yang terdiri dari mata pelajaran akhlak, aqidah, Fiqih Islami, Sirrah Nabawiyah, Hadts. Dalam peembelajran tersebut berisi pengetahuan yang sudah mencakup tujuan pendidikan Akhlak. Referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran pun menggunakan sumber dari kitab asli, sehingga pembahasan yang dilakukan lebih mendalam. Dalam pembelajaran formal untuk membahas kitab-kitab asli tersebut guru sering melakukan Tanya jawab/dialog dengan santri untuk mendiskusikan materi, sehingga guru dapat mengukur seberapa dalam pemahaman siswa mengenai ilmu tersebut. Metode dialog yang digunakan ustadz/ustadzah sesuai dengan pendapat Abdurrahman An-Nawawi bahwa Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan

<sup>6</sup> ES. Soepriadi. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*.....hal. 205

pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.<sup>7</sup>

Hal tersebut sekonsep dengan pendapat Zuhairini mengenai metode dialog atau Tanya jawab yakni penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.<sup>8</sup> Pembelajaran mata pelajaran *ulumuddin* yang masuk dalam program kepesantrenan (Boarding School) di SMA Al-Izzah memberi peningkatan prestasi yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Selaku pengajar mata pelajaran *ulumuddin* tidak hanya memberikan pendidikan akhlak secara teoritik saja, sebagaimana yang di jelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah)*<sup>9</sup> yakni merealisasikan strategi transinternal dalam pendidikan akhlak. Merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

---

<sup>7</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press:1996)., hal..205

<sup>8</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), cet. ke-8, hal. 86

<sup>9</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya. 2001). Hal.172.)

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.

## 2. Secara Informal

- a. Secara informal mengkondisikan lingkungan sekolah dengan suasana Islami dan memberlakukan adab-adab Islam yang disusun dalam buku tata tertib SMA Al-Izzah Islamic Boarding School yang bertujuan untuk menganjurkan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bernuansa Islami. Sehingga peserta didik akan terbiasa dengan suasana dan lingkungan yang terarah sesuai dengan akhlakul karimah.
- b. Selain pembelajaran secara formal yang dilaksanakan di dalam kelas sebagai upaya pendidikan akhlak bagi siswa, program SMA Al-izzah boarding School juga menyajikan pemberian materi penunjang pembelajaran diluar kegiatan kelas diantaranya: Pembiasaan melakukan sholat malam setiap hari, puasa-puasa sunnah dan wajib untuk puasa Senin dan Kamis. Muhasabah peribadatan yang dilaksanakan sekali selama sebulan, Kuliah tujuh menit dijadwalkan setiap hari, Muhadharah dilaksanakn 2 kali dalam seminggu, Halqah pembinaan yang terjadwal sekali dalam seminggu, Muhadatsah

yaumiah dilaksanakan setiap hari, Tahfidz al-Qur'an yang dilakukan setiap hari.

- c. Selain mata pelajaran keislaman, dalam kurikulum ulumuddin (core curriculum) juga tercakup berbagai kegiatan penunjang dari pembelajaran teoritik, dalam hal ini masuk pada devisi student community, dimana kegiatan ekstrakurikuler namun tetap bersyiar Islami diantaranya: tadabbur alam, latihan berkuda, qirab yang dilaksanakan pada hari-hari penting dalam Islam, serta perlombaan-perlombaan yang bersifat Islami serta mendidik kepribadian santri.
- d. Al-izzah sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem Boarding School , pola kepengasuhanh menjadi keutamaan dalam proses pendidikan akhlak bagi peserta didik. Program kepengasuhan diadakan dalam rangka memberikan layanan non-akademis, karena dua per tiga waktu hidup santri dihabiskan dalam sebuah kehidupan komunal di asrama. Dalam program kepengasuhan ini memiliki tujuan yang sangat penting yaitu mewujudkan lingkungan asrama sebagai sarana belajar kondusif, religious dan bersahabat. Untuk menunjang keberhasilan dalam mendidik akhlak peserta didik maka murabiyah (*pengasuh*) yang ditunjuk haruslah berkompeten terlebih dalam pemahaman islam yang benar. Adapun program yang dirumuskan untuk menacapai tujuan pendidikan akhlak adalah :
  - 1) Bimbingan dan penyuluhan, memberikan pengalaman pada diri santri untuk memecahkan persoalan hidup dan

mewujudkan lingkungan asrama yang kondusif, religious, dan bersahabat.

- 2) Kedisiplinan yang member pembelajaran bagi santri agar bersikap disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu
  - 3) Trining kemandirian
  - 4) Membangun komunikasi dengan wali santri, untuk memantau perkembangan santri selama di asrama, baik perkembangan akhlak, pribadi dan lainnya
  - 5) Kuliah tujuh menit (*kultum*) yang disampaikan oleh santri kepada adik-adiknya, materi yang disampaikan berhubungan dengan akhlak Islam dan fenomena Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e. Program peribadatan, program ini didesain dengan tujuan memberikan pengalaman beribadah yang benar semua untuk peserta didik sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Hal tersebut dilaukan karena input dari santri yang bervariasi, sehingga perlu menstandarkan pemahaman terhadap dasar-dasar beribadah perlu diadakan program matrikulasi bagi peserta didik baru.
- f. Penguatan terhadap pendidikan agama dengan selalu memberikan stimulus pada siswa dengan selalu mengingat akan janji mereka menjadi pribadi yang Muslimah yang tercantum pada 7 Pilar Pesantren (Sosio Culture) yang selalu diucapkan bersama-sama setiap upacara pada hari Senin.

- g. Program sekolah yang rutin dilaksanakan pada setiap bulan sekali yakni Outing Clas dan juga tadabbur alam yang bertujuan meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap sekitar baik hubungan muamalah sesama manusia maupun kepada alam sekitar.
- h. Upaya SMA Al-Izzah Islamic boarding school dalam menjalin hubungn silaturahmi kepada murid dan orang tua yang rutin selama 1 bulan antara satu sampai dua kali, hal ini dilaksanakan agar dapat mengetahui dan mengontrol perkembangan akhlak siswa selama bersekolah di SMA Al-Izzah Boarding School.
- i. Adanya reward dan punishmen bagi para santri untuk memberikan sebuah motivasi dalam perubahan akhlak peserta didik. Peserta didik akan diberikan penghargaan ketika mereka mampu menjadi santri terbaik dalam hal akhlak dan prestasi yang lain, penghargaan yang diberikan adalah sebuah piagam dan marchandise. Haltersebut merupakan bentuk penguatan yang diberikan kepada pserta didik dan hal tersebut akan menjadi motivasi bagi peserta didik yang lain. Jika peserta didik melanggar apa yang sudah tercantum pada aturan aturan sekolah atau program-program yang telah diupayakan sekolah maka akan diberikan ta'zir atau sangsi tersendiri agar santri tersebut tidak mengulangi lagi kesalahan selanjutnya. Namun setelah itu akan dilakukan pembinaan secara intensif.
- j. Pembinaan secara intensif bagi tenaga pengajar dan karyawan yang dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari sabtu ketika kegiatan belajar dikosongkan. Dalam pembinaan tersebut pihak sekolah

mendatangkan berbagai narasumber yang berkompeten dan juga mendatangkan nara sumber secara langsung pemilik dari yayasan Al-Izzah. Banyak hal yang disampaikan dalam pembinaan para tenaga pengajar diantaranya meliputi: 1) Qira'atil Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, 2) Tahfid al-Qur'an sedikit demi sedikit, 3) Mengenal karakter santri, 4) Hukum-hukum dalam Islam, 5) Adab-adab dalam Islam, 6) Mengajar adalah pengabdian, 7) Santri adalah lading pahala, dsb. Pembinaan tersebut diharapkan akan menjadi bekal para guru dan karyawan dalam bersikap dihadapan para santri pada kehidupan sehari-hari (teladan).

- k. Kegiatan syiar Islam yang dilaksanakan oleh pengajar dalam divisi kepesantrenan dilaksanakan langsung terjun di masyarakat untuk memberikan dakwah disetiap minggunya, hal ini memberikan contoh pada santri untuk dapat menerapkannya, serta mengajak peran serta santri dalam kegiatan ini terlebih dalam hal membagi shodaqoh dan zakat.

#### **D. Kelebihan dan Kendala (Dampak) Pendidikan akhlak melalui Program Boarding School**

##### **1. Kelebihan Pendidikan Akhlak SMA Al-Izzah Islamic Boarding School melalui Program Boarding School**

Dengan dilaksanakannya pendidikan akhlak melalui sistem Boarding School banyak kelebihan yang dirasakan, terutama untuk pendalaman pada proses kehidupan sehari-hari dari materi *ushuluddin* dan di praktekkan dalam kawasan Boarding school. Peneliti

melakukan pengamatan dan wawancara menemukan kesamaan dikedua objek penelitian ini. Hal ini peneliti rangkum dalam beberapa aspek:

- a. Sistem Boarding School (asrama) membuat siswa lebih mandiri dan menyatu dengan social serta lingkungan disekitarnya.
- b. Kegiatan yang dirancang dalam Boarding School meminimalisir karakter buruk dari santri, karena mereka akan terbiasa dengan kebiasaan kebiasaan positif terutama mengarah pada religiusitas. Sehingga membangun karakter akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik yang tertakan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi jiwa seseorang. Penyakit atau faktor genetic atau kondisi sitem syaraf diperkirakan menjadi munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.<sup>10</sup>
- c. Kebersamaan dan kesadaran tinggi muncul pada diri siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah

---

<sup>10</sup> Aat Syafaat, dkk. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008). Hal 162.

- d. Kegiatan santri lebih terarah dan positif dengan sistem boarding school yang dikonsepsikan oleh sekolah, dan mendorong siswa keada perilaku yang lebih baik
- e. Faktor kedewasaan yang sudah mulai muncul pada santri di usia 16-18 tahun, sehingga santri lebih mudah untuk menerima peraturan dengan kesadarannya sendiri dibanding anak setaraf Sekolah Menengah Pertama (SMP). Faktor yang membentuk akhlak menurut Aat sebagaimana dalam buku *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan.<sup>11</sup>
- f. Lingkungan Islami yang sengaja dibentuk oleh segenap warga sekolah mempengaruhi kesadaran santri atas pelaksanaan pendidikan akhlak sehingga membudaya pada setiap aktivitas peserta didik.
- g. Guru secara langsung dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan materi pelajaran Jika melalui sistem pembelajaran di kelas untuk mengetahui apakah standar kompetensi iman kepada Allah

---

<sup>11</sup> Aat ., *Peran Pendidikan Agama Islam* . *Ibid*. Hal 161.

Swi sudah berhasil dipahami siswa ataukah belum, harus melalui tes, ulangan maupun tanya jawab, namun dengan sistem boarding school, guru/ pengasuh langsung mengetahui dari perilaku siswa.

- h. Guru sebagai teladan, panutan pengganti orang tua, otomatis seluruh perilakunya terkontrol. Sikap ucapan dan perilakunya menjadi uswah hasanah bagi siswa.
- i. Kurikulum materi pelajaran ushuluddin dengan sistem Boarding School tidak sekedar diberikan melalui ceramah, Tanya jawab, dihafalkan, namun melalui sistem *boarding school* ini, mata pelajaran *ushuluddin* betul-betul langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- j. Guru lebih mudah dalam melakukan penilaian karena banyak pihak kerjasama yang terkait antara divisi ssekolah dan kepesantrenan, tidak hanya penilaian dilaksanakan pada proses pembelajaran dikelas saja, namun selama 24 jam non stop pengajar dapat mengontrol dan memantau kegiatan santri.
- k. Sistem punishment dan reward yang dirancang pihak sekolah dalam pengembangan kegiatan-kegiatan pendidikan akhlak menjadi motivasi bagi santri.

## **2. Kekurangan Pendidikan Akhlak SMA Al-Izzah Islamic Barding School melalui Program Boarding School**

- a. Karena pembelajaran dilaksanakan di area sekolah dan asrama yang memforsir waktu peserta didik 24 jam, sehingga kegiatan

yang padat tersebut mengakibatkan kegiatan belajar mengajar di kelas terkadang mengantuk.

- b. Dengan kondisi dan situasi sekolah yang setiap hari sama dan monoton, terkadang siswa merasa jenuh dan bosan.
- c. Sekolah memiliki akreditasi A dalam pelajaran umum, begitu juga dalam pelajaran agamanya, sehingga tenaga pendidikpun harus berkompeten dalam bidang pengetahuan umum serta memiliki pemahaman yang cukup dalam keagamaan dan berakhlakul karimah, yang nantinya akan dijadikan uswah bagi santri-santrinya. Hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi SMA Al-Izzah.
- d. Kurangnya tenaga kependidikan, sehingga terdapat guru yang merangkap-rangkap dalam mengajar.
- e. Orang tua tidak dapat memantau secara langsung mengenai kondisi putra-putrinya namun, hanya dapat mengontrol dari kabaar berita yang diinformasikan oleh pengajar.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan serta hasil pembahasan, penelitian ini yang difokuskan pada manajemen pengembangan program pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Malang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan Akhlak yang dilakukan SMA Al-Izzah melalui program Islamic boarding schoolnya, antara lain: (1) Pengembangan program pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam pembelajaran formal di pagi hari dirumuskan dalam mata pelajaran Ulumuddin yang terdiri dari: materi Akhlaq, materi Aqidah Islamiyah, materi Fiqih Islam, materi Sirrah Nabawiyah. di kelas reguler pembelajaran lebih banyak teori-teori sedangkan dengan sistem boarding school pada aplikasi perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tahap persiapan, pelaksanaan maupun tahap penilaian. Guru maupun pengasuh telah mempersiapkan diri baik kompetensinya maupun isi materi, pelaksanaan pembelajaran serta tahap penilaian/ evaluasi juga dilaksanakan dengan baik dari kepala sekolah, guru, maupun oleh pengasuh. Selain itu terdapat media pembelajaran yang memadai dan pembelajaran dilakukan dengan metode active learning
2. Mata pelajaran Ulumuddin dimasukkan dalam rangkaian sistem Boarding school dimana beberapa penunjang materi pelajaran ulumuddin dilaksanakan dalam kegiatan boarding school di pagi, dan sore hari.

Penunjang pembelajaran mata pelajaran *ulumuddin* antara lain: Muhasabah peribadatan, Kuliah tujuh menit, Muhadharah, Halaqah pembinaan, Pembinaan musyrifah, Muhadatsah yaumiah. Hal tersebut diadakan karena menjadi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran mata pelajaran *ulumuddin* dengan sistem boarding school di SMA Al-Izzah, yaitu mulai dari tenaga guru yang profesional, ada keterlibatan siswa, memiliki tujuan dan harapan yang jelas yaitu membantu anak-anak yang mengamalkan agama dan ber-akhlaq al-karimah.

3. Strategi pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA Al-Izzah bermula dari konsep keseimbangan antara pengetahuan secara sains dengan pengetahuan agama, pada akhirnya mengembangkan Core Curriculum dalam bidang pengetahuan agama tujuan utamanya membentuk generasi robbani yang mempunyai kecerdasan intelektual serta mempunyai character building yang sempurna (akhlaq). Adapun materi intinya adalah konsep pembinaan santri (kepesantrenan). *Core Curriculum* dikonseptkan dalam sebuah kegiatan boarding school *Core Curriculum* dikonseptkan dalam sebuah kegiatan boarding school (kepesantrenan), di dalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan nuansa islami, kemandirian, dan kedisiplinan yang akan mencerminkan akhlakul karimah. Dimana Konsep Boarding School dapat membantu para pengajar dalam membina dan menerapkan konsep pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari yang dirangkum dalam waktu 24 jam berada di kawasan boarding school.

4. Kurikulum lain yang menunjang dari pendidikan akhlak yakni *Extra Curricullum* yakni berisikan kegiatan social yang dirancangan diluar program inti sekolah seperti; Counselling commate, Students service society (mengajar di TPQ dan program pengabdian masyarakat lainnya); tadabbur alam/Mukhaiyam, Bakti Sosial, Enterpreneurship.
5. Konsep uswah yang diterapkan sangat berperan pada proses pembelajaran, dimana suatu keteladanan akan lebih mempengaruhi penanaman nilai pada pikiran anak. Peserta didik akan meniru dan melaksanakan perbuatan yang pernah mereka lihat dibanding mendengarkan suatu informasi, dari kebiasaan melihat lingkungan sekitar itulah akan membentuk pola perilaku peserta didik. seluruh lapisan tenaga pengajar serta karyawan-karyawan SMA Al-Izzah dituntut untuk menjadi contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diberikan pembinaan rutin setiap minggunya bagi para guru dan karyawan sekolah mengenai aspek-aspek keislaman,

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pendidikan akhlak melalui program Boarding School, maka peneliti akan menyamoaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal-hal tersebut. Adapun beberapa saran tersebut adalah :

1. Dalam rangka mengurangi kenakalan remaja pendidikan dengan sistem boarding school ini sebaiknya dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, dengan tetap melakukan penyempurnaan dan pengembangan secara teoritik-konseptual maupun secara praktek operasional.

2. Sistem boarding school harus selalu dilakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajaran agar tetap survive.
3. Model pembelajaran yang efektif, kultur sekolah, pembiasaan hal positif yang terbangun selama ini dalam lingkungan sekolah, sedapat mungkin dipertahankan dan dikembangkan menjadi sebuah habit siswa secara turun temurun didukung sepenuhnya oleh sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan karyawan) atau pihak lainnya sehingga SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu bukan saja menjadi yang terdepan dalam kualitas pembelajaran saja namun juga dalam hal etika, moral dan agama (akhlak).
4. Pola-pola yang sudah diterapkan melalui sistem boarding school ini perlu dilengkapi dengan rumusan sistem pembelajaran yang lebih kongkrit, sehingga pelaksanaannya mudah dipahami semua unsur dalam dunia pendidikan.
5. Diharapkan guru dapat membina lebih intensif antara siswa yang memiliki latar belakang pendidikan dari sekolah umum, yang harus banyak menyesuaikan kebiasaan pada sekolah boarding school sehingga terjadi keseimbangan pengetahuan dan perilaku antara siswa yang berbasic sekolah boarding school (dari SMP Al-Izzah) dengan sekolah nasional.
6. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan fokus lain sehingga hasilnya dapat mendukung teori pendidikan akhlak. Peneliti juga dianjurkan untuk mencari kasus lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan kasus penelitian ini.

7. Untuk lebih mudah dalam pembinaan pendidikan akhlak peserta didik, peserta didik diharapkan kooperatif dengan pengajar dan pihak sekolah untuk membentuk akhlakul karimah kepada mereka, sehingga kegiatan yang telah dcanangkan akan berjalan dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2002. *Sintesis Kreatif (Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji' al Faruqi)*. Yogyakarta, Global Pustaka.
- Abd A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Adissilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Bilai Karakter Konstrktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. : Jakarta. Raja Grafindo persada
- Al Abrasy , M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Al- Hamd, Muhammad bin Ibrahim. 2002. *Maal Muallimin, Penerjemah, Ahmad Syaikhu*, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah,. Jakarta: al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2006. *Tuhfatul-Maudūd bi Akmāmil-Maulūd; Bingkisan Kasih untuk Si Buah Hati*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2008. *Al-Fawaid Menuju Pribadi Taqwa*, terj. Munirul Abidin. Jakarta: al-Kautsar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains* (diterjemahkan oleh Saifu IMuzani, Bandung: Mizan.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aly, Hery Noer. Munzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- An-Nahlawi , Abdurrahman, 1996. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

- Asra. 2008. *Metode Pembelajaran, Seri Pembelajaran Efektif*. Bandung:Wacana Prima
- Astute D, Siti Irene,2010 . *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia, dalam Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta, UNY, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Aziz, Abdul. 1998. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif* (Surabaya : BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur.
- Azyumardi Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Baharuddin dan Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barmawie, Bakir Yusuf. 2001. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama
- C.S, Bigot., *Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (terj) Yogyakarta, sampai Bab V Karakteriologi.
- Darmiyati, Zuchdi. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Wan Mohd Wan. 2003. *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Atlas. Bandung: Mizan.
- Echols, John dan Hassan Shadily. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi*. Alfabeta: Bandung.
- Hambal, Imam Ahmad bin. 1991. *Musnad Ahmad ibn Hambal Jilid II*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jamaludin, Amin Muhammad 2003. *Huru-hara Akhir Zaman : Penjelasan Terakhir Untuk Umat Islam* (diterjemahkan oleh Abu Adam Aqwam). Solo: Kartasura.
- Keunggulan Al-Izzah. <http://alizzah-batu.sch.id/keunggulan-al-izzah-2/> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)
- Majid, Abdul. Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahyuddin, Anas. 1996. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Maskawaih, Ibn. 1398. *Tahzib al-Akhlaq, diedit Hasan Tamim*, Bairut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.
- Milles, Matthew B. A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moelong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Moelong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin et al; 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Get. II. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2011 *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (BPSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT. remaja Rosda karya.

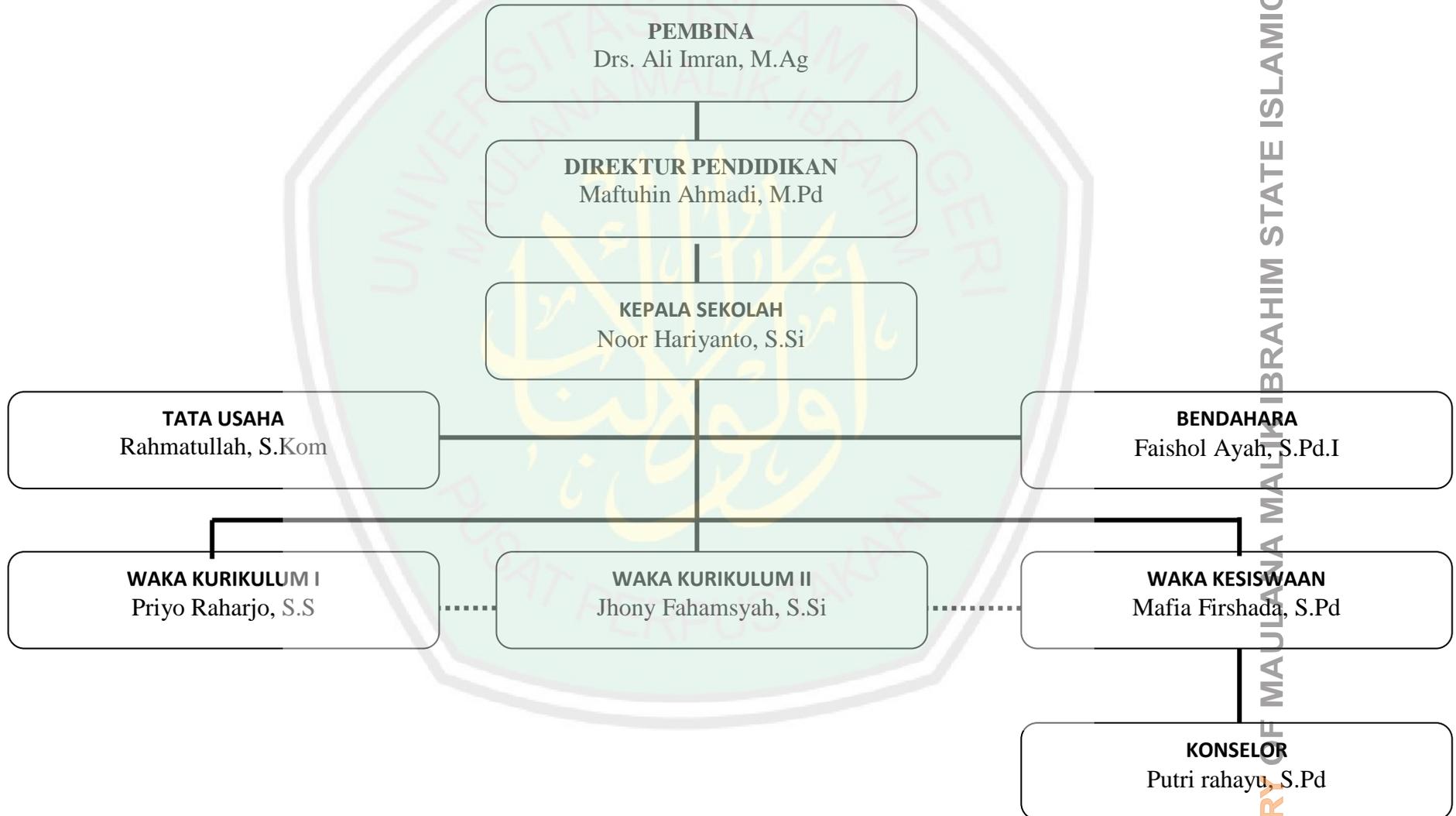
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2001. *.Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakkir, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawwir, Warson Ahmad. 1997. *Kamus al-Munawwir Kamus Raba-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Muslimin, Sutrisno. “*Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*”. dalam <http://sutris02.wordpress.com/> , (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)
- Mustofa, A. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution. 2007. *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2008 *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurkhamid, Muhammad. “*Jenis-jenis Boarding School*”, [www.elib.unicom.ac.id](http://www.elib.unicom.ac.id), (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)
- Ozbarlas, Yesim. 2008. *Perspectives on Multicultural Education: Case Studies Of A German And An American Female Minority Teacher, A Dissertation, not Published*. Atlanta: The College of Education in Georgia State University.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* . Yogyakarta: Pelangi aksara Yogyakarta.
- Purnama, Dian. 2010. *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: Gramedia.
- Purwakawatja, Soegarda.1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Qomar, Mujamil. 2008. *Pesantren dari Transformasi, Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Bandung: Erlangga.

- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-4. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahman, Taufiq. 1999. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rembang, Muastafa. 2008. *Pendidikan Transformatif Pergulatan Krisis Merumuskan Pendidikan ditengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rofiq, Moh. 2003. *Tantangan Dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, ( Jakarta : islamika ).
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press.
- Sadulloh, Uyoh. Dkk. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Bakhtiar. 2001. *Perjalanan Menuju Tuhan dari Maqam-maqam Hingga Karya Besar Dania Sufi*. Bandung: Nuansa.
- Soepriadi, ES. 2007. *Mushaf Al-Mumtaz (Al-Qur'an al-karim)*. Jakarta: PT. Mumtaz Media.
- Subandijah, 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Surakhmad. Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian ilmiah dasar dan Metode Teknik*. Bandung:Transito.
- Syafaat, Aat, dkk. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet III.
- Tafsir,Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

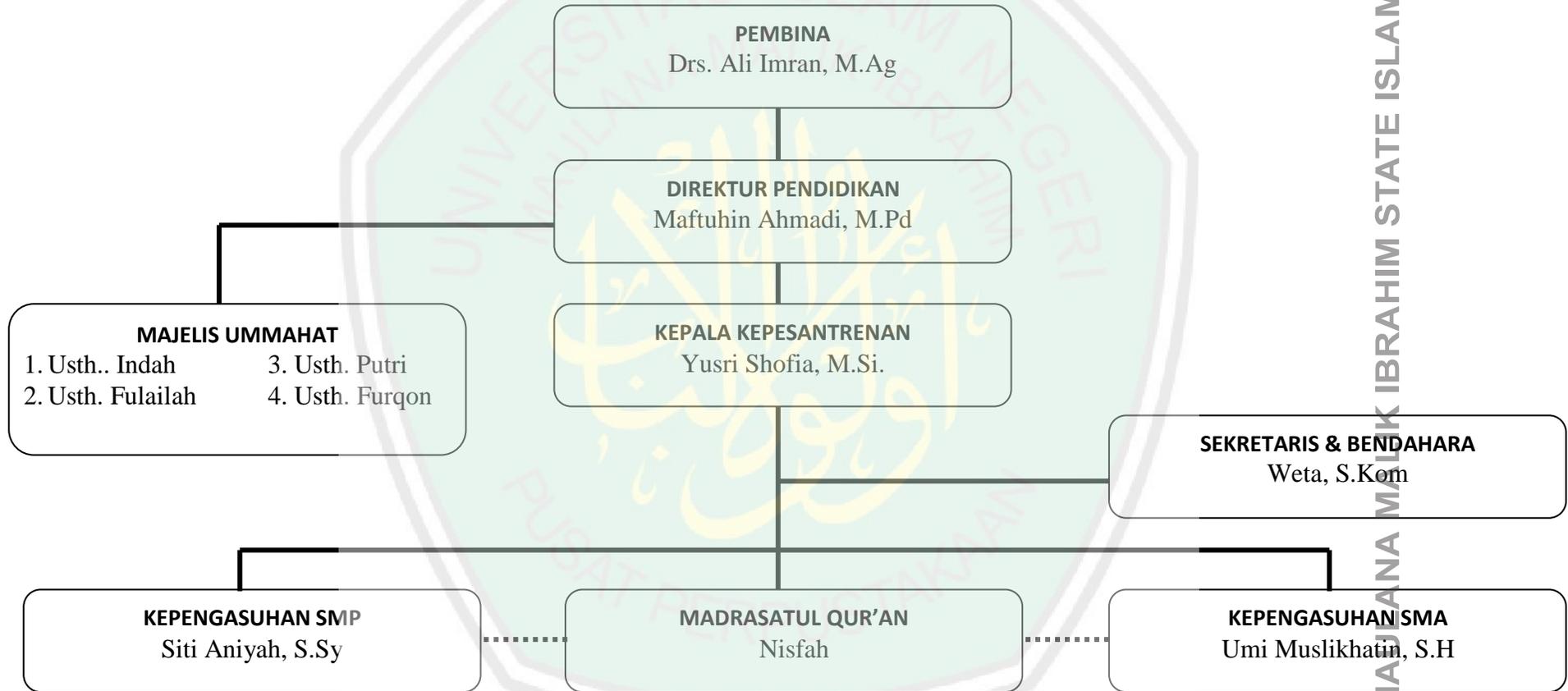
- Tahya, A. Halim Fathani. “*Boarding School dan Pesantren Masa Depan*”, dalam <http://masthoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/#more-162> .(diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)
- Thoha, Chabib et al. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama, dalam Pengajaran Akhlak* oleh: Drs.Djasuri. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisngo.
- Tujuan Pendidikan Nasional (<http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html>, diakses 15 Juli 2015)
- Undang-undang RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, Cet. VII.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pondok Pesantren Masa Depan Dalam Pesantren Masa Depan*, ( Jakarta : bumi aksara)
- Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press
- Willy, I. Markus. Dikkie Darsyah. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Surabaya: Arkola.
- Yin, Robert K. 1984. *Case Study Research: Design and Methods*. Newbury Park, CA: Sage.
- Yin, Robert K. 2002. *Case Study research Design and Methods*, Edisi Bahasa Indonesia oleh Djauzi Muzakir, Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Zain. 1993. *Akhlak / Tasawuf*. Semarang: Al Husna.
- Zahra, Arsy Karima. 2008. *Pemilihan Program Belajar yang Baik*, [www.arsykarimazahra.blogspot.com](http://www.arsykarimazahra.blogspot.com) (diakses tanggal 27 Agustus 2015)
- Zainuddin. 2011. *Reformulasi Paradigma Transformatif dalam Kajian Pendidikan Islam*, Malang: UIN-MALIKI Press.
- Zainuddin. 1999. Cet. I. *Al-Isam 2 (Muamalah dan Akhlak)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, dkk., 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional. cet. ke8.

**Lampiran I**

**STRUKTUR ORGANISASI UNIT SMA  
LPMI AL-IZZAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



**STRUKTUR ORGANISASI UNIT SMA  
LPMI AL-IZZAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



## LAMPIRAN II

## Pembagian Jadwal Pelajaran Ulumuddin

No	Mata Pelajaran/Materi	Pembagian Jam Pelajaran					
		Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
		Sem. I	Sem. II	Sem. I	Sem. II	Sem. I	Sem. II
<b>A. National dan International</b>							
1	Bhs. Indonesia		3	3	3	4	4
2	Bhs. Inggris	10	4	4	4	6	6
3	Matematika		4	4	4	6	6
4	Fisika		3	3	3	4	4
5	Biologi		3	3	3	4	4
6	Kimia		3	3	3	4	4
7	ICT		2	2	2	4	4
<b>B. Co- Curriculum (8 jam)</b>							
1	Wajib						
	Bulan Sabit Merah Remaja (BSMR)						
2	Pilihan dan Insidental						
	Self Defense (Tapak Suci/Taekwondo)						
	JBM (Jurnalism Multimedia Broadcast)	8	8	8	8		
	Bahasa (English Club, Mandarin Club)						
	Green Community						
	Karya Tulis Ilmiah Remaja						
	Muslimah Desainer						
<b>C. Ulumuddin/Core Curriculum</b>							
1	Aqidah		2	2	2	2	2
2	Tahfidh al-Qur'an	24	12	12	12		
3	Nahwu Shorof		2	2	2		
4	Fiqh		2	2	2		
5	Tafsir		1	1	1	2	2
6	Siroh		2	2	2		
7	Ushul Fiqh		1	1	1		
8	Akhlak	6	2	2	2		
9	Bahasa Arab	10	3	3	3		
10	Hadits		2	2	2		
<b>D. Student Community Dev.</b>							
1	Students service society						
2	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	8	8	8	8		
3	<i>Entrepreneurship</i>						
4	Tadabbur Alam/ Mukhaiyam						

E. Prog. Khusus Persiapan Kelas XII							
1	Muraja'ah					12	12
2	O' Level/GCSE					8	8
3	Sukses UNAS dan UMPTN					10	10
Jumlah Maksimal ( 66 JP perpekan)		66	66	66	66	66	66



### LAMPIRAN III

#### Format Silabus Pelajaran Akhlak (Materi Ulumuddin)

#### AKHLAK (الأخلاق)

**KELAS: X**

**(SEMESTER: 1)**

#### What to Learn:

1. Keutamaan cinta dan benci karena Allah SWT
2. Dalil-dalil tentang cinta dan benci karena Allah SWT
3. Adab ukhuwah karena Allah SWT

#### Competence Standard: *QAWAIDUL LUGHAH (KAIDAH BHS)*

1. Memahami dan menerapkan adab-adab yang baik dalam aktivitas sehari-hari

#### Guiding Question:

Bagaimana cara menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan sosial?

**Time:** 4 Hours/ 2 Session/ 2 Week

Objectives (Kompetensi Dasar)	Indicators (Pencapaian Kompetensi)	Assessment (Penilaian)	Values to life (Nilai-nilai Bagi Kehidupan)
1. Menjelaskan dan menerapkan cinta dan benci karena Allah SWT	<p><b>Students will be able to:</b></p> <p>a. Mampu menjelaskan cinta dan benci karena Allah SWT</p> <p>b. Mampu mencintai orang-orang</p>	<p><b>These work requirements are assessed by :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanyaan isian singkat [a,b,c] <b>[K, C]</b></li> <li>2. Pertanyaan analisa</li> </ol>	<p><b>Islamic Values (Nilai-nilai Keislaman dan Ketaqwaan)</b></p> <p>Dalil-dalil tentang pentingnya cinta dan benci karena Allah SWT diambil dari al-Quran dan hadits Rasulullah SAW</p> <p><b>Smart and Knowledgeable (Nilai-nilai Kecerdasan dan Pengetahuan)</b></p> <p>Siswa mampu menghafalkan dalil-dalil tentang pentingnya cinta dan benci karena</p>

	<p>yang dicintai Allah dan membenci orang-orang yang dibenci Allah karena Allah SWT</p> <p>c. Mampu menyebutkan dalil-dalil tentang cinta dan benci karena Allah SWT.</p> <p>d. Mampu menyebutkan macam-macam adab ukhuwah karena Allah</p>	<p>teks [b,c] [An]</p> <p>3. Project Masing-masing siswa diminta untuk membuat contoh dari materi yang sudah diajarkan [Ap]</p>	<p>Allah serta adab-adab dalam ukhuwah.</p> <p><b>Independent and Principled (Nilai-nilai Kemandirian dan Keteguhan)</b></p> <p>Tugas menghafal secara mandiri dapat memberikan rasa tanggung jawab individual kepada seluruh siswa. Besar kecilnya tanggung jawab ini dapat dilihat dari hasil hafalan yang mereka hafalkan.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pedagogical Aspects (Aspek Pedagogik)				
Values to Life	Bloom's Question Taxonomy	Multiple Intelligences		Learning Styles
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Islamic Values and Attitude</b> (Nilai-nilai Keislaman dan Ketaqwaan)</li> <li>• <b>Smart and Knowledgeable</b> (Nilai-nilai Kecerdasan dan Pengetahuan)</li> <li>• <b>Independent and Principled</b> (Nilai-nilai Kemandirian dan Keteguhan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Knowledge (K)</li> <li>• Comprehension (C)</li> <li>• Application (Ap)</li> <li>• Analysis (An)</li> <li>• Synthesis (S)</li> <li>• Evaluation (E)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Linguistic (L)</li> <li>• Logical-Mathematical (LM)</li> <li>• Spatial (SP)</li> <li>• Bodily-Kinesthetic (BK)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musical (MU)</li> <li>• Interpersonal (IER)</li> <li>• Intrapersonal (IRA)</li> <li>• Naturalist (NA)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visual (V)</li> <li>• Auditory (A)</li> <li>• Kinesthetic (Ki)</li> </ul>
<b>Links with Other Subjects/SK/KD</b> (Keterkaitan dengan Mata Pelajaran/SK/KD Lain)		<b>How to Learn/Activities</b> (Kegiatan Pembelajaran)		
Tidak ada				
<b>Resources (Sumber Belajar)</b>		<b>Session 1</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kitab Minhajul Muslim</li> <li>• Kitab Riyadush Sholihin</li> <li>• Kamus bahasa Arab al-Mu'jam al-Wasish</li> </ul>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanya jawab seputar materi yang akan disampaikan sebagai pengantar</li> <li>2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan</li> <li>3. Menjelaskan tentang pentingnya ukhuwah, cinta dan benci karena Allah SWT.</li> <li>4. Membaca teks secara global.</li> <li>5. Memberikan contoh dari kisah-kisah sahabat yang berhubungan dengan cinta dan benci karena Allah SWT.</li> </ol>		

	<p><b>Session 2</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Diskusi tentang terjemahan teks, baik secara harfiah maupun ijmaliah.</li> <li>7. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok</li> <li>8. Memberikan <i>feed-back</i></li> <li>9. Evaluasi dengan memberikan soal kepada siswa secara acak.</li> <li>10. Menghafal dalil-dalil tentang keutamaan cinta dan benci karena Allah SWT (penugasan dan disetorkan pada pertemuan yang akan datang)</li> </ol>
<p><b>Sample of Evaluation Instrument (Contoh Instrumen Pertanyaan)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• أجيبني هذه الأسئلة الآتية؟</li> <li>• أذكرني دليلا عن أهمية الحب و البغض في الله!</li> <li>• هات مثلا لكل قاعدة من الحب و البغض في الله؟</li> </ul>	
<p><b>Notes of Teacher :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pelajaran akhlak lebih mengutamakan pada aspek penerapan, namun guru masing merasa kesulitan untuk membuat alat ukur dalam pencapaian hasil belajar siswa.</li> </ul>	

## LAMPIRAN IV

### BENTUK PENGHARGAAN DAN SANKSI

#### Pasal 44

Bentuk poin penghargaan sesuai tabel di bawah ini

NO	URAIAN	Uang/Merchandise + sertifikat
1	Murid Teladan	Piagam Penghargaan
2	Murid terbaik asrama	Piagam Penghargaan
3	Murid terbaik akhlak	Piagam Penghargaan
4	Murid terbaik ibadah	Piagam Penghargaan
<b>A. Akademik</b>		
5	Juara umum per angkatan	Piagam Penghargaan
6	Tambahan hafalan per 1 juz	Piagam Penghargaan
7	Peringkat I di kelas	Piagam Penghargaan
<b>B. Non Akademik</b>		
8	Menjadi Penurus Organisaasi dan kepanitiaan sekolah	Piagam Penghargaan
<b>Tingkat Kecamatan</b>		
9	Karya ilmiah	Piagam + Medali
10	Juara olimpiade	Piagam + Medali
11	Juara lomba	Piagam + Medali
12	Karya seni	Piagam + Medali
13	Karya tulis	Piagam + Medali
<b>Tingkat Kabupaten</b>		
14	Karya ilmiah	Piagam + Medali
15	Juara olimpiade	Piagam + Medali
16	Juara lomba	Piagam + Medali
17	Karya seni	Piagam + Medali
18	Karya tulis	Piagam + Medali
<b>Tingkat Provinsi</b>		
19	Karya ilmiah	Piagam + Medali
20	Juara olimpiade	Piagam + Medali
21	Juara lomba	Piagam + Medali
22	Karya seni	Piagam + Medali
23	Karya tulis	Piagam + Medali
24	Mengikuti kegiatan (atas rekomendasi sekolah)	Piagam + Medali
<b>Tingkat Nasional</b>		
25	Karya ilmiah	Piagam + Medali

26	Juara olimpiade	Piagam + Medali
27	Juara lomba	Piagam + Medali
28	Karya seni	Piagam + Medali
29	Karya tulis	Piagam + Medali
30	Mengikuti kegiatan (atas rekomendasi sekolah)	Piagam + Medali
<b>Tingkat Internasional</b>		
31	Karya ilmiah	Piagam + Medali
32	Juara olimpiade	Piagam + Medali
33	Juara lomba	Piagam + Medali
34	Karya seni	Piagam + Medali
35	Karya tulis	Piagam + Medali
36	Mengikuti kegiatan (atas rekomendasi sekolah)	Piagam + Medali

#### Pasal 42

Bentuk pelanggaran dan sanksi sesuai tabel berikut:

NO	PELANGGARAN	KLASI-FIKASI SANKSI	SANKSI
1	Berbuat syirik a. Membawa jimat dan sejenisnya b. Percaya pada tahayyul dan khurofat c. Mendatangi dukun, paranormal dan sejenisnya	Berat	Sanksi diberikan dalam bentuk : a. Pengurangan pulsa b. Kafarat pelanggaran ringan: lari, berdiri, tilawah 2 juz, merapikan buku di LRC c. Kafarat pelanggaran sedang: membersihkan lingkungan dan asrama, tilawah Al-Qur'an 5 juz, Kafarat d. Kafarat pelanggaran berat: skorsing pembinaan selama 3 hari e. Untuk setiap pelanggaran akan diberikan nasehat dan kafarat f. Pelanggaran
2	Menyebarkan ajaran yang tidak sesuai dengan aqidah Islam	Berat	
3	Membawa dan atau Menyalah gunakan senjata tajam	Sedang	
4	Mengikuti trend mode yang mengandung imej yang tidak baik dan tidak mencerminkan akhlak seorang muslim	Berat	
5	Berdusta dan saksi palsu	Berat	
6	Menyalahgunakan perizinan	Sedang	
7	Menggunakan barang orang lain tanpa izin (Ghasab)	Sedang	
8	Memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis yang bukan mahramnya di dalam dan diluar Al-izzah baik secara langsung ataupun melalui sosial media	Berat	
9	Membully dengan kata-kata dan atau perbuatan kepada santri dan kepada ustad/ustadzah	Berat	
10	Bekerja sama dalam hal yang negatif	Sedang	
11	Memfitnah dan menghasut seseorang atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang tidak terpuji atau menimbulkan kesalahpahaman pihak lain	Berat	

12	Menggunjing/mengghibah teman, guru dan karyawan LPMI Al-Izzah	Sedang
13	Menjadi provokator untuk berbuat hal yang negatif	Berat
14	Menantang perkelahian dengan pihak manapun	Sedang
15	Berkelahi dengan pihak manapun	Berat
16	Melakukan masturbasi	
17	Menghina atau merendahkan martabat Ustadz/Bunda, karyawan, wali asrama atau siapapun dalam lingkungan Al-Izzah dan atau melawan secara fisik	Berat
18	Membawa dan atau mengkonsumsi rokok	Berat
19	Mencuri	Berat
19	Meminta barang, uang atau makanan dengan paksa (malak)	Berat
20	Berjudi	Berat
21	Membawa dan atau mengkonsumsi barang-barang terlarang seperti rokok, obat terlarang, minuman alkohol, Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA)	Berat
22	Menghina atau merendahkan martabat Ustadz/Ustadzah, karyawan, wali asrama atau siapapun dalam lingkungan LPMI Al-Izzah dan atau melawan secara fisik	Berat
23	Pelecehan seksual (termasuk memandang dengan syahwat, berkomentar, gosip, dll)	Berat
24	Melakukan tindak pidana baik di dalam maupun di luar lingkungan LPMI Al-Izzah	Berat
25	Bertato permanen dan semi permanen	Berat
26	Memanjangkan kuku dan Memakai cat kuku (kutek) serta nail art, melukis yang menyerupai tato	Ringan
27	Melukai dan menganiaya diri	Sedang
28	Melakukan perayaan jahiliyyah (ulang tahun, valentine day, april mop, tahun baru masehi dll) di dalam maupun di luar lingkungan LPMI Al-Izzah	Sedang
29	Mencemarkan nama baik lembaga	Berat
30	Terlambat datang ke masjid pada saat shalat wajib	Ringan
31	Tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid	Sedang
32	Tidak mengikuti (KBM, bimbel, ulangan, kegiatan olahraga, Ta'lim, (alaqoh, tahfizh, Bahasa dll)dengan alasan yang	Sedang

- dengan saldo pulsa 150 akan mendapatkan SP-1
- g. Pelanggaran dengan saldo pulsa 50 mendapat Surat Peringatan 2 dan mendatangi perjanjian untuk tidak mengulanginya kembali serta pemanggilan wali santri
- h. Pelanggaran santri yang mengakibatkan saldo pulsa 0, akan dibawa ke persidangan lembaga

	tidak benar	
33	Berpakaian sehari-hari tidak sesuai dengan ketentuan (di lingkungan LPMI Al-Izzah atau di luar lingkungan LPMI Al-Izzah)	sedang
34	Penggunaan laptop tanpa ijin yang tidak sesuai dengan waktu dan tempat yang ditentukan	Sedang
35	Tidak atau terlambat menyimpan laptop ke loker masing-masing	Sedang
36	Menggunakan laptop untuk membuka situs jejaring sosial di area sekolah	Sedang
37	Menggunakan laptop untuk nonton film, main game, dan hal-hal yang tidak berhubungan dengan KBM	Sedang
38	Dalam laptop terdapat data-data yang tidak menunjang pembe-lajaran serta data/file audio, video,foto dan multimedia yang tidak islami atau tidak mendapat rekomendasi dari pihak sekolah	Berat
39	Menggunakan lebih dari 1 flashdisk diatas kapasitas 4 giga/hardisk eksternal/modem/MP3-4 portable atau media penyimpanan data lainnya	Ringan
40	Membawa dan menggunakan alat elektronik (Alfa link, kamera digital,I pod, blender, hitter) diluar ketentuan	
41	Meminjamkan laptop kepada orang lain untuk hal-hal yang negatif	Sedang
42	Browsing dan atau Men-download situs lagu-lagu tidak islami (percintaan, pelecehan, kekerasan, penghinaan, underground, dan syair yang membangkitkan syahwat) dan menyimpannya	Sedang
43	Membuat organisasi/ kelompok tanpa seizin dari sekolah (gank)	Berat
44	Menerima tamu tanpa seizin dari kepala kepesantrenan/koordinator asrama	Sedang
45	Mengadakan kegiatan dengan orang luar di dalam lingkungan sekolah / asrama tanpa izin	Sedang
46	Browsing dan atau Men-download situs lagu-lagu tidak islami (percintaan, pelecehan, kekerasan, penghinaan, underground, dan syair yang membangkitkan syahwat) dan menyimpannya	Sedang-Berat
47	Membuat organisasi/ kelompok tanpa seizin dari sekolah	Sedang-Berat
48	Menerima tamu tanpa seizin dari kepala asrama/koordinator asrama	Sedang-berat

49	Mengadakan kegiatan dengan orang luar di dalam lingkungan sekolah / asrama tanpa izin	Sedang-Berat
50	Vandalisme (mencoret-coret, mengotori, atau merusak peralatan dan gedung-gedung di lingkungan sekolah dan atau asrama)	Sedang-Berat
51	Membawa, menyimpan dan menggunakan HP tanpa ijin dari kepala sekolah dan kepala kepesantrenan	Berat
52	Terlambat kembali ke asrama melampaui batas waktu yang diberikan tanpa alasan yang dapat dibenarkan.	Sedang-berat
53	Terlambat kembali ke asrama melampaui batas waktu yang diberikan tanpa alasan yang dapat dibenarkan	Sedang
54	Meninggalkan lingkungan Al-Izzah tanpa izin dari Kepala Sekolahj/Kepala Kepesantrenan	Berat



## Lampiran V

### INSTRUMEN WAWANCARA

#### Kepala Sekolah

1. Apa yang melatar belakangi munculnya konsep sekolah bersistem boarding school ?
2. Dalam tujuan pada profil al-izzah terdapat pernyataan “membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan konsep al-Qur’an) bentuk pendidikan/penguatan akhlak yang seperti apakah yang diterapkan di sekolah boarding school ini?
3. Bagaimana konsep penerapan pendidikan akhlak melalui program boarding school di SMA Al-Izzah ini?
4. Program apa saja yang dioptimalkan untuk tujuan pendidikan akhlak?
5. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan program?
6. Apakah ada criteria khusus bagi calon peserta didik pada saat proses PPDB/PSB?
7. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut kedepan?
8. Upaya apa yang dilakukan untuk menjalin kemitraan dengan wali siswa dan masyarakat?
9. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan akhlak pada siswa?
10. Bagaimana sarana dan prasarana kedepan yang akan dikembangkan untuk mendukung pendidikan akhlak yang dilaksanakan?

#### Guru/pendamping Asrama

1. Bagaimana konsep (motivasi) anda dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada peserta didik di dalam maupun di luar kelas / di asrama? Bagaimana proses pendampingannya?
2. Adakah jenis program kegiatan harian asrama yang ada di institusi ini?
3. Bagaimana akhlak peserta didik di SMA Al-Izzah (terutama kelas yang anda ajar / ruang asrama yang anda dampingi) menurut bapak/ibu?
4. Apa upaya bapak/ibu jika menemui peserta didik yang memiliki etika / akhlak yang kurang baik (adakah yang deikian)?
5. Bagaimana control anda terhadap santri-santri anda?
6. Bagaimana proses penilaian dan pembelajaran bapak/ibu terhadap peserta didik
7. Pada saat di luar jam pelajaran apakah bapak/ibu memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi mengenai kepribadian atau permasalahannya?

8. Apa factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak di kelas/di area asrama?
9. Apa harapan bapak/ibu dalam penerapan pendidikan akhlak di sekolah ini?

### **Kepala Asrama**

1. Bagaimana penerapan pendidikan akhlak yang dilakukan di asrama sekolah (boarding school)?
2. Apa saja kegiatan yang diprogramkan pada lingkungan boarding school?
3. Apa saja aturan-aturan yang diterapkan pada lingkungan boarding school?
4. Apakah ada pemisahan program kegiatan antara kegiatan sekolah formal dengan program boarding school?
5. Apa saja tugas yang wajib dijalankan oleh pengasuh asrama dalam membimbing peserta didik?
6. Apakah yang menjadi kriteria yang harus dipenuhi saat proses rekrutmen pendamping asrama?
7. Apa upaya bapak/ibu lakukan agar siswa berakhlak dengan baik?
8. Apakah ada complain/kritik dari peserta didik terhadap pendamping asrama?
9. Bagaimana menjalin kemitraan terhadap peserta didik dalam boarding school?
10. Apakah sarana dan prasarana boarding school memadai dalam menunjang pendidikan akhlak?
11. Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika peserta didik melakukan pelanggaran?
12. Apa upaya pengasuh ketika menemui peserta didik yang merasa kurang betah di boarding school?
13. Apa saja factor pendukung dan penghambat sistem boarding school dalam upaya pendidikan akhlak?
14. Harapan apa agar pendidikan akhlak di boarding ini lebih efektif?

### **Peserta didik Al-Izzah Internasional Islamic Boarding School**

1. Apa latar belakang anda masuk ke SMA al\_ -zzah?
2. Apa yang
3. Bagaimana yang anda rasakan selama bersekolah di sekolah yang bersistem Boarding School ?
4. Bagaimana menurut anda fasilitas di SMA Al-Izzah (terutama yang menunjang pendidikan akhlak peserta didik)?

5. Apakah ketika ada masalah anda sering berkonsultasi pada guru atau pengasuh?
6. Apakah ustadzah/pengasuh sering mengingatkan untuk ketertiban asrama?
7. Apakah anda sering diingatkan oleh pengasuh asrama mengenai kedisiplinan di asrama dan sekolah?
8. Apakah anda sering melakukan pelanggaran di area
9. sekolah / asrama?
10. Bagaimana hubungan anda dengan guru/ustadzah dan teman-teman anda (terkait kedekatan, kesopanan, keharmonisan) ?
11. Bagaimana perubahan dan peningkatan pola hidup (dampak positif boarding school) anda setelah menjalani sekolah bersistem boarding school?
12. Apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung untuk meningkatkan kualitas akhlak anda di sekolah boarding school?
13. Kegiatan apa saja yang anda lakukan di sekolah boarding?
14. Apa saja kegiatan sekolah yang anda ikuti?
15. Apa yang anda rasakan ketika anda setelah melakukan kesalahan?
16. Sebelum masuk dalam sekolah bersistem boarding school apakah anda sudah dibiasakan berakhlak mulia?
17. Apa harapan anda agar pendidikan anda dan peserta didik lainnya lebih baik di sekolah bersistem boarding school ini?

**KUISIONER PENELITIAN TESIS**

1. Apa latar belakang anda masuk ke SMA al-zzah?  
\_\_\_\_\_
  2. Sebelum masuk dalam sekolah bersistem boarding school apakah anda sudah dibiasakan berakhlak mulia? Jelaskan dimana dan bagaimana?  
\_\_\_\_\_
  3. Bagaimana yang anda rasakan selama bersekolah di sekolah yang bersistem Boarding School ?  
\_\_\_\_\_
  4. Kegiatan apa saja yang anda lakukan di sekolah dan boarding?  
\_\_\_\_\_
  5. Apakah asrama yang anda tempati, dan fasilitas beribadah yang disediakan oleh sekolah membuat anda bersemangat untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah? Jelaskan alasannya!  
\_\_\_\_\_
  6. Apakah guru/pengasuh anda sering mewajibkan/menghimbau untuk melaksanakan ibadah sunnah?  
\_\_\_\_\_
  7. Apakah ketika ada masalah anda sering berkonsultasi pada guru atau pengasuh (dengan teman, dengan diri sendiri, atau orang tua) ?  
\_\_\_\_\_
  8. Apakah ustadzah/pengasuh sering mengingatkan untuk ketertiban asrama dan menjalin hubungan baik dengan teman an ustadz/ustadzah?  
\_\_\_\_\_
  9. Apakah anda sering diingatkan oleh pengasuh asrama mengenai kedisiplinan di asrama dan sekolah?  
\_\_\_\_\_
  10. Apakah anda sering melakukan pelanggaran di area sekolah / asrama? Mengapa demikian?  
\_\_\_\_\_
-

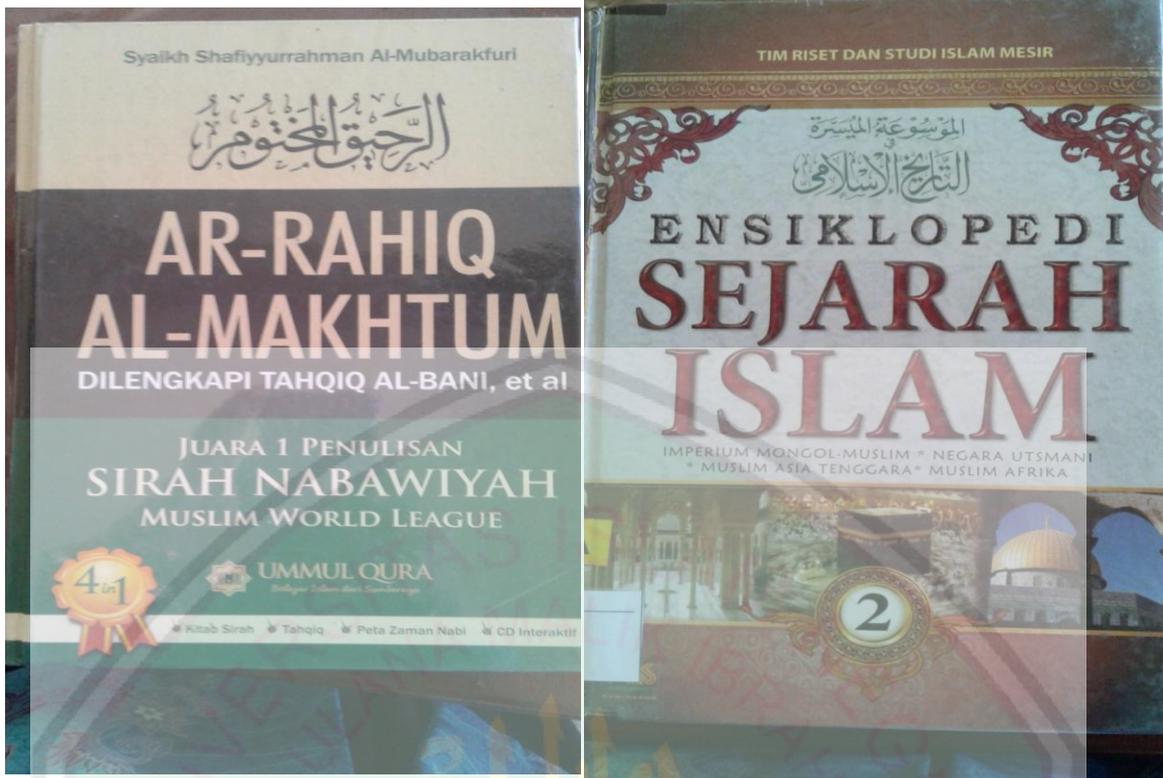
11. Apa yang dilakukan guru anda ketika anda berbuat salah/sering melanggar peraturan?  
Menasehati/memarahi/menghukum?  
\_\_\_\_\_
12. Bagaimana hubungan anda dengan guru/ustadzah dan teman-teman anda (terkait kedekatan, kesopanan, keharmonisan) ? Bagaimana sikap anda terhadap teman dan guru yang sikapnya tidak menyenangkan bagia anda?  
\_\_\_\_\_
13. Bagaimana perubahan dan peningkatan pola hidup (dampak positif boarding school) anda setelah menjalani sekolah bersistem boarding school?  
\_\_\_\_\_
14. Apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung untuk meningkatkan kualitas akhlak anda di sekolah boarding school?  
\_\_\_\_\_
15. Apa yang anda rasakan ketika anda setelah melakukan kesalahan?  
\_\_\_\_\_
16. Apa harapan anda agar pendidikan anda dan peserta didik lainnya lebih baik di sekolah bersistem boarding school ini?  
\_\_\_\_\_

## LAMPIRAN VI

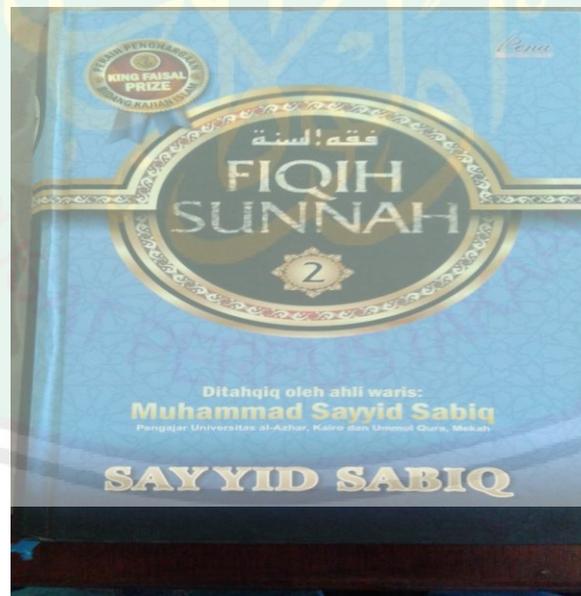
## DOKUMEN GAMBAR PENELITIAN



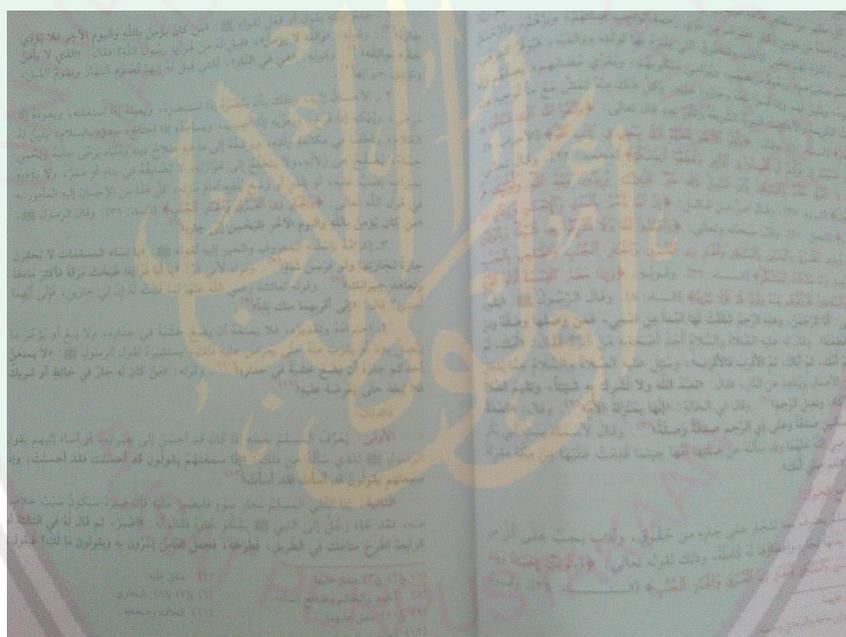
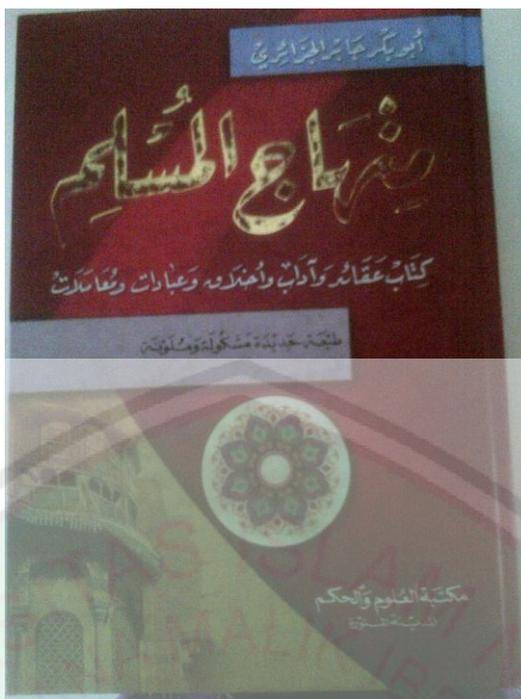
Kitab sebagai buku referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran ulumuddin pada mata pelajaran hadits, sehingga pembahasan mengenai keislaman meliputi syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak lebih mendalam.



Sumber buku sebagai referensi materi tarikh menggunakan ensiklopedi sejarah Islam dan Rasul, dengan tujuan pembahsan lebih mendalam disbanding dengan buku umum yang digunakan dalam proses pembelajaran madrasah.



Sumber rujukan pelajaran fiqh Islam menggunakan referensi kitab sehingga dapat mengupas materi lebih mendalam dengan berbagai dasar hukum dari al-Qur'an dan sunnah



Referensi pelajaran Akhlaq menggunakan kitab Minhajul Muslim dengan tujuan pembahasan secara mendalam, dan sudah terdapat hadits serta ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tahfidz al-Qur'an dalam kegiatan boarding School. Selain itu santri juga dibiasakan untuk belajar bahasa Arab dalam berbagai bidang studi keislaman (ulumuddin)



School Cultur sebagai penguatan pendidikan Akhlaq bagi santri, dimana selalu dibacakan ikrar tersebut pada hari Senin.



Papan himbauan (Kaasan Berbusana Muslim / Muslimah) yang dipasang pada pintu masuk sekolah sebagai prasarana yang memberikan penguatan pada siswa mengenai pendidikan akhlak, dan memberikan himbauan pada tamu untuk menjaga aturan di dalam sekolah.



Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi yang selalu dijaga oleh warga sekolah sebagai bagian dari pendidikan akhlak dalam pengamalan iman.



Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi yang selalu dijaga oleh warga sekolah sebagai bagian dari pendidikan akhlak dalam pengamalan iman. Sebagaimana yang tergambar di ruang perpustakaan tidak satupun barang-barang berserakan meskipun para santri sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca.



Suasana kamar dan tempat sholat bagi para santri di asrama pun tertata dengan rapi dan bersih, sebagai wujud pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA Al-Izzah Boarding school. Sebagai bentuk pengamalan iman bagi seorang muslim.



Para santri terbiasa merapikan pakaian atau baju yang mereka kenakan sebagaimana tujuan dari proses pembelajaran yang mereka dapat dari pendidikan akhlaq melalui kegiatan formal maupun informal di lingkungan sekolah dan boarding school.



Santri terbiasa dengan tertib makan dan minum dengan duduk sebagai bentuk pengamalan akhlak yang mereka pelajari selama di lingkungan sekolah dan Boarding School



Kegiatan Sholat Berjamaah selalu dilaksanakan oleh para santri dalam lima waktu, sebagai bentuk pembinaan akhlak santri.



Diskusi halaqah merupakan pembinaan yang terjadwal sekali dalam seminggu, untuk membahas mengenai aqidah, syari'ah, akhlak, dan muamalah sebagai salah satu bentuk upaya pendidikan Akhlaq di SMA Al-Izzah



Muhadatsah yaumiyah yakni pidato berbahasa Inggris atau Arab yang berisikan masalah ke-Islaman yang dilaksanakan setiap hari ba'da shalat subuh di dalam asarama (Boarding School) . Merupakan salah satu bentuk program pendidikan akhlak SMA Al-Izzah



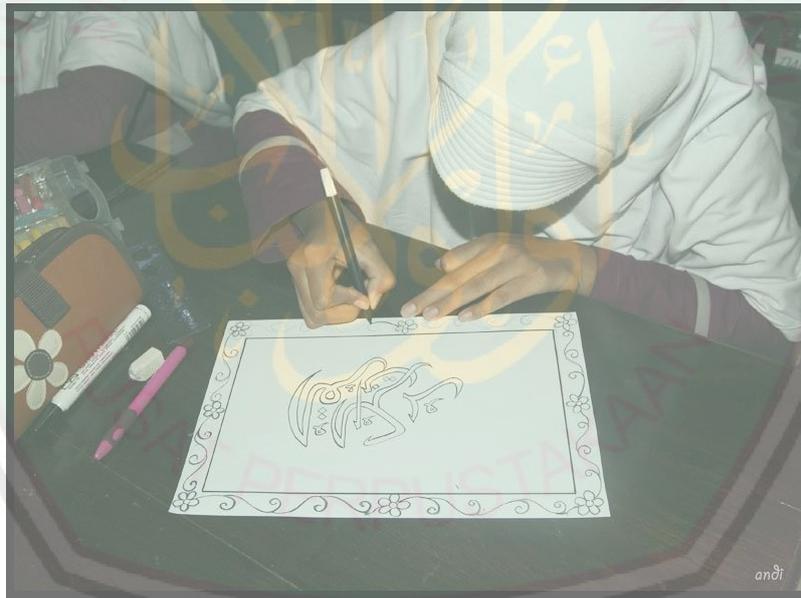
Upaya pembinaan materi Islami bagi semua guru, sehingga diharapkan seluruh guru baik berbackground pendidikan agama maupun umum dapat memahami betul mengenai aqidah, syari'ah, ibadah dan muamalah, sehingga dapat menjadi panutan bagi santri-santrinya.



Tertib dan jujur saat melaksanakan ujian merupakan aplikasi akhlak santri yang menjadi tujuan pendidikan akhlak yang dirancang oleh SMA Al-Izzah.



Pembiasaan bersodaqoh dan peduli social/lingkungan sekitar sebagai upaya pendidikan akhlak bagi para santri yang diprogramkan oleh SMA Al-Izzah, sehingga pada saat santri sudah lulus dari sekolah akan menjadi bagian dari akhlak mereka.



Kegiatan ekstra kulikuler lebih diarahkan pada kegiatan Islami dan merujuk pada sunnah Rasulullah, sehingga santri berkembang dengan ketrampilan-ketrampilan Islami



Kirab Ramadhan merupakan salah satu bentuk partisipasi santri dalam menyambut hari besar dalam Islam, dan sebagai upaya untuk memotivasi semangat dalam melaksanakan ibadah.